



UNIVERSITAS INDONESIA

**RESILIENSI REMAJA ACEH YANG MENGALAMI BENCANA
TSUNAMI**

*(Resilience among Acehnese Adolescence Victims of Tsunami
Disaster)*

SKRIPSI

DINA OKTAVIANI

0806344641

**FAKULTAS PSIKOLOGI
PROGRAM STUDI SARJANA REGULER
DEPOK
JUNI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**RESILIENSI REMAJA ACEH YANG MENGALAMI BENCANA
TSUNAMI**

*(Resilience among Acehnese Adolescence Victims of Tsunami
Disaster)*

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana

DINA OKTAVIANI

0806344641

**FAKULTAS PSIKOLOGI
PROGRAM STUDI SARJANA REGULER
DEPOK
JUNI 2012**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Dina Oktaviani

NPM : 0806344641

Tanda Tangan :



Tanggal : 6 Juli 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Dina Oktaviani
NPM : 0806344641
Program Studi : Psikologi
Judul Skripsi : Resiliensi Remaja Aceh yang Mengalami
Bencana Tsunami

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Program Studi Reguler, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dra. Julia Suleeman, M.A., M.A., Ph.D
NIP. 195507021980032001

(Julia Suleeman)

Penguji 1 : Dr. Bagus Takwin, M.Hum.
NIP. 0800300001

(Bagus Takwin)

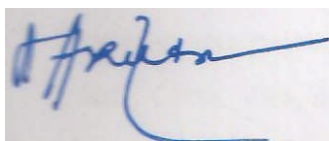
Penguji 2 : Dra. Miranda Diponegoro Zarfiel, M.Psi
NIP. 195006151982032001

(Miranda Diponegoro Zarfiel)

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 6 Juli 2012

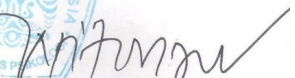
DISAHKAN OLEH

Ketua Program Sarjana Fakultas Psikologi
Universitas Indonesia



(Prof. Dr. Frieda Maryam Mangunsong Siahaan, M.Ed.)
NIP. 195408291980032001

Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Indonesia



(Dr. Wilman Dahlan Mansoer, M.Org.Psy.)
NIP. 194904031976031002

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT yang Maha Kuasa atas segala karunia dan hidayah yang diberikan sehingga saya diberi kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari awal perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini, sangat sulit bagi saya untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Orangtua dan keluarga yang selalu memberikan doa, dukungan, dan kasih sayang tiada habisnya kepada saya. Terima kasih karena selalu percaya bahwa saya kuat dan mampu, dan atas segala upaya agar kebutuhan saya selama berkuliah dan pengerjaan skripsi ini terpenuhi. Tante Dewi, atas kasih sayang dan pelajaran hidup yang diberikan pada saya, salam rindu.
2. Dra. Julia Suleeman Chandra, MA, MA, Ph.D., sebagai pembimbing skripsi saya yang telah meluangkan banyak waktu —sampai mengorbankan hari minggunya— dan daya upaya untuk membimbing saya dan teman-teman di payung penelitian resiliensi, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Lifina Dewi Pohan, S.Psi, M.Psi. sebagai pembimbing akademis saya yang memberikan arahan, dukungan, dan kasih sayang kepada saya selama perkuliahan di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
4. Dicky C. Pelupessy, S.Psi, M.D.S., yang bersedia meluangkan waktu dan memberikan bimbingan selama pengambilan data di Aceh. Tanpa bantuan dari Mas, mungkin proses pengambilan data kami tidak selancar dan menyenangkan ini.
5. Dosen penguji, yaitu Dr. Bagus Takwin, M.Hum. dan Dra. Miranda Diponegoro Zarfiel, M.Psi yang telah banyak memberikan arahan dan masukan terhadap skripsi ini.

6. Teman-teman dari Yayasan Pulih Aceh; Kak Dian, Kak Evy, Kak Elly, Kak Fatma, Bang Sony, Bang Munzir, Bang Ar, Bang Taufik, Bang Basri, dan Bang Marwan. Terima kasih juga kepada Kak Mahdalena, Bang Apin, Kak Sari, dan Raisa. Terima kasih atas bantuannya selama pengambilan data, jamuannya selama kami di Aceh, keramahan, kuliner, serta seni Aceh; terima kasih telah menjadi keluarga baru kami di Aceh.
7. Teman-teman payung penelitian yang luar biasa: Elsha, Risca, Hao, Jenny, Meily, dan Alvina yang saling membantu dan memberikan semangat satu sama lain sehingga skripsi ini dapat berjalan dengan lancar.
8. Sahabat-sahabat tersayang: Pipit, Dixie, Bianca, Noe, Yunda, Novie, Abay, Aban, dan Didit. Terima kasih atas tawa, tepuk-bahu, sms penyemangat, kalimat penggugah motivasi, maupun tutorial SPSS-nya. Tanpa kalian, entah jadi apa saya dan skripsi saya ini.
9. Keluarga Gandewa dan Psikomplit, atas dukungan psikososial yang diberikan selama ini. Terima kasih atas konser, obrolan kosong maupun obrolan berisi, penjelajahan gunung dan pantai, kiriman semangat, serta suasana kekeluargaan dan *fun* yang selama ini saya dapatkan. Juga untuk Alita, atas kiriman jurnal-jurnal ilmiah dan obrolan penuh idealisme-nya.

Skripsi ini dibuat semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan saya, tapi tidak menutup kemungkinan jika terdapat kekurangan di dalamnya. Jika ada hal-hal yang ingin ditanyakan atau didiskusikan lebih lanjut, bisa menghubungi dnktvn@gmail.com. Akhir kata, saya ucapkan terima kasih dan berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Depok, Juni 2012

Dina Oktaviani

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dina Oktaviani
NPM : 0806344641
Program Studi : Reguler
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Skripsi

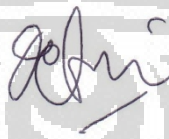
demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Resiliensi Remaja Aceh yang Mengalami Bencana Tsunami”

beserta perangkat (jika ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihkan bentuk, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, serta mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta dan juga sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 6 Juli 2012
Yang menyatakan



(Dina Oktaviani)
NPM : 0806344641

ABSTRAK

Nama : Dina Oktaviani
Program Studi : Psikologi, S1 Reguler
Judul Skripsi : Resiliensi Remaja Aceh yang Mengalami Bencana Tsunami

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran resiliensi pada remaja penyintas gempa bumi dan tsunami. Pengertian resiliensi yang dipakai merujuk pada lima karakteristik resiliensi dari Wagnild (2010), yaitu *meaningfulness*, *perseverance*, *equanimity*, *self-reliance*, dan *existential aloneness*. Gambaran resiliensi diperoleh dengan menggunakan alat ukur CD-RISC 10 (Connor & Davidson, 2003) serta wawancara mendalam. Penelitian ini dilakukan di Banda Aceh yang merupakan kota yang mengalami kerusakan paling parah akibat tsunami 2004. Partisipan penelitian terdiri dari 25 orang yang berusia 21-24 tahun dan yang diwawancara mendalam adalah 3 orang yang berasal dari kelompok usia yang sama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan berusia 21-45 tahun sebagian besar memiliki skor resiliensi sedang, bahkan ada yang memiliki skor tinggi. Adapun budaya Aceh yang terkait dengan kemampuan resiliensi penyintas tsunami adalah iman, akhlaq, sikap berjuang dan pantang menyerah meski keadaan sulit, ibadah, dukungan komunitas masyarakat dan komunitas keagamaan, serta luntarnya nilai-nilai tradisional Aceh. Sejumlah saran untuk menindaklanjuti penelitian ini, termasuk mengatasi keterbatasannya, disertakan.

Kata Kunci: bencana alam, Aceh, remaja, resiliensi.

ABSTRACT

Name : Dina Oktaviani
Program : Psychology, Bachelor degree
Thesis Title : Resilience of Acehnese Adolescence Victims of Tsunami
Disaster

This study was conducted to gain picture of resilience among Aceh earthquake and tsunami survivors. The concept of resiliency refers to the five characteristic of resiliency from Wagnild (2010), which are meaningfulness, perseverance, equanimity, self-reliance, and existential aloneness. Picture of resilience was obtained using the CD-RISC 10 (Connor & Davidson, 2003) and through interviews. Data were collected at Banda Aceh, which suffered most damage from tsunami. Altogether 25 participants of 21-24 years old took the questionnaire and four people of the same age were interviewed. The results indicate that most participants get middle score of resilience. The Acehnese cultural aspects associated with resiliency ability among eruption survivors are iman, akhlaq, to struggle and overcome difficulties, religious activity, community support, and fading of Aceh traditional values. Recommendations for further research are included.

Keywords: Acehnese, adolescent, natural disaster, resilience.

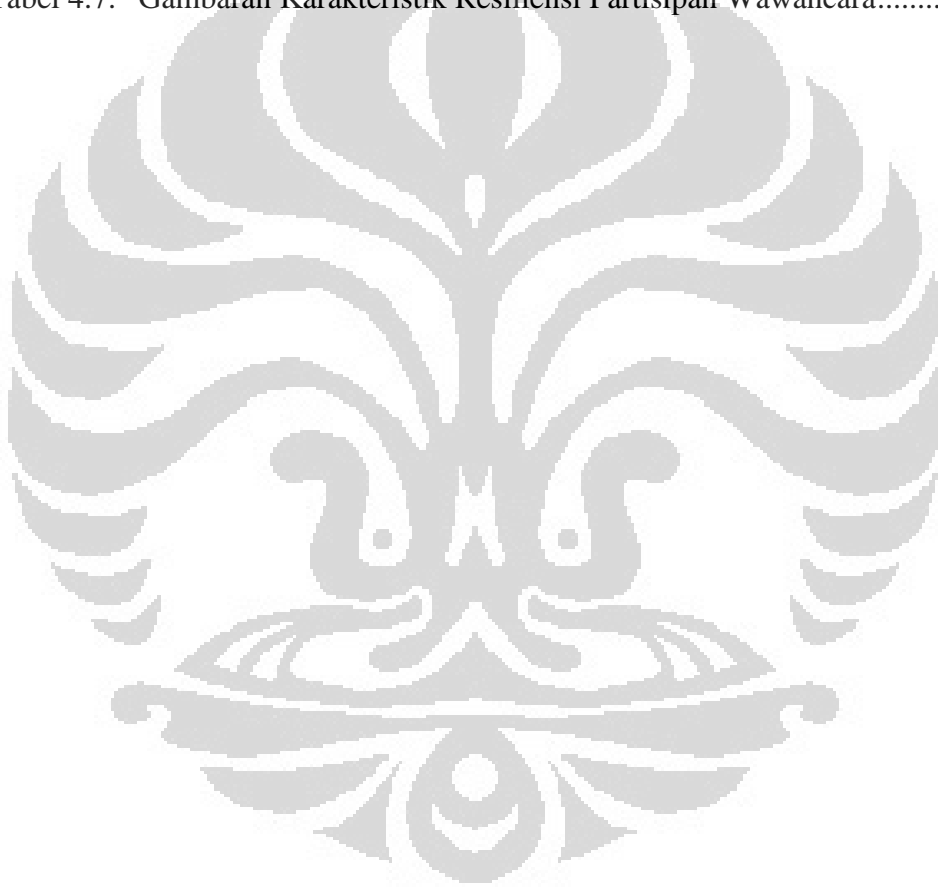
DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
UCAPAN TERIMA KASIH	v
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	vii
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah Penelitian	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Sistematika Penulisan	5
2. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1. Resiliensi	7
2.1.1. Definisi Resiliensi	7
2.1.2. Karakteristik Resiliensi Individu	10
2.1.3. Faktor-faktor Resiliensi	12
2.1.4. Pengukuran Resiliensi	17
2.2. Budaya Aceh	17
2.3. Remaja	21
2.3.1. Definisi Remaja	21
2.3.2. Tugas Perkembangan Remaja	24
2.4. Bencana Alam	25
2.5. Dinamika Hubungan antara Resiliensi dan Budaya Aceh pada Remaja yang Mengalami Bencana	27
3. METODE PENELITIAN	29
3.1. Tipe dan Desain Penelitian	29
3.2. Partisipan Penelitian	30
3.2.1. Jumlah Partisipan Penelitian	30
3.2.2. Prosedur dan Teknik Pengambilan Partisipan	31
3.3. Instrumen Penelitian	31
3.3.1. Wawancara	31
3.3.2. Skala Sikap	34
3.4. Prosedur Penelitian	35
3.4.1. Tahap Persiapan	35
3.4.2. Tahap Pelaksanaan	36
3.4.3. Tahap Pengolahan Data	36

4. HASIL DAN ANALISIS HASIL PENELITIAN	38
4.1. Pelaksanaan Penelitian	38
4.2. Hasil Uji Reliabilitas dan Validitas Alat Ukur CD-RISC 10.....	39
4.3. Gambaran Data Demografis Partisipan Penelitian.....	39
4.4. Gambaran Umum Hasil Penelitian	41
4.5. Gambaran Hasil Wawancara	42
4.5.1. Gambaran Data Diri Partisipan Wawancara	42
4.5.2. Analisis Intra-Partisipan.....	43
A. Partisipan 1 (SJ)	43
1. Gambaran Partisipan	43
2. Hasil Wawancara	44
B. Partisipan 2 (R)	61
1. Gambaran Partisipan	61
2. Hasil Wawancara	62
C. Partisipan 3 (A)	76
1. Gambaran Partisipan	76
2. Hasil Wawancara	76
4.5.3. Analisis Inter-Partisipan.....	88
5. KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN	101
5.1. Kesimpulan	101
5.2. Diskusi	101
5.3. Keterbatasan Penelitian	106
5.4. Saran	107
DAFTAR PUSTAKA	109
LAMPIRAN.....	114

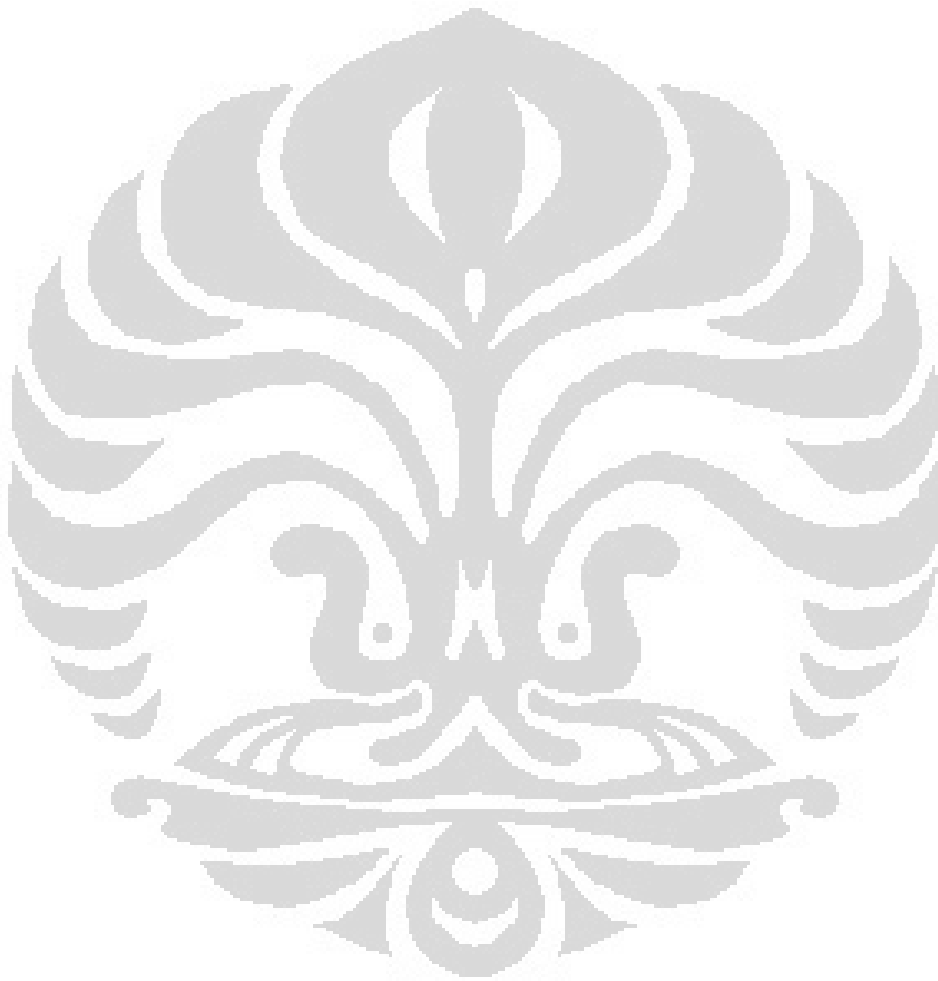
DAFTAR TABEL

Tabel 3.1.	Kisi-Kisi Pertanyaan Wawancara.....	33
Tabel 3.2.	Konten CD-RISC 10 item	34
Tabel 4.1.	Gambaran Data Demografis Partisipan Remaja.....	40
Tabel 4.2.	Deskriptif Statistik Resiliensi Partisipan Penelitian	41
Tabel 4.3.	Kategorisasi Skor Resiliensi Masyarakat Aceh	40
Tabel 4.4.	Data Diri Partisipan Wawancara	43
Tabel 4.5.	Gambaran Pengalaman dan Akibat Bencana pada Ketiga Partisipan.....	98
Tabel 4.6.	Gambaran Pandangan Partisipan terhadap Bencana, Perubahan yang Dihadapi dalam Hidup, dan Cara Mengatasi Perubahan.....	99
Tabel 4.7.	Gambaran Karakteristik Resiliensi Partisipan Wawancara.....	100



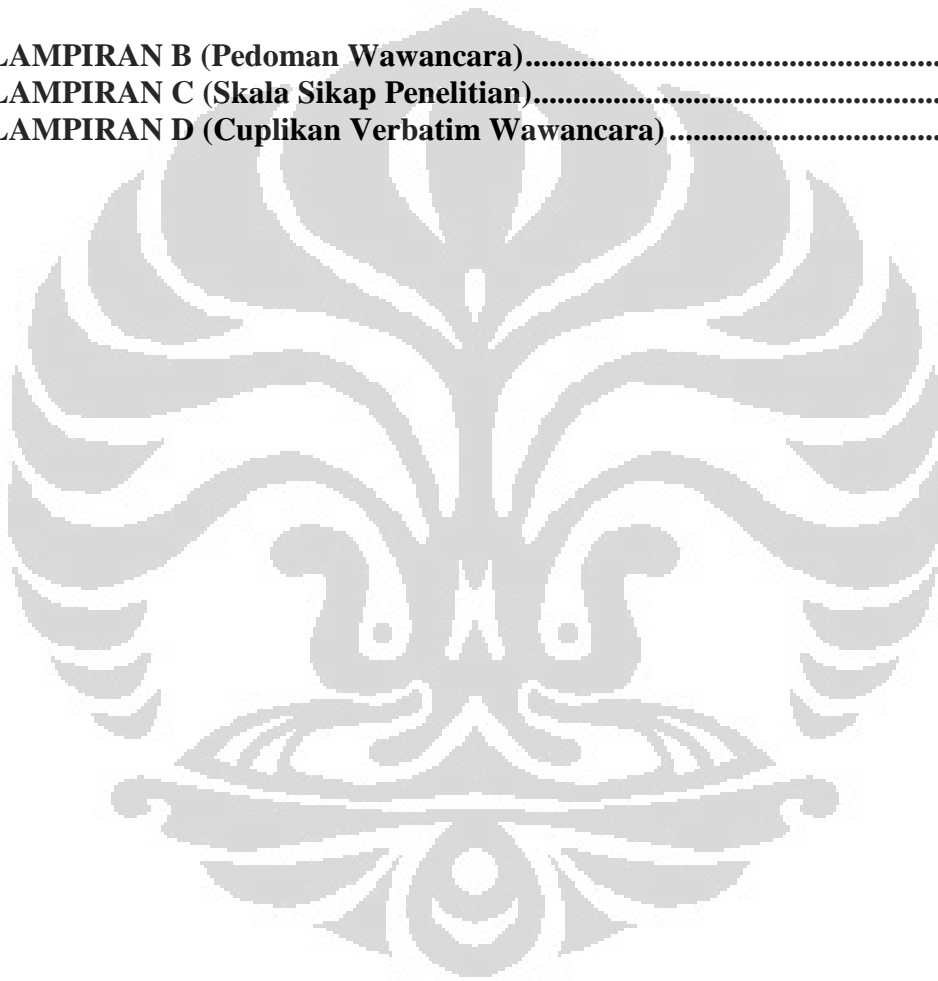
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. *Framework* Resiliensi (Kumpfer, 1999).....14



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A (Tabel Perhitungan Statistik)	114
A.1. Hasil Uji Reliabilitas Alat Ukur Resiliensi CD-RISC 10 item.....	114
A.2. Hasil Uji Validitas Alat Ukur Resiliensi CD-RISC 10 item	114
A.3. Gambaran Data Demografis Partisipan Remaja Berdasarkan Jenis Kelamin	115
A.4. Gambaran Data Demografis Partisipan Remaja.....	115
A.5. Deskriptif Statistik Resiliensi Partisipan	118
A.6. Frekuensi Kategorisasi Skor Resiliensi	118
LAMPIRAN B (Pedoman Wawancara)	119
LAMPIRAN C (Skala Sikap Penelitian)	122
LAMPIRAN D (Cuplikan Verbatim Wawancara)	126



BAB I PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Tanggal 26 Desember 2004 pukul 07.58 WIB, di lepas pantai barat dari utara Sumatera, terjadi gempa bumi dengan kekuatan 9 skala Richter dengan kedalaman 30 meter, yang kemudian memicu terjadinya tsunami. Tsunami itu menyapu daratan hingga 30 meter dari garis pantai di sepuluh negara. Negara yang terkena imbas paling parah adalah Indonesia, dengan sekitar 500 kilometer garis pantai hancur, 129.775 korban jiwa, 38.786 orang dinyatakan hilang, dan sekitar 504.518 penduduk terpaksa mengungsi (Tsunami Recovery Status, dalam Doocy, Gorokhovich, Burnham, Balk, & Robinson, 2007).

Aceh, daerah yang memiliki kontur wilayah bergunung dan juga pantai, adalah daerah yang paling parah terkena tsunami, karena letaknya yang berdekatan dengan episentrum gempa bumi —yaitu sekitar 255 km dari Banda Aceh— dan banyaknya populasi di daerah tersebut. Total populasi Nanggroe Aceh Darussalam kurang lebih sebanyak 4.271.000, dan ibukota provinsi, yaitu Banda Aceh, memiliki populasi kurang lebih sebanyak 250.000 penduduk. Sedikitnya 116.000 rumah hancur dan sekitar 12% dari total populasi Aceh terpaksa mengungsi. Sekitar 100.000 usaha kecil dan menengah hancur, dan sekitar 60.000 petani diungsikan karena kerusakan lahan dan alat pertanian (Doocy, et al., 2007; Pelupessy, Bretherton, & Ride, 2011).

Para penyintas tsunami di berbagai negara yang terkena bencana itu menghadapi berbagai macam dampak psikologis dari bencana tersebut, di antaranya adalah terkejut, takut, dan putus asa (Chandra, Pandav, & Bhugra, 2006). Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang menemukan bahwa bencana alam dapat mengarah kepada berbagai macam gangguan seperti *distress*, *disorders*, dan *health-risk behavior*. Beberapa orang mungkin mengalami gangguan psikologis, distres, menampilkan perilaku yang berisiko terhadap kesehatan (misalnya meningkatnya konsumsi rokok, alkohol, dan obat-obatan terlarang), atau bahkan *posttraumatic stress disorders* (PTSD) (Bhugra & van Ommeren, 2006; Ehring, Razik, & Emmelkamp, 2011; Vijayakumar, Thara, John,

& Cheleppa, 2006). PTSD mirip dengan *acute stress disorders* (ASD), yang salah satu simptonnya adalah *numbness, avoidance, dan re-experiencing*, namun PTSD merupakan gangguan yang sangat parah; selain psikoterapi, terkadang dibutuhkan obat untuk menanganinya (Ursano, Fullerton, Wiesæth, & Raphael, 2007).

Di beberapa negara, seperti Indonesia, bencana alam terjadi semakin sering dan semakin banyak populasi yang terkena bencana setiap tahunnya (Doocy, et al., 2007). Dengan frekuensi dan dampak bencana yang semakin bertambah, dibutuhkan kemampuan yang lebih baik untuk melakukan mitigasi bencana dan juga kemampuan untuk bangkit kembali setelah terkena bencana. Kemampuan untuk bangkit kembali setelah mengalami bencana atau kesulitan hidup disebut dengan istilah resiliensi.

Resiliensi dipahami sebagai kemampuan untuk bangkit kembali setelah mengalami kesulitan, untuk melanjutkan kehidupan dengan harapan akan menjadi lebih baik (Rutter, 2006). Dalam perkembangannya, resiliensi dipandang bukan hanya dipengaruhi oleh faktor individu dan genetis, namun juga banyak dipengaruhi oleh budaya, dan lingkungan sekitar individu tersebut. Meskipun suatu tingkah laku dinyatakan banyak dipengaruhi oleh faktor genetis, namun pada manifestasinya, banyak dipengaruhi oleh faktor budaya, baik yang meningkatkan, maupun yang justru menurunkan tingkat resiliensi (Wong & Wong, 2006). Dalam model interaksi resiliensi yang diajukan oleh Kumpfer (1999), budaya, bersama dengan keluarga, komunitas, dan juga rekan sebaya, termasuk salah satu faktor di luar individu yang berinteraksi dengan faktor internal individu resiliensi.

Menurut Vijayakumar, Thara, John, dan Chellepa (2006), anak-anak dan remaja lebih rentan dibandingkan orang dewasa dan menerima dampak yang paling berat dari kejadian traumatis, karena mereka akan merasakan "*helplessness and pasivity, lack of usual responsiveness, generalized fear, heightened arousal and confusion*" (hal. 226). Dampak berat tersebut salah satunya timbul dari pengalaman tinggal di kamp pengungsian tanpa adanya akses ke sekolah dan tempat untuk bermain. Selain itu, banyaknya kasus kekerasan terhadap anak-anak dan juga wanita merupakan masalah yang cukup berat di dalam konteks pengungsian (Pelupessy, Bretherton, Ride, 2011). Resiliensi merupakan hal yang

penting dalam perkembangan *well-being* pada anak-anak dan remaja, karena anak atau remaja yang memiliki kemampuan resiliensi cenderung akan bisa melewati keadaan hidup yang menyulitkan atau tantangan hidup dalam masa perkembangan. Individu yang memiliki kemampuan yang lebih baik dalam *coping* dan menyesuaikan diri dalam keadaan yang sulit cenderung akan terhindar dari masalah yang menyulitkan di masa yang akan datang (Clauss-Ehlers, 2008). Oleh karena hal tersebut, penting untuk melihat gambaran resiliensi pada remaja, karena kerentanannya akan trauma dan kegunaannya pada masa perkembangan selanjutnya.

Penelitian mengenai resiliensi pada masyarakat Indonesia sudah dilakukan sejak beberapa tahun yang lalu. Contohnya adalah penelitian Lestari (2007) yang meneliti mengenai pengaruh dukungan sosial terhadap tingkat resiliensi penyintas gempa bumi. Kemudian ada penelitian oleh Hestyanti, Irwanto, Janssens, dan Hendriks (dalam *The International Conference on Psychology of Resilience*, 2011) yang meneliti mengenai peranan dari *coping style*, hubungan antara orangtua dan anak, serta partisipasi dalam aktivitas keagamaan terhadap resiliensi anak korban bencana tsunami Aceh 2004. Meskipun begitu, peneliti belum menemukan penelitian yang fokus menyorot faktor nilai, norma, dan/atau praktek budaya sebagai komponen yang berkaitan dengan kemampuan resiliensi.

Chandra dan kawan-kawan (2006) menyatakan bahwa penyediaan dukungan psikososial kepada komunitas yang terkena bencana tsunami merupakan prioritas tertinggi, namun dukungan tersebut harus sesuai dengan budaya lokal. Dari penelitian yang dilakukan oleh Chandra dan kawan-kawan (2006), diketahui bahwa terjadi kesulitan dalam koordinasi penyaluran bantuan dari *non-governmental organization* (NGO) dan Badan Persekutuan Bangsa-Bangsa (PBB) kepada masyarakat Aceh yang mengalami bencana, karena keterbatasan pengetahuan mengenai bahasa dan norma budaya lokal, sehingga menimbulkan kebingungan dalam penyaluran dan bantuan. Menurut Pelupessy, Bretherton, dan Ride (2011), ketika bencana tsunami 2004 di Aceh terjadi, banyak NGO yang berasal dari dalam dan luar negeri, yang memberikan bantuan berupa 'konseling' dan bantuan psikososial lainnya, namun disinyalir tidak sesuai dengan nilai budaya yang dianut oleh masyarakat Aceh; para wanita Aceh diajak untuk

menari di tempat umum dan anak-anak diberikan boneka-boneka yang dianggap sebagai idolisasi dan personifikasi benda mati—suatu hal yang dianggap tabu dan tidak sesuai dengan budaya Aceh. Lebih jauh, Pelupessy dan kawan-kawan (2011) juga menyatakan bahwa pihak luar yang tidak mengerti mengenai budaya lokal Aceh malah akan menimbulkan ketidakpercayaan, rasa malu, kebingungan, dan kadang-kadang konflik pada masyarakat Aceh yang terkena bencana. Hal-hal tersebut dapat menghambat perkembangan resiliensi, terutama pada anak-anak dan remaja Aceh korban tsunami, padahal resiliensi, terutama pada korban yang berasal dari kelompok usia remaja, merupakan hal yang penting dalam perkembangan *well-being* pada anak-anak dan remaja (Clauss-Ehlers, 2008).

Untuk itulah penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian mengenai resiliensi di Indonesia. Penting untuk mengetahui dan memahami resiliensi pada remaja korban bencana alam —dalam penelitian ini, bencana gempa bumi dan tsunami 2004— karena dengan mengetahui faktor apa saja yang berkaitan dengan resiliensi pada remaja, maka hal tersebut dapat menjadi dasar dalam pengembangan intervensi dalam perkembangan resiliensi hingga dewasa (Clauss-Ehlers, 2008).

Penelitian ini merupakan bagian penelitian payung yang dilakukan terhadap partisipan masyarakat Aceh korban gempa bumi dan tsunami 2004 yang berusia 21-40 tahun. Penelitian serupa dilakukan terhadap korban gempa bumi dan tsunami Aceh yang berusia 25-40 tahun, serta korban erupsi Gunung Merapi di Desa Krinjing, Magelang yang berusia 21 sampai 60 tahun. Rentang usia 21-40 tahun untuk partisipan Aceh dan usia 21-60 tahun untuk partisipan Jawa sengaja dipilih agar dapat dibuat perbandingan kualitas resiliensi antara generasi yang lebih tua dan yang lebih muda, karena ada indikasi bahwa perbedaan usia dan pengalaman akan turut mempengaruhi kemampuan resiliensi individu (Clauss-Ehlers, 2008).

Khusus untuk penelitian dalam skripsi ini lebih memaparkan gambaran resiliensi pada masyarakat Aceh remaja usia 21-24 tahun, sedangkan laporan mengenai masyarakat Aceh dari kelompok usia dewasa dan masyarakat Krinjing korban erupsi Gunung Merapi akan dilaporkan oleh rekan peneliti lain. Alat

pengumpul data untuk penelitian ini adalah wawancara untuk data kualitatif dan skala sikap untuk data kuantitatif.

I.2. Masalah Penelitian

Permasalahan utama yang ingin diteliti dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana gambaran resiliensi masyarakat Aceh yang berasal dari kelompok usia remaja yang merupakan korban tsunami tahun 2004?”

I.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran resiliensi pada masyarakat Aceh yang berasal dari kelompok usia remaja yang merupakan korban tsunami tahun 2004.

I.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmiah berupa gambaran resiliensi remaja Aceh korban bencana alam dan juga dapat digunakan sebagai acuan program intervensi pasca-bencana yang peka terhadap unsur budaya masyarakat Aceh.

I.5. Sistematika Penulisan

Laporan penelitian ini terdiri dari lima bab dan setiap bagiannya terdiri dari sub-sub bab yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

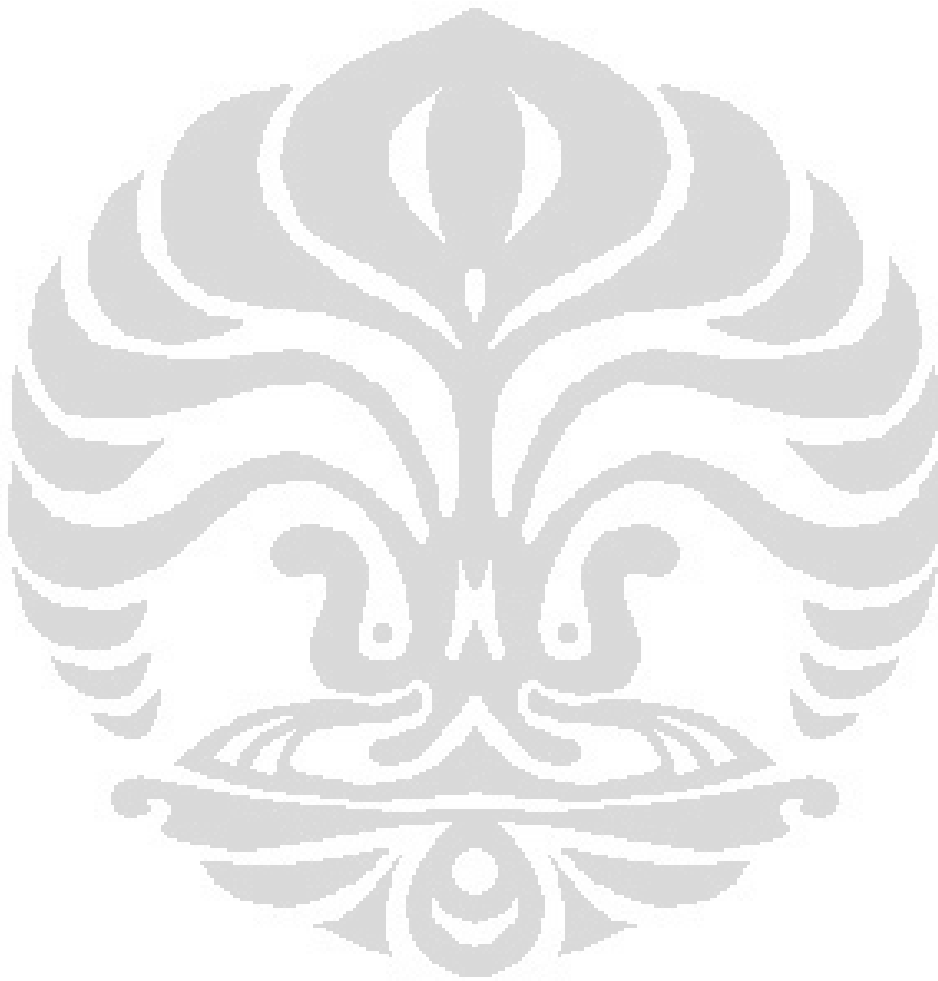
Bab 1 merupakan pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang penelitian, masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan laporan penelitian yang terkait dengan resiliensi remaja Aceh dalam konteks bencana alam.

Bab 2 merupakan landasan teori. Pada bab ini akan dijelaskan teori mengenai resiliensi, remaja, budaya Aceh, dan bencana alam, serta dinamika hubungan antara variabel-variabel tersebut.

Bab 3 merupakan metode penelitian. Bab ini terdiri dari tipe dan desain penelitian, partisipan, instrumen, prosedur penelitian, dan metode pengolahan data.

Bab 4 merupakan bagian hasil pengolahan data. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai gambaran umum dari partisipan dan hasil penelitian beserta interpretasi dari temuan yang didapatkan.

Bab 5 merupakan bagian kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, diskusi mengenai hasil penelitian yang telah didapat, saran teoritis untuk mengembangkan penelitian selanjutnya, serta saran praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan hasil penelitian.



BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan dibahas mengenai berbagai variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yakni mengenai resiliensi, budaya Aceh, remaja, bencana alam, dan dinamika hubungan antara resiliensi dan budaya pada remaja Aceh yang mengalami bencana alam.

2.1. Resiliensi

2.1.1. Definisi Resiliensi

Banyak definisi resiliensi yang diajukan oleh para ahli, di antaranya mengacu kepada resiliensi sebagai karakteristik individual yang menghambat efek negatif dari stres dan menghasilkan adaptasi yang positif (Wagnild & Young, 1993). Sedangkan Masten, Best, dan Garmezy (1990) menyatakan resiliensi sebagai *“the process of, capacity for, or outcome of successful adaptation despite challenging or threatening circumstances”* dan *“good outcomes despite high-risk status, sustained competence under threat, and recovery from trauma”* (hal. 426).

Connor dan Davidson (2003) menyatakan resiliensi sebagai suatu karakteristik multidimensional yang bervariasi terhadap konteks, waktu, usia, jenis kelamin, dan budaya asal, serta karakteristik dalam diri individual dalam berbagai kejadian hidup, namun dalam alat ukurnya, Connor dan Davidson membuat alat ukur yang bersifat unidimensional. Kumpfer (1999) menyatakan bahwa resiliensi merupakan sebuah proses transaksional antara individu dan lingkungannya. Lebih jauh, Egeland, Carlson, dan Sroufe (dalam Kumpfer, 1999) mengoperasionalkan resiliensi sebagai *“the positive end of a distribution of outcomes in a samples of high-risk children”* (hal. 182).

Dari definisi-definisi tersebut di atas diketahui bahwa resiliensi merupakan sebuah kapasitas, proses, atau hasil adaptasi positif meskipun berada dalam masa-masa sulit atau trauma dalam hidup individu, yang merupakan interaksi antara individu dan lingkungannya. Definisi yang digunakan dalam penelitian ini adalah

definisi yang diajukan oleh dua tokoh yang berbeda, yaitu Wagnild dan Young (1993) dan Connor dan Davidson (2003). Wagnild dan Young (1993) menyatakan resiliensi sebagai yaitu resiliensi karakteristik individual yang menghambat efek negatif dari stres dan menghasilkan adaptasi yang positif. Connor dan Davidson (2003) menyatakan resiliensi sebagai suatu karakteristik multidimensional yang bervariasi terhadap konteks, waktu, usia, jenis kelamin, dan budaya asal, serta karakteristik dalam diri individual dalam berbagai kejadian hidup. Pemilihan definisi tersebut didasarkan pemikiran bahwa resiliensi merupakan sebuah proses interaktif antara individu dengan lingkungannya (Kumpfer, 1999), dan bukan hanya merupakan kualitas pribadi dari individu, sehingga perlu untuk mengetahui gambaran resiliensi pada individu korban bencana.

Penelitian-penelitian awal mengenai resiliensi mendemonstrasikan konsep resiliensi sebagai suatu hal yang dimiliki oleh individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang penuh tekanan (Clauss-Ehlers, 2008). Pada pandangan ini, karakteristik resiliensi ditentukan oleh kemampuan individu untuk melakukan penyesuaian dan adaptasi meskipun melewati masa-masa sulit. Sesuai dengan pandangan tersebut, maka muncul istilah-istilah seperti "*resilient children*" dan "*stress-resistant*," serta istilah *hardiness* dan kekuatan ego yang dapat saling menyubstitusi dengan resiliensi (Bartone, 1999; Sirikantraporn, 2009).

Selama duapuluh tahun ke belakang, penelitian mengenai resiliensi berkembang dengan pesat (Sirikantraporn, 2009; Song, 2003; Ungar, 2005). Pengonsepan resiliensi telah bergeser dari pandangan yang mengatakan bahwa resiliensi adalah sesuatu yang merupakan bawaan dan hanya berasal dari dalam individu ke arah yang lebih holistik (Song, 2003). Adalah benar bahwa individu yang resilien cenderung memiliki perilaku yang lebih adaptif, namun tingkah laku itu banyak dipengaruhi oleh hubungan antara manusia tersebut dan lingkungannya. Wong, Wong, & Scott (2006) menyatakan bahwa tidak terkecuali pada tingkah laku yang sangat dipengaruhi oleh faktor genetis, pada manifestasinya, semua tingkah laku tetap dipengaruhi oleh budaya. Pianta dan Walsh (dalam Clauss-Ehlers, Yang, & Chen, 2006) menyatakan bahwa sebuah tingkah laku tidak bisa dipahami kecuali

merujuk kepada konteks di mana tingkah laku tersebut didukung kemunculannya. Clauss-Ehlers, Yang, dan Chen, (2006) berargumen bahwa karakteristik individual tidak cukup untuk menjelaskan kemampuan dalam mengatasi stres; hal ini dibuktikan dari tingkah laku seorang anak dapat bertingkah laku dengan baik dalam sebuah keadaan yang penuh tekanan, namun menampilkan tingkah laku kurang baik dalam keadaan penuh tekanan lainnya.

Beberapa penelitian sudah menekankan kepada pentingnya hubungan antara resiliensi dengan budaya. Penelitian yang dilakukan oleh Belgrave, Chase-Vaughn, Gray, Addison, dan Cherry (2000) meneliti resiliensi dalam hubungannya dengan nilai budaya dan komunitas pada kelompok budaya minoritas di Amerika Serikat, yaitu anak-anak gadis Afrika-Amerika. Belgrave dan kawan-kawan (2000) melakukan penelitian kepada anak Afrika-Amerika berusia 10-12 tahun yang mengalami tantangan dalam hidup mereka, seperti diberi tanggung jawab orang dewasa, aktif secara seksual pada usia lebih muda dibandingkan remaja dari etnis lain, dan lain sebagainya. Belgrave dan kawan-kawan (2000) mengevaluasi keefektifan program intervensi yang spesifik secara gender dan kultural dalam meningkatkan resiliensi pada partisipan. Peneliti meletakkan basis penelitiannya pada *framework* teoritis mengenai nilai-nilai Afrisentris seperti “*spirituality; harmony; collective responsibility; oral tradition; sensitivity to emotional cues; authenticity; balance; concurrent time orientation to past, present, and future; dan interpersonal/communal orientation*” (Belgrave et al., 2000, hal. 136). Peneliti mencapai sebuah kesimpulan bahwa perasaan positif mengenai diri, budayanya, dan kelompok etnisnya (identifikasi etnis) akan meningkatkan resiliensi dan terkait dengan perilaku yang positif (misalnya performa yang lebih baik di sekolah) dan menurunkan kecenderungan melakukan perilaku berisiko tinggi (misalnya penggunaan obat terlarang).

Clauss-Ehlers (2008) menemukan bahwa identifikasi yang kuat terhadap etnis dan gender seseorang adalah faktor yang penting dalam proses *coping* dan resiliensi pada beberapa populasi masyarakat. Studi ini meneliti mengenai hubungan antara stres dan resiliensi pada mahasiswa dari berbagai jenis latar belakang. Para wanita

yang menjadi partisipan dalam penelitian ini melaporkan stres yang terjadi di empat area: kekerasan di sekolah, seperti diejek teman-teman; kekerasan non-sekolah seperti kekerasan verbal, fisik, atau seksual dalam konteks keluarga, teman, dan komunitas; ketidak-tersediaan diri dari *caregiver*; dan pengalaman rasisme serta seksisme dalam kehidupan sehari-hari. Dari penelitian tersebut, diketahui bahwa wanita yang mempelajari sejarah dan tradisi etnisnya memiliki resiliensi yang lebih baik dibandingkan dengan wanita yang tidak terlibat dalam tradisi etnisnya.

Model serta penelitian di atas mengimplikasikan bahwa faktor kebudayaan memberikan pengaruh dalam perkembangan *coping* dan resiliensi pada anak dari berbagai latar belakang budaya. Pada fase-fase awal dari bencana apapun, ketidakjelasan mengenai pengaturan ulang kehidupan sehari-hari dapat menyebabkan kebingungan dan kecemasan pada populasi yang terkena bencana (Chandra, et al., 2006), sehingga dengan pemahaman mendalam mengenai faktor budaya yang dianut pada daerah yang terkena bencana dapat meningkatkan semangat pada korban dan memperkuat kemampuan mereka untuk mengatasi bencana, atau malah menurunkan kemampuan resiliensi.

2.1.2. Karakteristik Resiliensi Individu

Terdapat beberapa tokoh yang membahas mengenai resiliensi dan karakteristiknya, namun Wagnild dan Young (1993) yang membagi karakteristik resiliensi pada individu secara rinci. Menurut Wagnild dan Young (1993), terdapat lima karakteristik penting dari resiliensi yang kemudian membangun *resilience core* pada individu. Kelima karakteristik tersebut adalah:

1. Meaningfulness

Memiliki tujuan mengenai apa yang harus dilakukan dalam hidup merupakan karakteristik yang penting dari resiliensi, karena karakteristik ini memberikan dasar kepada empat karakteristik lainnya. Tujuan dalam hidup memberikan dorongan untuk terus bergerak dalam hidup, terutama ketika sedang mengalami kesulitan.

2. *Perseverance*

Perseverance adalah “*the determination to keep going despite difficulties, discouragement, and disappointment...that’s perseverance*” (hal. 2). Menurut kutipan tersebut, diketahui bahwa *perseverance* adalah keinginan untuk terus maju meskipun mengalami kesulitan dan kekecewaan. Individu yang resilien akan terus maju meskipun menemukan hambatan, dan menyelesaikan apa yang telah ia mulai. Salah satu hal yang membantu membangun *perseverance* adalah dengan membuat rencana hidup yang realistis dan berusaha mencapai tujuan tersebut.

3. *Self-reliance*

Self-reliance adalah percaya kepada diri sendiri, dengan pemahaman yang jelas mengenai kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya. *Self-reliance* muncul dari pengalaman dan latihan, yang memungkinkan seseorang belajar dari pengalaman-pengalamannya dan mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, yang kemudian akhirnya akan mengarah kepada kepercayaan terhadap kemampuan yang dimilikinya.

4. *Equanimity*

Equanimity berarti keseimbangan dan harmoni. Individu yang resilien akan terbuka terhadap banyak kemungkinan. Hal ini menyebabkan individu yang resilien akan dideskripsikan sebagai orang yang optimis, karena akan melihat kesempatan, bagaimanapun menyulitkannya suatu situasi. *Equanimity* juga termanifestasi dalam bentuk humor. Individu yang resilien dapat menertawakan dirinya sendiri dan lingkungannya.

5. *Existential aloneness*

Meskipun manusia tinggal dalam konteks sosial, namun individu yang resilien akan belajar bagaimana cara untuk hidup dengan dirinya sendiri. Menjadi individu yang *existentially alone* tidak kemudian menafikkan hubungan sosial antar manusia; hal tersebut berarti seorang individu menerima dirinya apa adanya, dengan semua kualitas dan kelemahan dirinya. Individu yang resilien

akan lebih memiliki pendirian sendiri dan tidak memiliki keinginan untuk konform terhadap lingkungannya.

2.1.3. Faktor-faktor Resiliensi

Resiliensi merupakan suatu proses yang bersifat dinamis dan memungkinkan adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya yang berisiko tinggi. Kumpfer (1999) menyatakan bahwa terdapat model transaksional pada proses resiliensi, yang meliputi (1) prekursor dari lingkungan yang biasa disebut dengan faktor protektif dan faktor risiko, (2) karakteristik dari individu, dan (3) *positive outcome* yang didapat setelah pengalaman hidup yang negatif dan juga proses dinamis yang menjadi mediator antara individu dan lingkungannya dan individu dan hasil resiliensi.

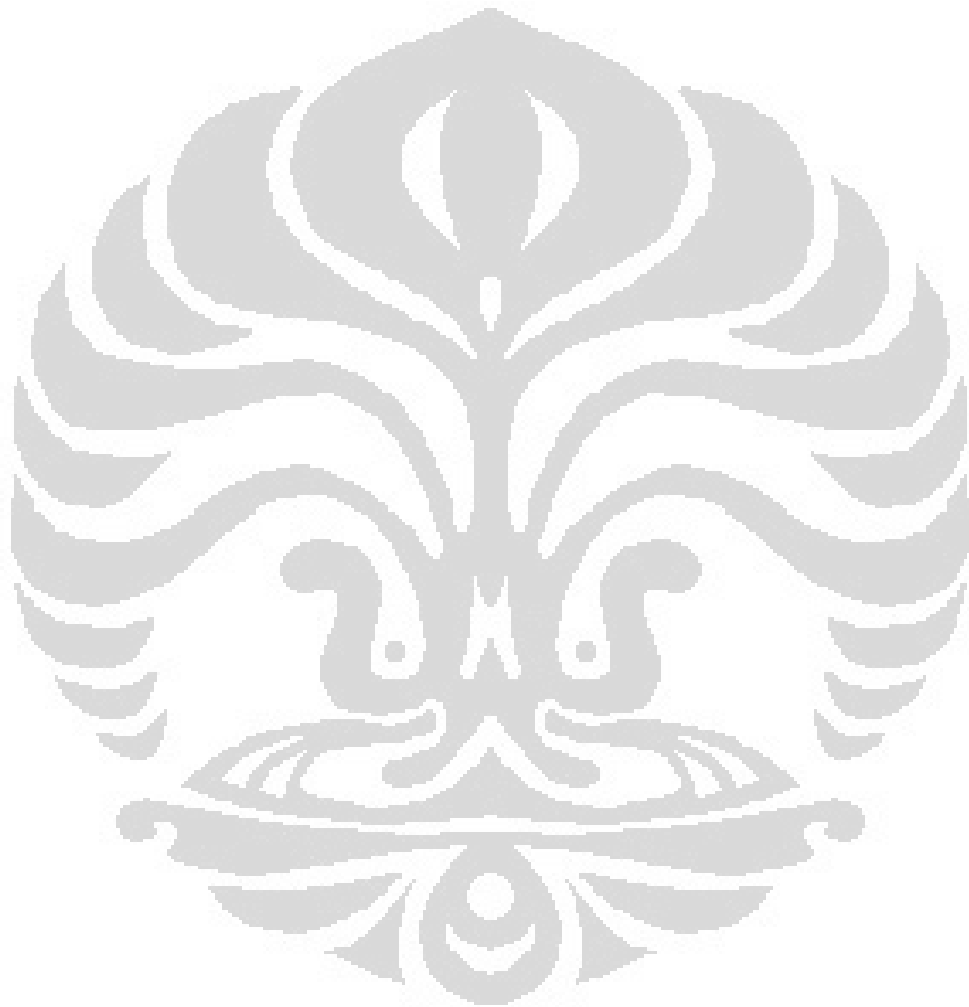
Karena resiliensi merupakan proses interaksi aktif antara individu dan lingkungannya, Kumpfer (1999) menjelaskan, bahwa ada enam faktor resiliensi, yaitu:

1. *Stressors* atau Tantangan hidup; di mana faktor ini kemudian menjadi stimuli yang mengaktivasi proses resiliensi pada individu. Level stres yang diterima tergantung pada persepsi, penilaian kognitif, dan interpretasi masing-masing individu untuk menilai stres tersebut sebagai mengancam atau aversif.
2. *External Environmental Context*; meliputi keseimbangan dan interaksi antara faktor risiko dan faktor protektif dan juga proses-proses yang terjadi pada domain eksternal yang penting dalam kehidupan individu (contohnya keluarga, komunitas, budaya, sekolah, rekan sebaya). Faktor ini berubah seiring dengan usia dan spesifik terhadap budaya, lokasi geografis, dan periode historis.
3. *Person-Environment Interactional Processes*; meliputi proses transaksional antara individu dan lingkungannya ketika individu berusaha secara aktif maupun pasif untuk mengamati, menginterpretasi, dan mengatasi ancaman dan lingkungan yang

menyulitkan untuk kemudian membentuk lingkungan yang lebih protektif.

4. *Internal Self Characteristics*; meliputi keadaan internal individu dalam kompetensi atau kekuatan spiritual, kognisi, sosial, fisik, dan emosional atau afeksi, yang berguna untuk bisa sukses dalam tugas perkembangan, budaya, dan lingkungan yang berbeda.
5. *Resilience Process*; meliputi resiliensi jangka pendek dan jangka panjang dan juga proses *coping* yang dipelajari oleh individu melalui paparan bertahap terhadap tantangan hidup.
6. *Positive Outcomes*; merupakan adaptasi hidup yang berhasil pada tugas perkembangan yang spesifik yang kemudian membantu adaptasi positif pada tugas perkembangan berikutnya. Dalam model dinamis, *outcome* positif ini mensugestikan bahwa resiliensi juga merupakan prediktor dari reintegrasi resiliensi atas tantangan hidup berikutnya.

Berikut ini adalah model proses resiliensi sebagaimana digambarkan oleh Kumpfer (1999):



Yang terutama akan dibahas dalam penelitian ini adalah *Extrenal Environmental Context*, yang meliputi faktor protektif dan faktor risiko dari resiliensi individu. Kedua faktor kunci ini dibutuhkan untuk membantu perkembangan ke arah *outcome* positif atau mengurangi *outcome* negatif (Fergus & Zimmerman, 2005). Rutter (1987) mengidentifikasi faktor protektif pada resiliensi sebagai interaksi antara individu dan lingkungannya yang mengurangi dampak dari situasi atau keadaan yang menimbulkan stres, mengurangi reaksi negatif, mengembangkan dan mempertahankan *self-esteem*, dan meningkatkan kesempatan untuk perkembangan pribadi. Faktor ini dapat berasal dari dalam individu maupun dari lingkungan sekitarnya yang kemudian membentuk interaksi yang membantu individu untuk memberikan respon adaptif terhadap stressor. Ahn (2011) menyatakan bahwa dukungan sosial dari keluarga, teman, dan agama adalah faktor protektif yang dapat mencegah munculnya dampak yang negatif. Ahn menyatakan lebih lanjut mengenai agama sebagai faktor protektif, bahwa agama dan spiritualitas adalah dua hal yang mewakili faktor resiliensi.

Selain itu, temuan Clauss-Ehlers (2008) menyatakan bahwa wanita yang mempelajari sejarah dan etnisnya memiliki resiliensi yang lebih baik dibandingkan dengan wanita yang tidak terlibat dalam tradisi etnisnya. Hal itu terkait dengan adanya *sense of culture*, yang kemudian membentuk identifikasi yang kuat terhadap etnis seseorang, yang penting dalam proses *coping* dan resiliensi pada masyarakat. Hal tersebut di atas menunjukkan bahwa faktor kebudayaan memberikan pengaruh dalam perkembangan resiliensi pada individu dari berbagai macam latar belakang budaya. Selain itu, Chandra dan kawan-kawan (2006) menemukan bahwa pemahaman mendalam mengenai faktor budaya yang dianut pada daerah yang terkena bencana dapat meningkatkan semangat pada korban dan memperkuat kemampuan resiliensi pada korban bencana.

Faktor risiko dipandang sebagai *stressor* yang kemudian dapat meningkatkan kemungkinan dihasilkannya *outcome* yang negatif, atau hasil adaptasi yang tidak sempurna dari individu saat terpapar dengan lingkungan yang merugikan. (Estanol, 2009). Sedangkan menurut Steinberg (1993), faktor risiko adalah karakteristik dari

individu atau lingkungannya yang meningkatkan kemungkinan terjadinya penderitaan akibat suatu masalah. Faktor risiko dapat berasal dari dalam individu maupun berasal dari luar individu; misalnya tekanan sehari-hari, stres kumulatif, maupun pengalaman traumatis (Tusaie & Dyer, 2004). Faktor risiko meliputi empat ranah, yaitu individual dan teman sebaya, keluarga, sekolah, dan komunitas (Hawkins, dalam Ahn, 2011).

Hubungan sebab-akibat antara kedua faktor ini dan resiliensi memang belum jelas, namun Tusaie dan Dyer (2004) menyatakan bahwa ketika jumlah faktor risiko lebih tinggi jumlah faktor protektif, meningkatkan kemungkinan individu menunjukkan gejala fisik, psikososial, atau perilaku negatif.

Salah satu faktor dalam resiliensi adalah agama dan ibadah. Banyak orang beralih ke agama saat dihadapkan pada kondisi yang ekstrim dan menekan, seperti dalam menghadapi trauma atau penyakit yang parah. Dengan adanya paparan terhadap trauma, para korban akan mudah mencapai kesimpulan bahwa dunia ini tidak aman, tidak bisa diperkirakan, dan tanpa tujuan. Untuk mengatasi hal tersebut, pendekatan spiritual, dalam hal partisipasi keagamaan, dapat membantu mengembalikan harapan, mencapai pandangan yang lebih seimbang antara adil dan tidak adil, antara baik dan buruk (Drescher & Foy, dalam Connor, Davidson, & Lee, 2003). Gall dan kawan-kawan (dalam Estanol, 2009) mengamati bahwa kekuatan yang lebih tinggi dianggap bekerja pada kondisi yang menekan karena dianggap kekuatan itu memberikan kesempatan untuk belajar sesuatu yang lebih bermakna. Connor, Davidson, dan Lee (2003) menyatakan bahwa penerimaan terhadap kekuatan yang lebih tinggi dapat mengarah kepada kebangkitan spiritual yang dapat membantu meringankan simptom PTSD. Selain itu, Fernando & Herbert (2011) menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap Tuhan merupakan faktor yang paling kuat dalam membantu para penyintas bencana tsunami dan badai Katrina untuk mengatasi kesedihan atas bencana yang terjadi.

Gall dan kawan-kawan (dalam Estanol, 2009) juga menyoroti bahwa cara *coping* dengan melalui agama memiliki hubungan dengan berbagai faktor penyesuaian diri individu, antara lain penurunan depresi, meningkatkan kebahagiaan dan kepuasan hidup, memperbesar dukungan sosial, mengurangi masalah

interpersonal, optimisme, membaiknya kesehatan diri dan menurunnya keluhan somatik, serta menurunnya angka kematian.

2.1.4. Pengukuran Resiliensi

Beberapa skala telah dikembangkan untuk mengukur konstruk resiliensi. Dalam Damásio, Borsa, & da Silva (2011) diketahui bahwa terdapat dua contoh alat ukur resiliensi untuk anak-anak dan remaja, yaitu *Adolescent Resilience Scale* dan *Resilience Scale for Adolescents* (READ). Sedangkan untuk mengukur resiliensi pada dewasa, terdapat lebih banyak jumlah alat ukur yang telah dikembangkan, misalnya *Resilience Inventory* (RI; 1998, dalam Song, 2003), *Resilience in Midlife Scale* (RIM Scale), *Brief Resilience Scale* (BRS), *Brief Resilient Coping Scale* (BRCS), dan *Connor-Davidson Resilience Scale* (CD-RISC, 2003).

Salah satu alat ukur yang banyak digunakan adalah *Resilience Scale* yang dikembangkan oleh Wagnild dan Young (1993). Alat ukur ini berusaha mengidentifikasi kriteria individual yang membangun resiliensi, yaitu *equanimity, perseverance, self-reliance, meaningfulness, and existential aloneness* (Wagnild, 2010; Wagnild & Young, 1993).

Sedangkan CD-RISC adalah *self-report* yang terdiri dari 25 item yang digunakan untuk mengukur resiliensi. Dari 25 item tersebut, masing-masing menggunakan skala Likert 5 skala (0-4), skor yang lebih tinggi merefleksikan resiliensi yang tinggi. Selain itu, terdapat juga alat ukur CD-RISC yang berisi 10 item, yang merupakan perbaikan psikometri dari CD-RISC 25 (Campbell-Sills & Stein, 2007). Alat ukur ini melihat konsep kontrol, komitmen, tantangan ("*hardiness*"), orientasi tujuan, *self-esteem*, kemampuan beradaptasi, kemampuan sosial, humor, dan ketahanan terhadap sakit dan penderitaan (Connor, Davidson, & Lee, 2003).

2.2. Budaya Aceh

Dalam pembicaraan sehari-hari, istilah "budaya" digunakan untuk menunjuk kepada praktik dan bahasa yang biasa dilakukan dan diasosiasikan dengan kelompok

etnis atau ras tertentu; atau suatu cara untuk mempersepsikan dunia berdasarkan sekumpulan kepercayaan dan nilai yang dimiliki bersama (Wong, Wong, & Scott, 2006). Menurut Brislin (dalam Wong, Wong, & Scott, 2006), “*Culture refers to widely shared ideals, values, formation, and uses of categories, assumptions about life, and goal-directed activities that become unconsciously or subconsciously accepted as right and correct by people who identify themselves as members of a society*” (hal. 2). Menurut definisi di atas, diketahui bahwa budaya merupakan nilai-nilai, bentuk, dan struktur mengenai kelompok, asumsi, serta aktivitas yang secara tidak sadar telah diterima sebagai suatu kebenaran oleh anggota kelompok budaya itu. Konteks budaya meliputi ras, etnis, gender, status sosioekonomi, orientasi seks, serta agama (Arrington & Wilson, dalam Wong, Wong, & Scott, 2006).

Salah satu faktor penting dalam budaya adalah identitas etnis. Identitas etnis adalah salah satu aspek dari identitas sosial yang dimiliki seseorang dan dijelaskan oleh Tajfel (dalam Phinney, 1992) sebagai salah satu bagian yang mendefinisikan *self-concept* yang dimiliki oleh seseorang yang dihasilkan dari pengetahuan seseorang akan keanggotaannya dalam sebuah kelompok sosial, bersama dengan nilai serta signifikansi emosional yang didapatkan dari hasil keanggotaan tersebut. Identifikasi dengan budaya seseorang diperkirakan memiliki efek perkembangan positif melalui meningkatnya harga diri dan sesuai dengan norma-norma budaya masyarakat (Phinney & Alipuria, dalam La Framboise, Hoyt, Oliver, & Whitbeck 2006). Clauss-Ehlers (2008) menemukan bahwa identifikasi yang kuat terhadap etnis seseorang adalah faktor yang penting dalam proses *coping* dan resiliensi pada beberapa populasi masyarakat; wanita yang mempelajari sejarah dan tradisi etnis kelompoknya memiliki resiliensi yang lebih baik dibandingkan dengan wanita yang tidak terlibat dalam tradisi etnisnya. Selain itu, Belgrave dan kawan-kawan (2000) menyatakan bahwa *sense of culture* dalam bentuk identifikasi etnis dan nilai-nilai Afrisentris berkaitan dengan meningkatkan kemampuan resiliensi pada remaja wanita Afrika-Amerika.

Terdapat dua aspek identitas etnis yang umum terdapat di semua kelompok budaya: keterlibatan dalam kegiatan sosial bersama dengan anggota kelompok dan partisipasi dalam tradisi budaya. Aspek kunci dalam identitas etnis antara lain adalah

kebanggaan etnis, merasa senang dengan latar belakang budayanya, dan senang dengan keanggotaannya dalam kelompok etnis tersebut, beriringan dengan adanya *belonging* dan *attachment* terhadap kelompoknya tersebut (Phinney, 1992; Clauss-Ehlers, Yang, & Chen, 2006).

Dari seluruh provinsi di Indonesia, Aceh dianggap sebagai daerah yang paling teguh menjalankan tradisinya (Pelupessy, Bretherton, & Ride, 2011). Budaya Aceh memiliki banyak kesamaan dengan budaya Melayu dan Arab, di mana budaya Islam amat kental terasa di Aceh. *Meunasah* atau masjid menjadi salah satu pusat perkumpulan komunitas untuk pendidikan agama dan berbagai aktivitas dan pelayanan publik (Pelupessy, Bretherton, & Ride, 2011).

Masyarakat Aceh identik dengan Islam, dan agama ini merupakan faktor utama identitas personal orang Aceh (Hadi, 2010). Sedangkan menurut Talsya (1994) adat dan budaya bagi orang Aceh merupakan adat dan budaya yang Islami. Artinya, tiap bagian dari adat yang terpakai harus merujuk pada agama Islam dan mendapat legitimasi dari Islam sebelum kemudian dipraktekkan dan disosialisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Legitimasi tersebut berkiblat kepada sumber hukum utama dalam Islam, yaitu Al Quran dan Al Hadist, dan tidak bertentangan dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Identitas adat dan budaya Aceh yang islami tercermin dalam berbagai julukan yang diberikan kepada daerah ini, antara lain adalah Aceh Serambi Mekkah, dan Aceh Tanah Rencong.

Syariah merupakan suatu ajaran yang berasal dari Allah mengenai setiap aktivitas manusia, sebagaimana terdapat dalam Al Quran dan Sunnah (Anshari, dalam Hadi, 2010). Pelaksanaan syariat Islam di Aceh memiliki akar sejarah yang kuat. Kerajaan-kerajaan Islam di Aceh secara aktif mengadopsi nilai-nilai Islam dan budaya yang datang dari Timur Tengah –Arab dan Persia, menjadi sebuah agama, budaya, dan tradisi yang dianut masyarakat setempat (Hadi, 2010). Nilai-nilai Islam yang baru masuk tidak kemudian menghilangkan budaya lokal (pra-Islam), namun kemudian mengalami asimilasi dan akulturasi sehingga didapatkan budaya Aceh yang sekarang.

Aceh, sebagai bagian dari Indonesia, secara umum masih menjalankan budaya kolektivis. Budaya kolektivis (atau *socio-centric*), dilihat sebagai “*traditional and emphasize consciousness along with collective identity and emotional interdependence, sharing duties and obligations*” (Bhugra & van Ommeren, 2006, hal. 214). Budaya kolektivis berdasarkan pada persaudaraan dan hubungan sosial, dan mengharapkan kesetiaan dari anggotanya, dan menyediakan perlindungan sebagai gantinya (Hofstede, dalam Bhugra & van Ommeren, 2006). Pertalian dan hubungan keluarga pada budaya kolektivis cenderung lebih kuat bila dibandingkan pada hubungan pada budaya individualis. Masyarakat Aceh masih sering mengadakan kegiatan berkelompok untuk memutuskan suatu perkara, bergotong royong, maupun untuk keperluan rekreasi. Selain itu, juga banyak ditemukan kelompok keagamaan yang rutin mengadakan pertemuan, yang berguna untuk penyebaran ajaran agama.

Aceh, yang memiliki gerakan separatis Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dan akses terhadap dunia luar yang dibatasi oleh pemerintah daerah, hanya mendapat sedikit bantuan dibandingkan dengan daerah lain di Indonesia sebelum tsunami; beberapa daerah bahkan baru pertama kalinya mendapatkan bantuan dari pihak luar ketika bencana terjadi (Pelupessy, Bretherton, & Ride, 2011). Tanpa adanya akses ke NGO internasional, orang-orang Aceh kemudian menjalankan NGO lokal, seperti kelompok keagamaan, badan ekonomi berbasis komunitas (koperasi, asosiasi pembangunan desa), dan kelompok sosial lainnya (Pelupessy, Bretherton, & Ride, 2011).

Budaya Aceh banyak menginternalisasi nilai-nilai Islam dan melaksanakan banyak kegiatan ibadah agama dalam setiap kesempatan. Hal ini baik bagi perkembangan resiliensi masyarakatnya yang mengalami kejadian gempa bumi dan tsunami karena menurut Gall dan kawan-kawan (dalam Estanol, 2009), cara *coping* dengan melalui agama memiliki hubungan dengan berbagai faktor penyesuaian diri individu, antara lain penurunan depresi, meningkatkan kebahagiaan dan kepuasan hidup, memperbesar dukungan sosial, mengurangi masalah interpersonal, optimisme, membaiknya kesehatan diri dan menurunnya keluhan somatik, serta menurunnya angka kematian.

Selain itu, masyarakat Aceh yang tergolong berada dalam budaya kolektivistik akan lebih mengandalkan hubungan persaudaraan sebagai respon masyarakat terhadap bencana. Hal ini baik bagi perkembangan resiliensi masyarakat Aceh karena individu yang terhubung secara sosial memiliki cara yang lebih efektif dalam mengatasi tekanan hidup (Cacioppo, dalam Estanol, 2009). Kebiasaan masyarakat Aceh yang sering mengadakan rapat, musyawarah, serta pertemuan kelompok keagamaan juga membantu perkembangan resiliensi, karena dengan terlibat dalam kegiatan kelompok keagamaan dapat mengurangi rasa terisolasi dan kesepian dan menumbuhkan rasa keterhubungan. Terlibat secara aktif dalam organisasi dan kelompok masyarakat menumbuhkan rasa keterhubungan dan mengurangi rasa terisolasi dan kesepian (Cacioppo, dalam Estanol, 2009).

2.3. Remaja

2.3.1. Definisi Remaja

Remaja —atau *adolescence* dalam bahasa Inggris— berasal dari bahasa Latin, *adolescere*, yang berarti berkembang menjadi dewasa (Steinberg, 1993). Dalam setiap kebudayaan, masa remaja adalah masa di mana seseorang berkembang dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Remaja merupakan periode peralihan biologis, psikologis, kognisi, sosialemosional, dan ekonomi. Istilah remaja, atau *adolescence*, memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, dan fisik. Pada masa remaja inilah terjadi perubahan yang pesat, baik perubahan secara fisik, kognitif maupun sosial emosional (Santrock, 1998). Pada saat ini, seseorang menjadi tertarik kepada hal yang berbau seksual dan memiliki kemampuan secara biologis untuk memiliki anak. Seseorang menjadi lebih bijaksana dan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengambil keputusan. Remaja juga diperbolehkan untuk bekerja, menikah, dan menyokong kehidupan finansial mereka sendiri (Steinberg, 1993).

Menurut Hill (1983), terdapat tiga hal yang membedakan remaja dari kelompok usia lainnya, hal-hal itu adalah awal mula kemunculan pubertas, berkembangnya kemampuan berpikir, dan pergeseran menuju peran baru dalam masyarakat. Perubahan dalam perkembangan seorang remaja merupakan hasil dari

proses biologis (fisik), kognitif, dan sosial yang saling terjalin secara erat; proses sosial membentuk proses kognitif, proses kognitif mengembangkan atau menghambat proses sosial, dan proses biologis juga mempengaruhi proses kognitif.

Mengenai batasan usia remaja, Steinberg (1993) menyatakan bahwa beragam pendapat mengenai batasan antara kanak-kanak, remaja, dan dewasa; batasan usia tersebut merupakan sebuah opini belaka ketimbang sebuah fakta absolut. Steinberg menyatakan bahwa usia remaja dimulai ketika seseorang berusia sekitar 11 tahun, dan berakhir ketika ia berusia sekitar 21 tahun. Santrock (1998) menyatakan bahwa masa remaja dimulai sekitar usia 10 hingga 13 tahun, dan berakhir sekitar usia 18 atau 22 tahun. Sedangkan Sarwono (2006) menyatakan batasan remaja untuk masyarakat Indonesia adalah seseorang yang usia 11-24 tahun dan belum menikah. Hal tersebut sesuai dengan pertimbangan bahwa pada usia 11 tahun, seseorang sudah mulai menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder, memiliki kriteria sosial sehingga dianggap bukan lagi anak-anak oleh adat dan agama, dan juga mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan diri. Sedangkan batas maksimal usia remaja 24 tahun ditetapkan apabila seseorang belum dapat memenuhi persyaratan kedewasaan secara sosial maupun psikologis. Dalam penelitian ini, batasan remaja yang digunakan adalah batasan usia menurut Sarwono (2006), karena lebih sesuai dengan budaya Indonesia saat ini.

Masa remaja dibagi menjadi tiga tahap; *early adolescence* yaitu sekitar usia 11-14 tahun dan meliputi sebagian besar perubahan pubertal, *middle adolescence* yaitu sekitar usia 15-18 tahun, serta *late adolescence* yang kira-kira meliputi usia 18-21 tahun. Ketertarikan karir, hubungan romantis, dan pencarian identitas lebih banyak menjadi jelas ketika individu berada dalam tahap *late adolescence* dibandingkan ketika dalam masa *early adolescence* (Steinberg, 1993).

Bronfenbrenner (1979) mengatakan bahwa pengaruh psikologis dari perubahan biologis, kognitif, dan sosial yang terjadi pada seorang remaja dibentuk oleh lingkungan tempat perubahan itu terjadi. Berkembangnya seorang individu tidak akan terlepas dari konteksnya dan saling berinteraksi, baik dari orang tua, keluarga, sekolah, teman sehari-hari, pembuat kebijakan publik dan media, serta lingkungan

lainnya yang lebih luas. Lebih jauh, Steinberg (1993) menyatakan bahwa dalam masyarakat modern, terdapat empat konteks utama yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku dari remaja, yaitu keluarga, kelompok sebaya, sekolah, dan tempat kerja atau lingkungan bermain (*work and leisure*). Struktur dan dasar dari keempat struktur ini dapat mempengaruhi perubahan dasar yang dialami oleh remaja. Perbedaan keempat konteks ini akan menyebabkan masing-masing remaja akan memiliki pengalaman yang berbeda pula.

1. Keluarga

Perceraian, pola pengasuhan ketika kecil, kasus kekerasan dalam rumah tangga, konflik eksternal, *single-parenting*, dan peran ayah dan ibu merupakan beberapa faktor dalam perkembangan psikologis remaja.

2. Kelompok sebaya

Kelompok sebaya adalah sekelompok orang dari kisaran usia yang sama dan menghabiskan sebagian besar waktu luang mereka bersama-sama. Steinberg (1993) menyatakan bahwa murid sekolah menengah atas menghabiskan dua kali lebih banyak waktu mereka bersama dengan rekan sebaya, dibandingkan dengan waktu mereka bersama orangtua atau dewasa lainnya, dan *mood* dari remaja menjadi lebih positif ketika mereka bersama dengan teman-temannya. Kelompok sebaya peranan penting dalam dalam masyarakat dan perkembangan remaja.

3. Sekolah

Sekolah adalah lembaga atau tempat di mana anak dan remaja lebih banyak menghabiskan waktunya selain dengan keluarga.

4. Tempat kerja

Semakin hari, semakin banyak terlihat anak-anak dan remaja yang bekerja, atau dipekerjakan. Lingkungan kerja bisa memberikan dampak positif ataupun negatif.

2.3.2. Tugas Perkembangan Remaja

Tahapan perkembangan manusia salah satunya diteliti oleh Erikson. Menurut teori tahapan psikososial oleh Erikson (dalam Santrock, 1998), masa remaja termasuk ke dalam tahapan keempat dari keseluruhan tahapan perkembangan manusia. Dalam tahap peralihan dari anak-anak ke dewasa ini, energi yang dimiliki seseorang dialihkan untuk mendapatkan pengetahuan dan kemampuan intelektual. Menurut Erikson (dalam Santrock, 1998), tahapan ini merupakan tahap perkembangan ego *identity vs. identity confusion*, di mana individu dihadapkan dengan kebutuhan untuk menemukan jati diri dan apa yang akan ia lakukan dalam hidup. Penting dalam tahap ini adalah untuk melakukan eksplorasi terhadap solusi alternatif terhadap peran individu dalam hidup (Santrock, 1998).

Steinberg (1993) menyatakan bahwa memasuki usia remaja, individu juga akan mengalami perubahan sosial yang akan mempengaruhi perkembangan psikososial individu tersebut. Dalam perubahan identitas seseorang dari anak-anak menjadi dewasa akan mengubah *self-concept* individu, di mana ia akan merasa lebih seperti orang dewasa dan berpikir lebih serius mengenai pekerjaan dan peran dalam keluarga. Selain itu, individu juga mulai mengembangkan *autonomy*, di mana remaja-menjelang-dewasa diperbolehkan untuk mengambil berbagai macam keputusan yang akan menyebabkan konsekuensi jangka panjang yang serius. Dan seiring dengan kebebasan tersebut, remaja tersebut akan bertindak laku dengan lebih bertanggung jawab. Perubahan dalam definisi sosial juga mempengaruhi status interpersonal, status politik, dan status ekonomi individu tersebut, meliputi diperbolehkannya individu untuk berpartisipasi dalam pembuatan keputusan komunitas, memiliki hak suara dalam pemilu, diperbolehkan bekerja dan memiliki properti sendiri, dan dianggap sebagai “dewasa.”

Perubahan biologis, kognitif, serta perubahan identitas sosial dari anak-anak menuju ke dewasa yang dialami oleh remaja dapat menimbulkan kebingungan terhadap identitas diri remaja itu. Hal ini sesuai dengan perkembangan ego remaja yaitu *identity vs. identity confusion*, di mana remaja pada tahap ini berusaha untuk mencari identitas dirinya, masih bingung atas perubahan identitas dan definisi dalam

hidup, sebagai konsekuensi masa peralihan antara anak-anak dan dewasa. Adanya kebingungan atas identitas diri kemudian akan mempengaruhi perkembangan resiliensi remaja, karena salah satu karakteristik dalam resiliensi menurut Wagnild dan Young (1993) adalah *self-reliance*, di mana pengenalan terhadap kemampuan dan kapasitas diri merupakan hal yang penting dalam mencapai *self-reliance*. Kurangnya pemahaman remaja mengenai kualitas baik dan buruknya akan menyebabkan resiliensi remaja menjadi terhambat.

2.4. Bencana Alam

Bencana adalah *“potentially traumatic events which impose massive collective stress consequent to violent encounters with nature, technology or human kind”* (Math, John, Girimaji, et al., 2008, h. 29). Sedangkan menurut UU Nomor 24 Tahun 2007 mengenai Penanggulangan Bencana, bencana adalah *“peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis”* (h. 2). Sedangkan bencana alam adalah *“bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor”* (h. 2).

WHO (2007) melaporkan bahwa Indonesia banyak memiliki bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, banjir, tanah longsor, badai siklon, dan letusan gunung berapi, karena letaknya geografis dan struktur geologinya yang unik. Lebih jauh dijelaskan, bahwa di Indonesia, dalam sehari terjadi setidaknya lima kali gempa bumi. Indonesia terletak di pertemuan antara tiga lempeng: Lempeng Eurasia, Benua Australia-Hindia, dan Dasar Samudra Pasifik. Selain itu, Indonesia memiliki 150 gunung berapi yang masih aktif, Sebagai hasilnya, Indonesia memiliki banyak aktivitas seismik dan vulkanik yang cukup kuat. Ketika episentrum atau titik pusat gempa bumi terletak di laut, maka gempa tersebut memiliki risiko tsunami. Bencana tsunami tahun 2004 silam disebabkan oleh gempa bumi berkekuatan lebih besar dari

9.0 skala Richter, dan merupakan gempa bumi peringkat empat terbesar di dunia sejak 1900.

Bencana, baik bencana alam maupun bencana buatan-manusia, secara langsung maupun tidak langsung akan mengakibatkan keseimbangan psikologis korban menjadi terganggu karena peristiwa tersebut menakutkan dan mengancam keselamatan jiwa, menyebabkan wafatnya orang-orang terdekat dan hilangnya harta benda, dan juga hilangnya mata pencaharian dan sulit dalam memenuhi kebutuhan hidup (Bhugra & van Ommeren, 2006; Ursano, Fullerton, Wiesæth, & Raphael, 2007).

Pada bencana alam gempa bumi dan tsunami 2004 silam, negara yang terkena imbas paling parah adalah Indonesia. Indonesia mengalami kerugian antara lain sekitar 500 kilometer garis pantai hancur, 129.775 korban jiwa, 38.786 orang dinyatakan hilang, dan sekitar 504.518 penduduk terpaksa mengungsi (Tsunami Recovery Status, dalam Doocy, et al., 2007). Di Indonesia sendiri, daerah yang paling parah memiliki dampak tsunami adalah Aceh, karena letaknya yang berdekatan dengan episentrum gempa bumi dan banyak serta padatnya populasi di daerah tersebut. Sedikitnya 116.000 rumah hancur dan sekitar 12% dari total populasi Aceh terpaksa mengungsi. Sekitar 100.000 usaha kecil dan menengah hancur, dan sekitar 60.000 petani diungsikan karena kerusakan lahan dan alat pertanian (Doocy, et al., 2007; Pelupessy, Bretherton, & Ride, 2011). Akibat bencana tersebut, korban tsunami terkena berbagai gangguan psikologis, seperti distres, *disorders*, perilaku yang berisiko terhadap kesehatan (Chandra, et al., 2006). Sekitar 500.000 orang menjadi *internally displaced person* (IDP) dan tinggal di pengungsian, di mana anak-anak dan remaja merupakan kelompok masyarakat yang rentan mengalami stres dalam konteks pengungsian, karena tidak adanya akses ke sekolah dan tempat bermain (Pelupessy, Bretherton, & Ride, 2001). Dalam menghadapi bencana alam, selain dibutuhkan *initial response* yang sesuai dengan kerusakan yang terjadi, seperti akses kesehatan, perlindungan, dan makanan, juga dibutuhkan dukungan psikososial terhadap komunitas yang mengalami bencana tsunami, namun dukungan tersebut harus sesuai dan sensitif secara budaya (Chandra, et al., 2006). Dengan memberikan intervensi dan

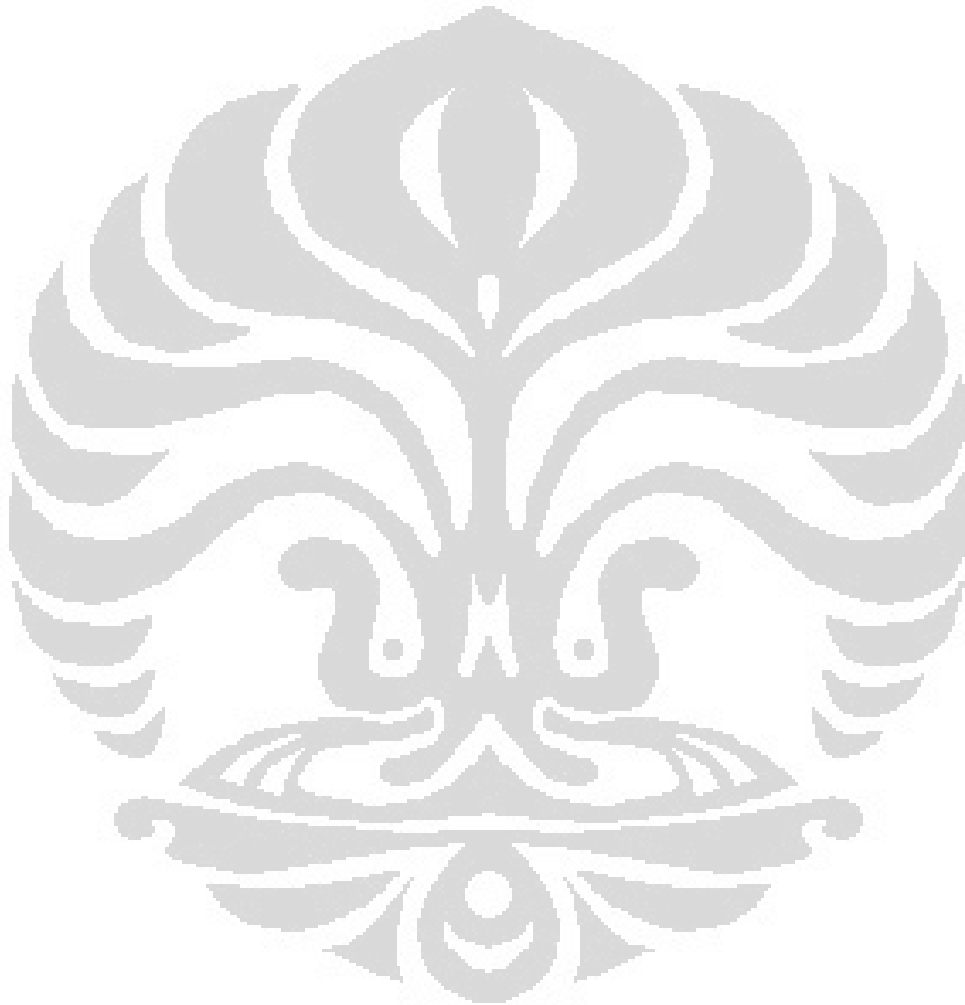
dukungna psikososial yang sesuai dengan budaya setempat, diharapkan program intervensi yang diberlakukan akan lebih efektif dan tepat sasaran.

2.5. Dinamika Hubungan antara Resiliensi dan Budaya Aceh pada Remaja yang Mengalami Bencana

Sebagai warga yang tinggal di daerah yang sering terkena bencana alam seperti gempa bumi dan tsunami, masyarakat Aceh memerlukan kemampuan resiliensi yang baik. Hal tersebut terkait dengan temuan bahwa bencana alam dapat menimbulkan berbagai macam gangguan seperti *distress*, *disorders*, dan *health-risk behavior*. Bahkan jika dibiarkan semakin parah, memungkinkan timbulnya *posttraumatic stress disorders* (PTSD) (Bhugra & van Ommeren, 2006; Chandra, et al., 2006; Ursano, et al., 2007; Vijayakumar, et al., 2006). Terutama yang memerlukan kemampuan resiliensi yang lebih baik adalah remaja dan anak-anak, karena kelompok usia ini lebih rentan dibandingkan orang dewasa dalam menerima dampak paling berat dari kejadian traumatis (Vijayakumar et al., 2006). Remaja dan anak-anak yang memiliki kemampuan resiliensi yang baik juga akan memiliki *well-being* yang lebih baik, karena remaja yang memiliki kemampuan resiliensi yang baik akan bisa melewati keadaan hidup yang menyulitkan di masa yang akan datang (Clauss-Ehlers, 2008).

Banyak faktor pada proses resiliensi pada seorang remaja, salah satunya adalah budaya. Dengan mengacu kepada perspektif resiliensi yang merupakan proses dinamis antara individu dan lingkungannya, maka dalam hubungannya dengan resiliensi, faktor budaya dan faktor eksternal lainnya berinteraksi dengan faktor internal individu dalam beradaptasi dengan keadaan negatif. Budaya, bersama dengan domain-domain lingkungan yang penting dalam kehidupan seperti faktor keluarga, faktor komunitas, agama, sekolah, dan rekan sebaya, kemudian berinteraksi dengan karakteristik individu, membentuk suatu proses yang kemudian diharapkan akan menghasilkan *outcomes* berupa adaptasi positif individu terhadap tantangan hidup.

Untuk memastikan bagaimana sesungguhnya kualitas resiliensi pada korban gempa bumi dan tsunami Aceh, dan apa saja nilai, norma, dan atau praktik budaya aceh yang terkait dengan kualitas resiliensi tersebut, maka penelitian ini penting untuk dilakukan.



BAB 3

METODE PENELITIAN

Bab ini akan menguraikan hal-hal terkait dengan masalah penelitian, pendekatan dan tipe penelitian, metode pengumpulan data dan partisipan penelitian, prosedur persiapan dan pelaksanaan penelitian, serta prosedur analisis data penelitian.

3.1. Tipe dan Desain Penelitian

Berdasarkan perspektif objektif, penelitian ini tergolong dalam *exploratory research* karena penelitian ini digunakan untuk menginvestigasi kemungkinan-kemungkinan dalam melakukan suatu penelitian. Penelitian ini digunakan untuk mengembangkan, memperbaiki, atau menguji prosedur dan alat dalam suatu penelitian (Kumar, 2005).

Berdasarkan tujuan penelitian dan tipe data yang diperoleh, penelitian ini termasuk pendekatan gabungan antara metode kualitatif dan kuantitatif, di mana metode kuantitatif digunakan untuk menunjang data kualitatif yang didapatkan dalam penelitian ini. Dengan menggunakan penelitian kualitatif, peneliti bisa mempelajari sebuah isu secara mendalam dan mendetail, dan pengumpulan data tidak terbatas pada kategori tertentu saja (Patton, dalam Poerwandari, 2007), sedangkan disebut penelitian kuantitatif karena pengujian variabelnya dilakukan dengan perhitungan total skor partisipan (Gravetter & Forzano, 2006). Pendekatan ini digunakan karena tim peneliti ingin melihat gambaran resiliensi pada partisipan penelitian dan menggali isu secara lebih mendalam dan mendetil dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang ditunjang oleh pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan desain non-experimental *ex-post facto field study* karena variabel dalam penelitian ini adalah sesuatu yang sudah terjadi atau sudah ada dalam diri partisipan sebelum penelitian dilakukan dan tidak dapat dikontrol secara langsung (Seniati, Yulianto, dan Setiadi, 2005).

3.2. Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini adalah remaja korban tsunami Aceh tahun 2004. Kriteria partisipan adalah sebagai berikut:

- a. Bersuku Aceh. Yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang Aceh asli yang dibesarkan dengan pola hidup dan budaya Aceh. Dengan kriteria berikut, diharapkan budaya Aceh yang diturunkan dalam keluarga masih kental, sehingga kajian terhadap budaya dapat digali secara mendalam.
- b. Remaja berusia 21-24 tahun dan belum menikah, yang ketika bencana tsunami tahun 2004 berusia sekitar 13-17 tahun. Remaja dipilih menjadi partisipan penelitian ini karena lebih rentan dibandingkan orang dewasa dan menerima dampak yang paling berat dari kejadian traumatis (Vijayakumar, Thara, John, dan Chellepa, 2006). Rentang usia tersebut dipilih berdasarkan pertimbangan, bahwa ketika bencana tsunami terjadi pada tahun 2004 silam, remaja akhir yang menjadi partisipan ini berusia 13-17 tahun, sudah cukup banyak menerima nilai-nilai budaya Aceh dari keluarga dan masyarakat sekitar.
- c. Mengalami langsung bencana gempa bumi dan tsunami Aceh tahun 2004 silam. Karakteristik ini dipilih untuk memastikan bahwa partisipan pernah mengalami kesulitan hidup berupa bencana alam yang sering terjadi di Aceh, yang kemudian mengaktivasi proses resiliensi pada partisipan.

3.2.1. Jumlah Partisipan Penelitian

Poerwandari (2011) menyatakan bahwa jumlah partisipan sangat tergantung kepada apa yang ingin diketahui peneliti, tujuan penelitian, konteks saat itu, serta apa yang dianggap bermanfaat dan dapat dilakukan dengan waktu dan sumber daya yang tersedia. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka untuk penelitian gabungan kualitatif dan kuantitatif ini penelitian memutuskan untuk menggunakan partisipan sebanyak 25 partisipan untuk diberikan skala sikap. Dari jumlah partisipan yang 25 orang itu kemudian diambil sebanyak 3 orang gabungan dari laki-laki dan perempuan, untuk diwawancara lebih dalam untuk mendapatkan data kualitatif.

3.2.2. Prosedur dan Teknik Pengambilan Partisipan

Prosedur dalam pemilihan partisipan penelitian adalah dengan menggunakan *nonprobability sampling*, di mana tidak semua individu memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi partisipan penelitian (Kumar, 2005). Teknik yang digunakan adalah *accidental sampling*, yang merupakan teknik pengambilan partisipan dengan cara memilih individu yang tersedia saat itu atau yang mudah untuk diperoleh, partisipan juga dipilih berdasarkan ketersediaan dan keinginan mereka untuk berpartisipasi dalam penelitian. Setelah partisipan dinyatakan memiliki karakteristik yang relevan dengan penelitian, kemudian partisipan diminta kesediaannya untuk menjadi partisipan penelitian, demikian seterusnya hingga peneliti mencapai jumlah partisipan yang dibutuhkan dalam penelitian (Kumar, 2005). Proses yang sama juga digunakan dalam pengambilan partisipan wawancara untuk pengambilan data kualitatif; calon partisipan yang memenuhi kriteria yang dibutuhkan dalam penelitian kemudian diminta kesediaannya untuk diwawancara.

3.3. Instrumen Penelitian

Ada dua instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu wawancara sebagai alat pengambilan data utama dan skala sikap resiliensi sebagai alat pengambilan data pelengkap.

3.3.1. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai alat pengambilan data utama karena tema penelitian yang ingin diangkat merupakan peristiwa yang telah terjadi lebih dari 7 tahun yang lalu. Metode wawancara kualitatif digunakan untuk mengangkat penghayatan, memperoleh pengetahuan tentang makna partisipatif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti, dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, suatu hal yang tidak bisa dilakukan melalui pendekatan lain (Banister et al., dalam Poerwandari, 2011).

Secara khusus, dari penelitian ini ingin diperoleh data berupa gambaran resiliensi pada remaja Aceh korban gempa bumi dan tsunami 2004. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara terfokus, yaitu wawancara yang mengarahkan

pembicaraan pada hal-hal tertentu dari pengalaman partisipan (Patton, 1990). Peneliti ingin membuat suasana wawancara yang terkesan santai dan mengalir apa adanya, namun tetap terfokus pada apa yang ingin diteliti, sehingga peneliti menggunakan bentuk pedoman wawancara umum (*general interview guide approach*), di mana peneliti mencantumkan isu-isu yang akan ditanyakan saat wawancara, tanpa menentukan urutan pertanyaan, dan juga tanpa bentuk pertanyaan eksplisit (Patton, 1990). Pada pelaksanaan wawancara, partisipan diminta untuk mengingat kembali peristiwa gempa bumi dan tsunami pada 2004 silam. Dengan kata lain, penelitian ini termasuk penelitian retrospektif, yang meminta partisipan untuk mengingat kembali peristiwa yang sudah terjadi di masa lampau (Kumar, 2005).

Pedoman wawancara dibuat oleh tim peneliti dengan merujuk kepada lima karakteristik resiliensi menurut Wagnild dan Young (1993). Pedoman wawancara yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1.
Kisi-kisi Pertanyaan Wawancara

Komponen	Pertanyaan
Pengalaman menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami	Kerugian akibat bencana
	Perasaan ketika mengetahui akan ada bencana
	Persiapan yang dilakukan
	Apa yang dilakukan ketika berhadapan dengan kesulitan?
	Apa yang dimaknai ketika hal buruk terjadi? Sebutkan hal buruknya dan cara <i> coping</i> -nya.
	Yang paling berkesan di pengungsian
	Pesan keluarga mengenai Aceh
	Perubahan setelah bencana
	Bagaimana mengatasi perubahan itu
	Peran agama dalam membantu penyesuaian diri
<i>Meaningfulness</i>	Hal yang paling penting dalam hidup
	Usaha untuk mencapai tujuan itu
	Rencana atau langkah yang dilakukan
	Motto atau semboyan hidup
<i>Preseverance</i>	Kesulitan yang dialami dalam mencapai tujuan
	Kesulitan terkait tempat tinggal
	Yang dilakukan untuk atasi kesulitan
	Kemudahan yang dialami dalam mencapai tujuan
Gambaran Resiliensi	Reaksi ketika melihat orang gagal
	Reaksi ketika melihat orang sukses
<i>Equanimity</i>	Perasaan ketika bencana
	Berapa lama sembuh dari perasaan itu
	Menjalani hidup setelah bencana
<i>Self-reliance</i>	Yakin keinginan bisa tercapai?
	Bagaimana penilaian orang lain terhadap Anda
	Apakah Anda setuju dengan pendapat tersebut? Berani mengungkapkan pendapat berbeda?
<i>Existential aloneness</i>	Nyaman dengan diri sendiri?
	Ingin pindah dari desa sekarang?
	Warga sekitar ingin pindah dari desa sekarang?

Peneliti menggunakan alat perekam digital selama melakukan pengumpulan data wawancara, yang dilakukan dengan seizin partisipan wawancara. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk menjaga akurasi data, karena keterbatasan ingatan peneliti.

3.3.2. Skala sikap

Alat ukur yang juga digunakan dalam penelitian ini adalah CD-RISC yang berisi 10 item, yang mengukur mengenai tingkat resiliensi pemuda dan orang dewasa. Setiap item dalam alat ukur ini memiliki 5 pilihan jawaban, yakni pilihan 1 untuk “Tidak Pernah Sama Sekali,” pilihan 2 untuk “Hampir Tidak Pernah,” pilihan 3 untuk “Sesekali,” pilihan 4 untuk “Sering,” dan pilihan 5 untuk “Hampir Selalu.” Tidak ada item *unfavorable* dalam alat ukur ini. Skor total resiliensi diperoleh dengan menjumlahkan skor pada masing-masing *item*, mulai dari *item* nomor 1 hingga 10. CD-RISC-10 dipilih dengan pertimbangan bahwa alat ukur ini sudah sering digunakan oleh Pusat Krisis Universitas Indonesia terhadap penyintas bencana di Indonesia, misalnya di Merapi.

Berikut adalah konten dari CD-RISC 10-item oleh Connor-Davidson yang telah diperbaiki oleh Campbell-Sills dan Stein (2007):

Tabel 3.2.

Konten CD-RISC 10-item

Item	Deskripsi
1	Kemampuan untuk beradaptasi terhadap perubahan
4	Dapat mengatasi semua hal yang terjadi
6	Mencoba melihat sisi humor atau lucu dari suatu masalah
7	<i>Coping</i> stres dapat menguatkan diri saya
8	Cenderung mampu bangkit kembali setelah mengalami kesulitan
11	Berusaha mencapai tujuan meskipun menghadapi halangan
14	Dapat tetap tenang jika berada di bawah tekanan
16	Tidak mudah mundur karena kegagalan
17	Menganggap diri sendiri adalah orang yang kuat
19	Dapat menangani perasaan tidak menyenangkan

3.4. Prosedur Penelitian

Penelitian ini terdiri dari tiga tahap; tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap analisis atau pengolahan data.

3.4.1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan ini, peneliti mencari literatur dari berbagai sumber yang terkait resiliensi dalam konteks bencana alam, remaja, dan budaya Aceh. Sumber berupa buku, jurnal, disertasi, skripsi, tesis, dan artikel ilmiah lainnya. Selanjutnya peneliti mencari alat ukur yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Untuk pengambilan data kualitatif, peneliti memutuskan untuk menggunakan teori karakteristik resiliensi individu oleh Wagnild dan Young (1993) sebagai pedoman dalam pembuatan daftar wawancara. Pedoman wawancara tersebut berupa pertanyaan-pertanyaan dasar yang urutannya dapat diubah dan nantinya masih dapat dikembangkan sesuai dengan jawaban partisipan, serta kemudian dilakukan analisis *expert judgment*.

Selain itu, untuk mendapatkan data kuantitatif, peneliti menggunakan skala sikap CD-RISC 10-item yang dibuat oleh Campbell-Sills dan Stein (2007) sebagai perbaikan psikometrik atas CD-RISC 25-item oleh Connor, Davidson, dan Lee (2003). Alat ukur ini didapatkan melalui sebuah jurnal, dan sudah pernah digunakan dalam beberapa survey oleh Pusat Krisis Universitas Indonesia terhadap penyintas bencana alam di Indonesia. Setelah itu, peneliti mempersiapkan alat bantu dalam pengambilan data, yaitu alat perekam digital, baterai, serta memperbanyak skala sikap dan pedoman wawancara dan menyiapkan *reward* bagi partisipan penelitian.

Peneliti bersama dosen pembimbing juga mempersiapkan lokasi pengambilan data ke Aceh. Lokasi penelitian yang dituju adalah Banda Aceh, karena di daerah ini peneliti akan lebih mudah menemukan partisipan yang sesuai dengan karakteristik yang dibutuhkan. Selain itu, tim peneliti sudah memiliki hubungan baik dengan LSM Yayasan Pulih di daerah tersebut, sehingga mudah untuk mendatangi dan meminta izin untuk mengambil data kepada partisipan.

3.4.2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian dilakukan dari tanggal 4-8 Mei 2012. Tim peneliti bersama staf Yayasan Pulih menetapkan partisipan yang akan diberikan skala sikap

dan yang akan diwawancara. Partisipan skala sikap dan partisipan wawancara dipilih atas dasar rekomendasi staf Yayasan Pulih Aceh. Pada limapuluh partisipan penelitian, masing-masing diberikan sebuah skala sikap dan *reward*. Selain itu, dilakukan wawancara terhadap partisipan yang bersedia diwawancarai. Penyebaran skala sikap dilakukan kepada remaja Aceh korban tsunami 2004, dan secara langsung kepada partisipan dengan didampingi oleh peneliti.

3.4.3. Tahap Pengolahan Data

Dalam tahap ini, peneliti melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Melakukan pengolahan data kualitatif untuk hasil wawancara, yaitu sebagai berikut:
 - a. Membuat transkrip verbatim wawancara: Peneliti memindahkan wawancara yang telah dilakukan dari bentuk rekaman ke dalam verbatim tertulis.
 - b. Mengidentifikasi tema-tema dan kategorisasi hasil wawancara yang muncul dari hasil wawancara: Peneliti membaca verbatim hasil wawancara untuk dapat melakukan pemilihan data yang relevan dan yang tidak relevan dengan topik penelitian. Kemudian peneliti mencoba menemukan tema-tema dan fakta-fakta yang muncul dari wawancara.
 - c. Membuat analisis intra-kasus dalam masing-masing partisipan: Peneliti membuat analisis hasil wawancara masing-masing partisipan untuk melihat gambaran resiliensi pada masing-masing partisipan.
 - d. Membuat analisis antarkasus seluruh partisipan: Peneliti berusaha melakukan analisis antarpartisipan untuk melihat kesamaan dan perbedaan pola yang muncul dari jawaban-jawaban seluruh partisipan penelitian.

2. Dalam pengolahan data kuantitatif untuk hasil skala sikap, peneliti menggunakan SPSS (*Statistical Package for Social Science*) dan teknik yang digunakan untuk proses analisis adalah statistika deskriptif, yaitu perhitungan rata-rata skor, frekuensi, dan presentase variabel penelitian. Peneliti membuat norma kelompok untuk menentukan partisipan yang masuk pada kategori resiliensi rendah, sedang dan tinggi dalam kelompoknya. Perhitungan dilakukan berdasarkan pada rata-rata skor dari partisipan penelitian, yang merupakan gabungan dari skor resiliensi pada seluruh partisipan penelitian payung, yaitu kelompok remaja dan dewasa Aceh. Peneliti membuat norma berdasarkan *z-score*. Subyek dikategorikan menjadi tiga kategori dengan rumus sebagai berikut:

a. Tinggi = $\text{Mean} + 1 (\text{SD}) \leq x$

b. Sedang = $\text{Mean} - 1 (\text{SD}) \leq x < \text{Mean} + 1 (\text{SD})$

c. Rendah = $x < \text{Mean} - 1 (\text{SD})$

BAB 4

HASIL DAN ANALISIS HASIL PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti akan menguraikan mengenai gambaran pelaksanaan penelitian, gambaran umum keadaan demografis partisipan, hasil yang diperoleh dari pengambilan data kuantitatif, serta analisis hasil yang dilakukan secara statistik dan analisis secara kualitatif.

4.1. Pelaksanaan Penelitian

Penyebaran skala sikap dilakukan pada tanggal 4 Mei sampai tanggal 7 Mei 2012. Penyebaran skala sikap dilakukan dengan mendatangi rumah calon partisipan berdasarkan rekomendasi staf Yayasan Pulih, dan juga meminta kesediaan calon partisipan untuk mendatangi kantor Yayasan Pulih untuk melakukan wawancara. Sebelum skala sikap disebar, tim peneliti meminta rekomendasi terlebih dahulu dari para staf di Yayasan Pulih Aceh, mengenai warga Aceh yang memenuhi kriteria partisipan, sehingga penyebaran skala sikap menjadi lebih mudah. Peneliti memberitahukan kriteria partisipan kepada teman-teman pekerja sosial, dan kemudian mereka bersama dengan tim peneliti mencari partisipan yang sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan dalam penelitian. Lokasi pengambilan data tersebar di beberapa daerah di sekitar Banda Aceh, didasari atas akses dan informasi yang didapatkan oleh peneliti, atas bantuan dari teman-teman dari Yayasan Pulih Aceh.

Skala sikap yang disebar berjumlah limapuluh dua set dan semuanya kembali dalam jumlah yang sama. Selama pengerjaan skala sikap, tim peneliti berusaha mendampingi partisipan supaya partisipan bisa langsung menanyakan kepada peneliti mengenai hal yang tidak dimengerti dari skala sikap tersebut. Masing-masing skala sikap memakan waktu sekitar 15-40 menit dalam pengerjaannya.

Pengambilan data kualitatif dengan wawancara dilakukan dari tanggal 6-8 Mei 2012 dengan cara meminta calon partisipan untuk datang ke kantor Yayasan Pulih di Geuce, Banda Aceh. Peneliti melakukan wawancara terhadap 3 orang yang berasal dari kelompok usia remaja (21-24 tahun). Pemilihan partisipan wawancara

dilakukan atas dasar rekomendasi staf Yayasan Pulih Aceh. Pada masing-masing partisipan dilakukan satu kali wawancara, yang memakan waktu sekitar 55-80 menit.

Secara umum, pengumpulan data berjalan lancar, kecuali sedikit kendala di bahasa, di mana beberapa partisipan merasa bingung atas bahasa di skala sikap dan

4.2. Hasil Uji Reliabilitas dan Validitas Alat Ukur CD-RISC 10

Meskipun sudah sering digunakan oleh Pusat Krisis Universitas Indonesia (Puskris), peneliti tetap melakukan uji reliabilitas dan validitas dengan menggunakan data terpakai dari partisipan penelitian gabungan remaja dan dewasa Aceh, serta masyarakat warga Desa Krinjing korban erupsi Merapi yang berjumlah 102 orang, karena Puskris tidak menyediakan hasil uji reliabilitas dan validitas alat ukur.

Pengujian reliabilitas alat ukur dilakukan dengan menggunakan teknik *Internal Consistency Coefficients* dengan melihat koefisien alpha. Dari hasil perhitungan pada 102 partisipan pada seluruh payung penelitian, alat ukur yang digunakan memiliki koefisien sebesar 0.874. Koefisien reliabilitas tersebut telah dianggap baik menurut Anastasi dan Urbina (1997) yang menyatakan koefisien reliabilitas alat ukur yang dapat diterima sebesar 0.8 hingga 0.9.

Uji validitas dilakukan dengan menggunakan teknik *internal consistency*. Pada dasarnya, *internal consistency* mengukur derajat homogenitas suatu tes dan relevansinya dengan validitas konstruk. Dari hasil uji validitas, diketahui bahwa semua item dalam alat ukur yang digunakan menunjukkan skor validitas masing-masing item di atas 0.2, sehingga dinyatakan baik, karena menurut Aiken dan Groth-Marnat (dalam Anastasi dan Urbina, 1997), batas minimal koefisien korelasi pada indeks validitas untuk *item-total correlation* yaitu 0.2. Hasil uji validitas kuesioner dapat dilihat di lampiran.

4.3. Gambaran Data Demografis Partisipan Penelitian

Berikut ini akan dijelaskan gambaran data demografis partisipan yang berasal dari kelompok usia remaja. Berdasarkan jenis kelamin, partisipan berjenis kelamin laki-laki memiliki jumlah sedikit lebih banyak, yaitu sebanyak 13 orang, dan

partisipasi perempuan sejumlah 12 orang. Aspek demografis yang dapat dilihat berikutnya adalah tempat tinggal, durasi tinggal di tempat tersebut, pekerjaan sebelum tsunami, pekerjaan setelah tsunami, dan pendidikan terakhir partisipan remaja. Tabel 4.1. berikut akan merangkum data demografis tersebut.

Tabel 4.1.

Gambaran Data Demografis Partisipan Remaja

Aspek Demografis		Frekuensi	%
Tempat Tinggal	Asrama	2	8
	Kontrakan	2	8
	Rumah saudara	3	12
	Rumah sendiri	17	68
	Rumah teman	1	4
Durasi tinggal	1-10 tahun	12	48
	11-20 tahun	2	8
	> 20 tahun	11	44
Pekerjaan sebelum tsunami	Mahasiswa	1	4
	Pelajar	24	96
Pekerjaan setelah tsunami	Belum bekerja	4	16
	Guru	2	8
	Karyawan swasta	2	8
	Mahasiswa	15	60
	Pemandu wisata	1	4
	Security	1	4
	Total	25	100
	Pendidikan terakhir	Diploma	1
S1		3	12
SMA		21	84

Seluruh partisipan (100%) belum menikah dan belum pernah memiliki anak. Hal ini dikarenakan partisipan dalam kelompok ini berada dalam kelompok usia remaja dan belum menikah. Seluruh partisipan juga beragama Islam, dikarenakan penelitian dilakukan di Aceh, daerah yang mayoritas penduduknya adalah Islam.

4.4. Gambaran Umum Hasil Penelitian

Skor resiliensi didapatkan dengan menghitung jumlah skor dari skala sikap yang diisi partisipan. Nilai minimum yang dimungkinkan adalah 10, dan nilai maksimumnya adalah 50. Nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata, dan standar deviasi didapatkan dengan teknik perhitungan deskriptif. Hasil yang didapat adalah nilai rata-rata skor resiliensi untuk partisipan remaja ($n=25$) adalah sebesar 35.84 ($SD=4.089$), dengan nilai minimum 30, dan nilai maksimum sebesar 47. Hasil tersebut dirangkum dalam tabel 4.2.

Tabel 4.2.

Deskriptif Statistik Resiliensi Partisipan Penelitian

	<i>n</i>	<i>M</i>	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	<i>SD</i>
Remaja	25	35.84	30	47	4.089

Berdasarkan penyebaran skor resiliensi kelompok, maka peneliti membuat norma kelompok untuk menentukan partisipan yang masuk pada kelompok resiliensi rendah, sedang, dan tinggi dalam kelompoknya. Perhitungan dilakukan berdasarkan pada skor rata-rata dan standar deviasi dari partisipan payung penelitian, atau norma berdasarkan *z-score*. Partisipan kemudian dikategorisasikan menjadi tiga kategori sebagai berikut:

Tabel 4.3.
Kategorisasi Skor Resiliensi Masyarakat Aceh

Interpretasi	Skor
Tinggi	≥ 47
Sedang	30-46
Rendah	< 29

Berdasarkan kategorisasi skor di atas, kemudian dibuat pengelompokan partisipan penelitian berdasarkan tingkat resiliensi dan kelompok usia, dan diketahui bahwa remaja Aceh tidak ada yang memiliki tingkat resiliensi rendah, tetapi sebagian besar (96%) tergolong sedang, bahkan ada partisipan yang memiliki resiliensi tinggi (1%).

4.5. Gambaran Hasil Wawancara

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai analisis hasil data yang diperoleh dengan wawancara, terdiri dari gambaran demografis partisipan wawancara, analisis intra kasus, dan analisis antar kasus. Analisis intra kasus merupakan pembahasan data hasil wawancara pada masing-masing partisipan, sedangkan analisis antar kasus merupakan pembahasan data keseluruhan partisipan untuk menemukan persamaan dan perbedaan dari data yang telah didapatkan.

4.5.1. Gambaran Data Diri Partisipan Wawancara

Berdasarkan wawancara kepada partisipan yang berasal dari kelompok usia 21-24 tahun, diketahui beberapa hal terkait dengan data diri partisipan. Data diri partisipan wawancara akan dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 4.4.

Data Diri Partisipan Wawancara

Kategori	Partisipan 1	Partisipan 2	Partisipan 3
Nama	SJ	R	A
Jenis kelamin	Perempuan	Perempuan	Laki-laki
Usia	23	22	23
Domisili	Punge Blangcut	Punge Blangcut	Lampulo
Skor Resiliensi	36 (sedang)	32 (sedang)	47 (tinggi)

Dari tabel tersebut diketahui bahwa partisipan wawancara terdiri dari dua orang perempuan dan satu orang laki-laki. Ketiga partisipan belum pernah menikah, belum memiliki anak, dan beragama Islam. Pada saat kejadian, ketiga partisipan masih duduk di bangku sekolah sebagai pelajar SMP atau SMA, dan sekarang sedang menjalani perkuliahan. Ketiga partisipan tinggal di daerah-daerah pesisir di Banda Aceh, yaitu di Pungee Blangcut dan Lampulo. SJ tinggal di rumah sendiri, sedangkan R tinggal di rumah nenek, dan A tinggal bersama temannya. SJ dan R memiliki skor resiliensi yang tergolong sedang, sedangkan A tergolong tinggi.

4.5.2. Analisis Intra-Partisipan

A. Partisipan 1 (SJ)

1. Gambaran Partisipan

SJ adalah seorang gadis berjilbab berusia 23 tahun yang sedang menjalani pendidikan S1 di FKIP PGSD Universitas Syiah Kuala. Selain berkuliah, kegiatan SJ sehari-hari adalah sebagai pemandu wisata di PLTD Apung, Desa Punge Blangcut. SJ adalah anak kedua dari dua bersaudara. Kakaknya berusia 25 tahun dan sudah menikah. Ia tinggal di daerah Punge Blangcut sejak tahun 1988.

Wawancara dilakukan pada Senin, 7 Mei 2012, pukul 17.05 WIB selama satu jam, di sebuah ruangan di Yayasan Pulih di Geuce, Banda Aceh. Selama wawancara berlangsung, SJ menjawab pertanyaan peneliti dengan ramah, terbuka dan lancar,

serta dengan suara lantang. Sebelum memulai wawancara, SJ dan peneliti melakukan pembicaraan singkat untuk membangun *raport*.

2. Hasil Wawancara

Pengalaman dan Akibat Gempa bumi dan Tsunami

Pada saat bencana terjadi, Minggu, 26 Desember 2004 silam, SJ dan keluarga berencana akan pergi ke pantai Ulee Lheue, ketika tiba-tiba terjadilah gempa bumi. Sebelumnya, tidak ada peringatan mengenai datangnya gempa bumi dan tsunami, SJ juga tidak mengetahui bencana apa yang terjadi. Ketika bencana terjadi, SJ berpikir bahwa itu hanyalah gempa bumi dan banjir bandang biasa. Ia sama sekali tidak berpikir apa-apa; yang ada hanyalah rasa takut yang sangat menekan.

Saat orang-orang sedang melarikan diri, SJ menyempatkan untuk mengambil mukena dan sajadah ke dalam rumah meskipun berbahaya karena gempa bumi. SJ mengatakan bahwa dengan mengambil mukena dan sajada, perasaannya menjadi lebih tenang dan lega. Selagi menyaksikan air laut yang semakin lama naik semakin tinggi, SJ berzikir dan terus berdoa kepada Tuhan memohon keselamatan. Begitu air surut, SJ langsung turun dan mencari keluarganya yang lain. SJ bertemu dengan ibunya, dan kemudian menanyakan kabar ayahnya, yang pada akhirnya tidak berhasil menyelamatkan diri akibat gelombang kedua. Sampai sekarang, SJ dan keluarganya masih tidak yakin apakah yang mereka kubur adalah jenazah ayahnya, karena jenazahnya sudah suit untuk dikenali. SJ kemudian menyelamatkan diri ke daerah dataran tinggi di Mata Ie.

SJ sempat mengungsi selama lima tahun di tempat pengungsian; 2 tahun di menggunakan tenda, dan 3 tahun di hunian sementara (huntara). Selama itu, SJ jarang berada di pengungsian; ia lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bersekolah dan bimbingan belajar, atau bermain bersama teman-teman di antara waktu luangnya.

“Setiap hari kan pergi, tidak ada di rumah. [...] karena kan saya dari pagi dari jam 7 sampe jam 2 saya sekolah. Dari jam setengah 3 sampe jam 6 saya les. Gitu aja pokoknya. Eee paling hari minggu nanti udah ada temen jemput. [...] hari-harinya tidak dihabiskan di tenda.” (h. 11, b. 218 dan 222)

SJ sempat mengalami masa berkabung selama 6 bulan. Selama 6 bulan itu, SJ merasa tidak mau keluar kamar, tidak bernafsu makan, dan sulit bersosialisasi dengan orang lain.

“Enam bulan pertama itu sedih [...] Sempat depresi, tidak mau keluar kamar, [...] keingat ayah juga...” (h. 11, b. 214 dan 216)

Pandangan terhadap Bencana

Saat ditanya mengenai pandangan SJ mengenai bencana yang terjadi di Aceh, jawaban SJ banyak yang menyatakan bahwa bencana ini adalah teguran Tuhan akibat dari perbuatan manusia Aceh yang tidak lagi sesuai dengan syariat Islam. Di mana-mana banyak ditemukan orang Aceh yang berpakaian tidak sesuai dengan ajaran agama; tidak mengenakan jilbab dan berpakaian rapi, serta banyak muslimah yang mengenakan celana alih-alih rok. SJ menyatakan bahwa pada tanggal 25 Desember 2004, sehari sebelum terjadinya tsunami, diselenggarakan perayaan natal secara besar-besaran di Banda Aceh, di atas tanah pekuburan keramat ulama dan pahlawan Aceh yang terletak di Lam Dingin. Karena hal tersebut, menurut SJ, tidak ada korban selamat di Lam Dingin. Aceh diberikan bencana yang besar karena masyarakat Aceh telah banyak yang menyalahi aturan agama Islam dan tidak sesuai lagi dengan Serambi Mekkah yang dibanggakan selama ini. Tema ini muncul dengan konsisten dalam jawaban-jawaban SJ.

“... Karena pada hari Sabtu [25 Desember 2004] itu kan, jadi di Banda Aceh pun dirayakan natalnya luar biasa, sangat heboh. Aceh ini sudah bukan seperti Serambi Mekkah lagi yang dikenal orang-orang luar, [...] sekarang cowok, cewek, sama saja berpakaian. (h. 4, b. 74)

“... Itu di kuburan Syiah Kuala, kuburan-kuburan ulama itu, di situ mereka mengadakan pesta besar-besaran. [...] makanya orang-orang yang di Syiah Kuala itu nggak ada yang selamat, meninggal semua. (h. 4, b. 74)

“mungkin Allah memberikan juga teguran lagi pada 13 April yang lalu. (h. 7, b. 145)

“kita harus ini, tidak boleh terlalu ria ya, kalau saya ambil dari kejadian yang sudah-sudah, dan seperti kejadian 13 April lalu, itu kan sebuah teguran juga ya.” (h. 13, b. 260)

SJ juga menyatakan bahwa ia senang karena ada daerah-daerah di Banda Aceh yang ditutup di malam hari, karena berpotensi menjadi tempat berpacaran dan tempat maksiat. Ia menyatakan kesenangannya terhadap pemerintah Aceh yang membuat kebijakan hal menutup tempat-tempat tersebut agar tidak terjadi maksiat, dan dengan kemudian menutup kemungkinan terjadinya bencana alam. Hal tersebut menunjukkan bahwa SJ memahami bencana alam yang terjadi ini adalah sebagai teguran Tuhan atas pelanggaran ajaran agama.

“Saya sendiri sangat senang dengan kejadian dengan kejadian yang sekarang seperti tempat-tempat yang di Ulee Lheue sudah ditutup, Pantai Lampuuk sudah ditutup,[...] kita pun yang untuk sekedar membertahukan imbauan dari kita, tapi pemerintah tidak melakukannya ya sama aja.” (h. 7, b. 141)

Perubahan dalam Hidup dan Cara Mengatasi Perubahan

Bencana dan sering waktu berjalan, banyak perubahan yang SJ rasakan dalam hidup, mulai dari perubahan yang terjadi pada level individual hingga perubahan yang terjadi pada level masyarakat. Perubahan dari segi individual yang dirasakan oleh SJ adalah bahwa ia merasa lebih dewasa, lebih mandiri, dan tidak egois daripada sebelumnya. Banyak kemajuan yang dirasakan oleh SJ dalam dirinya, dan hal itu mungkin terkait dengan adanya proses pendewasaan dalam diri SJ. Dari segi negatif, SJ merasa ada sesuatu yang kurang lengkap karena ayah telah meninggal. SJ merasa sedih karena merasa masih belum lama berkumpul dengan ayahnya.

“Kalo dari diri saya, mungkin saya lebih dewasa ya daripada sebelumnya. Mungkin itu, faktor yang ada perubahan dari saya. Mungkin yang dulunya saya tuh belum mandiri tapi sekarang saya udah bisa lumayan mandiri kalau misalnya dulu saya gak bisa jauh dari orangtua, kalo sekarang saya udah bisa. Terus keegoisan saya tuh yang dulunya mungkin masih menggebu-gebu, tapi sekarang udah bisa distabilkan.” (h. 7, b. 131)

Secara umum, SJ merasa lebih nyaman dan “asyik” pada keadaan sebelum tsunami dibandingkan dengan masa sekarang. Pada level keluarga, SJ yang kehilangan ayah kandungnya akibat tsunami 2004 silam, harus menerima kedatangan ayah tiri setelah ibunya menikah lagi. Hal tersebut sempat membuat renggang hubungan SJ dan ibunya. Selain itu, kakak laki-laki SJ yang telah menikah, dan menyebabkan SJ merasa terasing dan sendiri di rumah.

“... saya mungkin sudah berubahnya karena saya sudah memiliki ayah tiri gitu ya. jadi kan pasti kita beda kan, bagaimana sikap kita dengan ayah kandung dan ayah tiri kita, pasti ada perubahan kan. Terus yang dulunya saya tuh masih bisa manja-manja sama abang saya, sekarang abang saya sudah married. Jadi saya sudah merasa sendiri, terasing, gitu.” –SJ (h. 14, b. 274)

Dari level komunitas dan masyarakat, perubahan positif yang dirasakan SJ adalah meningkatnya pembangunan fisik di Aceh. Hal tersebut sedikit banyak membanggakan SJ, karena Banda Aceh tidak kalah dengan kota-kota besar lainnya, seperti Medan. Sedangkan perubahan negatif yang dirasakan SJ adalah berkurangnya nilai kekeluargaan dan persaudaraan yang dulu sangat kental terasa di Banda Aceh. Hal tersebut menyebabkan SJ merasa terasing dan kurang nyaman dengan lingkungannya, karena ia tidak mengenal lingkungan sekitarnya dengan akrab lagi seperti dulu.

“Kalau dulu kalau saya misalnya dari segi persahabatan gitu kan, kalo dulu kami, kalo misalnya saya tinggal kan di Punge. Itu kalo anak Punge, kami kenal, tapi sekarang kalo sekarang setelah tsunami, saya tidak kenal lagi, siapa sih pemuda Punge itu sendiri itu sendiri siapa sih?” (h. 6, b. 123)

SJ juga menyatakan bahwa dengan masuknya bermacam-macam budaya ke Aceh, masyarakat Aceh tidak lagi mengenakan pakaian sebagaimana yang dianjurkan oleh agama Islam dan budaya Aceh. Ia merasa bahwa Aceh sekarang tidak seperti yang dikenal oleh orang luar, yaitu Aceh Serambi Mekkah.

“Aceh ini sudah bukan seperti Serambi Mekkah lagi yang dikenal oleh orang-orang luar, yang berbusana muslimah, pakaiannya rapi. Sekarang perempuan, cowok, cewek, sama aja berpakaian.

“Orang mengatakan Aceh ini Serambi Mekkah gitu kan, penuh dengan kemuslimahannya, tapi kan kalo kita lihat sekarang kan tidak seperti itu. Walaupun saya asli Aceh, Aceh tulen, ya, tapi saya memandangnya tidak seperti yang dikatakan. Justru saya malu dengan keadaan Aceh nih sekarang. Bergeser 180 derajat, gitu.” –SJ

Selain itu, SJ merasakan bahwa ada makin banyak kendaraan di Banda Aceh, yang mana hal tersebut dapat mempertegas perbedaan antara yang kaya dan yang miskin. Semakin banyaknya jumlah kendaraan di Banda Aceh menyebabkan SJ jadi semakin sulit untuk berjalan kaki keliling kota.

“...sekarang kan ada asap kendaraan, yang kita hirup di mana-mana.[...] kalau sebelum tsunami, kehidupan di Banda Aceh ini rutinitasnya memang berjalan kaki semua, jadi tidak ada perbedaan antara si miskin dan si kaya. Tapi setelah tsunami, jadi kelihatan. Sangat.” (h. 6, b. 117)

Dalam mengatasi perubahan-perubahan tersebut, SJ berusaha untuk tetap untuk tidak terlalu banyak memikirkan mengenai kesulitan-kesulitan tersebut, karena ia tahu hal itu akan membuatnya menjadi semakin stres. Ia berprinsip, segalanya dilaksanakan atas dasar “asal bahagia.”

“Cara mengendalikannya yaaa seperti saya bilang tadi, enjoy aja... yang penting hepi.” (h. 14, b. 278)

Karakteristik Resiliensi

Meaningfulness

SJ menyatakan, hal yang paling penting dalam hidupnya adalah keseimbangan antara dunia dan akhirat. Meskipun kehidupan dunia penting untuk dicapai, namun jangan sampai melupakan urusan akhirat. Yang SJ lakukan untuk mencapai tujuan hidup tersebut adalah melaksanakan ibadah dengan lebih baik dan rajin lagi daripada waktu sebelumnya, dan juga berusaha untuk menjadi lebih dewasa dan lebih berpendidikan untuk menjadi orang yang lebih baik lagi. Tujuan hidup yang juga sempat dikatakan oleh SJ adalah untuk membuat dirinya dan orang lain lebih baik lagi. Hal tersebut bisa dilaksanakan dengan cara menjadi individu yang lebih baik,

beribadah lebih baik, dan lebih berpendidikan lagi, sehingga bisa memandu orang lain yang masih kurang dewasa dan kurang berpengalaman.

“Ingat akhirat harus ada, harus seimbang. Hablumminallah dan hablumminannaas yaa. [...] Itulah tujuan hidup saya. Bisa membuat saya dan orang lebih baik lagi.” (h. 7 dan 8, b. 149 dan 153)

Motto atau semboyan hidup SJ adalah berjuang untuk terus membahagiakan orangtua untuk membalas jasa orangtua terhadap dirinya. Tidak dengan uang, namun dengan kebahagiaan yang bisa diberikan oleh SJ. SJ juga bercita-cita ingin menjadi guru sekolah dasar sehingga dapat mendidik anak-anak sekolah menjadi lebih baik.

“Motto hidup saya sih, saya bisa membahagiakan orangtua, itu yang paling utama.” (h. 8, b. 155)

Perseverance

Selama menjalani kehidupan, SJ menyatakan bahwa ia sering mengalami kesulitan dalam hidup. Misalnya adalah ketika tsunami, SJ terpaksa kehilangan ayahnya yang sangat dekat dengannya. Kemudian, ketika sebelum tsunami, SJ dan keluarganya masih hidup menumpang dengan keluarga nenek. Di situ SJ merasa tidak nyaman tinggal bersama dengan terlalu banyak keluarga besar, karena dirasa tidak memiliki privasi. Selain itu, pasca-tsunami, SJ sempat mengalami keputusasaan karena sempat tidak diperbolehkan untuk melanjutkan kuliah di Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala, karena alasan perekonomian keluarga. Akan tetapi, kesulitan-kesulitan tersebut tidak membuat SJ bersedih berlama-lama. Ia kemudian terus bangkit, dengan bantuan dari keluarga dan juga teman-teman, ia kemudian bangkit dan menghadapi kesulitan-kesulitan tersebut.

“Walaupun susah sesusah apapun saya harus tetap tersenyum.” (h. 15, b. 300)

Self-reliance

SJ memandang dirinya sebagai orang yang bisa diandalkan dan bisa berjuang untuk bertahan hidup. Meskipun menurutnya masalah hidup dan maut berada di tangan Tuhan, ia yakin bahwa ia akan bisa menyelamatkan diri jika terjadi bencana

lagi. Ia mau berusaha dan fokus berusaha, dan ia yakin bisa untuk menyelamatkan dan menenangkan dirinya sendiri dan keluarga. Teman-teman pun memandang SJ sebagai orang yang bisa diandalkan; jika teman-temannya ada masalah, mereka akan mendatangi SJ dan pada akhirnya mereka akan tertawa lagi.

“Bisa diandalkan, [...] Saya nggak tahu ya, entah dari sisi apa, saya tuh bisa membuat mereka tertawa.” (h. 12. B. 230 dan 232)

Di satu sisi, SJ masih belum memahami betul seperti apakah kelebihan dan kekurangan dirinya sendiri, seperti apakah jati dirinya.

“Tapi saya tidak tahu apa yang ada dalam diri saya, jati diri saya apa, saya tidak tahu.” (h. 12, b. 232)

Equanimity

SJ merasakan sedih ketika ia kehilangan ayahnya. Ia masih belum bisa menerima kepergian ayahnya, namun kemudian SJ menyadari bahwa setiap manusia yang hidup pada akhirnya akan dimatikan juga oleh Tuhan. Di sini terlihat bagaimana SJ berusaha untuk berbaik sangka dengan Tuhan. Meskipun ia sedih terhadap kepergian ayahnya, SJ meyakini bahwa Tuhan pasti memiliki rencana di balik semua kejadian ini.

“Saya paling nyoba berusaha tetep itu, eee, pasti Allah punya alasan kenapa ayah saya dipanggil duluan, kenapa akhirnya kita kena bencana ini gitu kan...” (h. 4, b. 92)

“... Jadi penyemangat kayaknya lebih asyik gitu ya?” (h. 15, b. 282)

Hal yang sama terjadi ketika SJ sedang putus asa karena tidak diperbolehkan untuk berkuliah di FK Unsyiah. SJ optimis bahwa ia akan bisa lebih baik jika berkuliah di FKIP PGSD Unsyiah ketimbang jika ia berkuliah di FK. Ia optimis bahwa inilah yang terbaik yang diberikan Tuhan kepadanya. Hal tersebut membawa SJ membulatkan tekadnya untuk akhirnya berkuliah di FKIP PGSD dan tidak lagi berputus asa.

“Mungkin di satu sisi orangtua baik juga, lebih bagus mengatakan dari awal, daripada nanti udah kuliah nanti putus di tengah jalan, kan lebih menyiksa

diri sendiri. Nanti saya jatuh sakit, yang ada keluar biaya lagi, biaya lagi.”
(h. 10, b. 196)

Ia menyatakan bahwa segala sesuatu yang terjadi di dalam hidupnya adalah garis takdir kehidupan yang ditetapkan oleh Tuhan. SJ meyakini bahwa Tuhan sayang terhadapnya, dan pasti memiliki rencana di balik semua kesulitan yang ia alami. Ia merasa yakin bahwa meskipun banyak kesulitan yang dia hadapi, Tuhan telah menyiapkan rencana yang baik bagi dirinya. SJ pasti merasa sedih, namun sadar bahwa ia tidak bisa bersedih terlalu lama. Ia menyadari bahwa akan ada perubahan dalam kehidupan ini.

“Jadi bagaimana kan, mungkin itu memang itu memang udah takdir, udah garis, garis kehidupan kita. Seperti itu.” (h. 2, b. 44)

“Misalnya kita bilang sedih, kita tidak mungkin sedih terus menerus kan. Kita kan pasti harus ada perubahan dalam hidup.” (h. 4, b. 92)

Equanimity juga termanifestasikan dalam bentuk humor. SJ mengalami langsung bagaimana sekarang ia memandang pengalaman hidupnya yang sulit itu menjadi humor. Pasca-bencana, SJ mengalami masa berkabung selama 6 bulan. Selama itu, SJ tidak bernafsu untuk hidup, namun setelah sekian lama, SJ menyadari bahwa setelah dipikir-pikir, pengalamannya selama tsunami itu lucu dan bisa ditertawakan. SJ kemudian membuang kenangan pahit selama bencana dan menyimpan kenangan yang dianggapnya lucu, dan dengan demikian ia merasa bahagia.

“Selanjutnya saya mengingat ini, kejadian tsunami itu kalo diingat balik itu lucu semua jadinya.[...] jadi itulah, mungkin saya bahagianya di situ.” (h. 11, b. 214)

Existential aloneness

SJ merupakan orang yang cukup berani mengungkapkan keberbedaan dirinya dengan orang lain, namun berusaha untuk tidak melanggar hak orang lain. Hal ini dilihat dari jawaban SJ bahwa ia akan berusaha mendengar pendapat orang lain sebelum akhirnya ia mengemukakan pendapatnya. SJ berusaha untuk terus

menghargai orang lain, dan bahkan rela mengorbankan pendapat dirinya demi kemaslahatan bersama.

SJ menyatakan bahwa ia masih belum mengetahui dan paham betul mengenai jati diri atau kepribadiannya. Ia masih mencari-cari bentuk diri yang paling sesuai dengan dirinya. Meskipun begitu, ia merasa nyaman dengan dirinya sendiri, dengan kesehariannya yang kadang sering dibilang tidak ramah oleh orang yang belum mengenalnya, dan dibilang lucu dan humoris oleh teman-temannya. Ia tetap menerima dirinya dengan kelebihan dan kekurangan dirinya.

“Tapi saya tidak tahu apa yang ada dalam diri saya, jati diri saya apa, saya tidak tahu.” (h. 12, b. 232)

“Kalo dibilang nyaman, nyaman nyaman aja gitu kan. Dibilang gak nyaman pun mau gimana? Emang udah gini saya, keseharian saya seperti ini.” (h. 12, b. 240)

Identifikasi Budaya

SJ adalah seorang gadis Aceh asli. Ia amat bangga menjadi seorang Aceh, dan berusaha untuk menampilkan nilai-nilai yang dianut oleh warga Aceh secara keseluruhan. Ia berusaha menjalankan dan menaati perintah agama Islam, dan merasa terganggu apabila ada warga Aceh yang tidak menaati peraturan agama dan anjuran pemerintah. Di satu sisi, sekarang SJ merasa malu, karena Aceh yang sekarang tidak lagi mencerminkan Aceh yang dulu ia kenal.

“Walaupun saya asli Aceh, Aceh tulen, ya, tapi saya memandangnya tidak seperti yang dikatakan. Justru saya malu dengan keadaan Aceh nih sekarang. Bergeser 180 derajat. Gitu.” (h. 7, b. 143)

Peran Keluarga terhadap Resiliensi

Keluarga memberikan banyak pengaruh dalam hidup SJ. Keluarga berperan dalam penyampaian nilai-nilai budaya dan nilai-nilai agama yang masih terus diingat SJ hingga sekarang. Meskipun banyak perubahan dalam struktur keluarga SJ, SJ berusaha untuk bisa menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan tersebut. Ketika

SJ mengalami kesulitan-kesulitan hidup, keluarga membantunya sehingga ia bisa melakukan penyesuaian diri dengan cukup baik.

“Mungkin pada saat ini saya ada perubahan mungkin ada bertambahnya orang lain, jadi saya gitukan, masih belum menerima.” (h. 16, b. 306)

“... Saya sudah memiliki ayah tiri gitu kan. Jadi kan pasti kita beda kan, yang mana, bagaimana sikap kita dengan ayah kandung dan ayah tiri kita, pasti ada perubahan gitu. Terus yang tadinya masih bisa manja-manja dengan abang saya, sekarang abang saya sudah married. Jadi saya sudah merasa sendiri, terasing gitu...” (h. 14, b. 274)

“Sama ibu sempat awal-awalnya renggang gitu kan, saya merasa renggang gitu, saya merasa itu itu egois gitu kan, tidak sayang sama ayah saya.” (h. 16, b. 312)

“Dukungan teman-teman, keluarga, orangtua, gitu kan, luar biasa banget...” (h. 10, b. 194)

Kemudian ketika SJ merasa putus asa karena harus merelakan tidak berkuliah di Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala dan sempat berpikir untuk menikah saja, keluarga merupakan salah satu pihak yang memberi semangat kepada SJ sehingga SJ tidak lagi merasa putus asa. Keluarga meyakinkan SJ bahwa pekerjaan sebagai guru sekolah dasar adalah pekerjaan yang baik dan bagus. Hal tersebut membuat SJ menjadi tergerak untuk akhirnya berkuliah di FKIP PGSD. Selain itu, tidak mau menyusahkan keluarga juga merupakan salah satu pertimbangan SJ ketika akhirnya setuju memutuskan untuk berkuliah di FKIP PGSD. SJ berpikir, jika nanti ia akhirnya berkuliah di fakultas kedokteran, ia akan mengalami kesulitan akademis dan keuangan, yang kemudian akan menyebabkan SJ menjadi sakit dan menghabiskan lebih banyak biaya, serta merepotkan keluarga.

Keluarga SJ berperan penting dalam menurunkan nilai-nilai kehidupan dan nilai-nilai agama. Pesan yang diberikan oleh orangtua SJ dan diingat terus oleh SJ adalah bahwa dalam menjalani hidup, SJ harus tetap menikmati hidup, apapun yang terjadi. Hidup dijalani, tanpa terlalu dibuat sulit, SJ harus terus ceria, dan menghadapi

masalah dengan kepala dingin. Dengan begitu, diharapkan hidup yang dijalani akan lebih menyenangkan dan mudah.

“Karena ayah saya selalu bilang, ‘jangan pernah bawa susah, karena susah itu tiada artinya.’ Gitu kan...” (h. 16, b. 300)

Peran Rekan Sebaya terhadap Resiliensi

Rekan sebaya merupakan lingkungan setelah keluarga di mana SJ menghabiskan waktunya paling sering. Rekan sebaya dan juga sekolah memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap perkembangan resiliensi SJ. SJ bisa bangkit dari masa depresinya selama 6 bulan karena akhirnya ia bertemu dengan teman-temannya. Bersama dengan teman-teman, SJ dapat melupakan kenangan pahit yang dirasakannya selama bencana, saling bercerita mengenai hal yang menyenangkan, dan lain sebagainya.

“yaa jumpa temen-temen lama, terus jumpa keluarga, ya di situ waktu pergi sekolahnya mereka buat lucu-lucu...” –SJ (h. 11, b. 218)

SJ jarang menghabiskan waktunya sendirian di pengungsian; ia biasanya bersekolah, kemudian mengikuti bimbingan belajar dalam rangka menyambut ujian nasional dan ujian masuk perguruan tinggi. Di waktu luangnya, SJ menghabiskan waktu bersama teman-temannya untuk bermain dan berjalan-jalan menghabiskan waktu luang.

Sewaktu putus asa karena harus masuk FKIP PGSD Unsyiah, SJ menyatakan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan akhirnya ia mengambil keputusan berkuliah di PGSD adalah karena ada temannya yang sangat ingin masuk FKIP PGSD dan menjadi seorang guru SD, namun tidak lolos seleksi masuk FKIP PGSD. Sedangkan SJ yang tidak ingin menjadi guru bisa lolos dengan mudahnya ke FKIP PGSD, dan menjadi salah satu di antara pendaftar yang mendapat nilai yang paling tinggi. Hal ini membuat SJ merasa tersentil, dan berusaha untuk membangkitkan dirinya agar tetap mau berkuliah di PGSD dan berusaha yang terbaik.

Sebaliknya, SJ juga sering memberikan semangat kepada temannya yang sedang mengalami kesedihan atau kemalangan. Pernah suatu saat datang temannya

bercerita mengenai penderitaannya yang kehilangan kedua orangtua karena tsunami, SJ memberikan dukungan kepada temannya tersebut dengan anjuran agama, bahwa semua ini adalah takdir Tuhan yang harus diterima. SJ memberikan dukungan kepada teman-temannya meskipun dalam hati SJ merasa sedih juga. Di luar konteks bencana, SJ mengaku juga sering didatangi temannya apabila temannya merasa sedih. Biasanya teman-temannya mencari saran atas masalah mereka, dan kemudian akan tertawa karena kelakuan atau perkataan SJ yang lucu.

Peran Sekolah terhadap Resiliensi

Saat bencana gempa bumi dan tsunami berlangsung, sekolah memberikan kemudahan bagi para siswanya yang merupakan korban tsunami untuk masuk ke sekolah yang paling dekat dengan lokasi pengungsian. Hal ini membuat anak-anak tidak kehilangan kesempatan dalam mendapatkan pendidikan formal. Kemudian, sekolah dan kampus SJ memberlakukan secara efektif fasilitas guru atau bimbingan konseling yang digunakan untuk membantu permasalahan siswa. SJ kemudian memanfaatkan program tersebut dengan melakukan konsultasi mengenai kesedihannya jika diadakan peringatan terjadinya bencana setiap tanggal 26 Desember. Konselor sekolah dan konselor kampus kemudian memberikan masukan-masukan positif kepada SJ mengenai masalah SJ tersebut.

“Sempet ke dokter juga... Konseling. Terus kan, ada guru BK-nya juga kan, dari sekolah, saya juga, sering konsul gitu [...] diberikan juga masukan-masukan positif.” (h. 11, b. 206, 208, dan 210)

Konselor kampus dan sekolah tersebut juga memberikan dukungan sosial ketika SJ mengalami masalah penyesuaian dengan pernikahan ibu dan ayah barunya. Ketika SJ menuduh ibunya egois dan tidak sayang kepada ayah kandungnya, konselor kampus kemudian memberikan dukungan-dukungan kepada SJ, beliau mengatakan bahwa ibu butuh seseorang, tidak selamanya ibu akan menceritakan semua hal kepada SJ. Kemudian SJ menjadi sadar, bahwa SJ telah egois dan memikirkan dirinya sendiri, dan berusaha memperbaiki hubungannya dengan ibu dan ayahnya.

“Saya konsul juga sama guru bimbingan konseling saya pada saat SMA kemarin itu, belia mengatakan seperti ini, ‘nanti suatu hari kan S juga akan berumah tangga, jadi kan mami itu kan tidak mungkin dia hidup sendiri, tidak mungkin curhatnya ke S, pasti harus ada teman hidup...’ gitu. Ohh, saya berpikir, benar juga ya, kenapa saya harus egois...” (h. 16, b. 312)

Dengan bersekolah, dan kesibukan lain sehubungan dengan akademis, SJ juga terbantu dalam proses penyesuaian diri dan resiliensi pasca bencana.

“Setiap hari kan pergi, tidak ada di rumah. [...] karena kan saya dari pagi dari jam 7 sampe jam 2 saya sekolah. Dari jam setengah 3 sampe jam 6 saya les. Gitu aja pokoknya. Eee paling hari minggu nanti udah ada temen jemput. [...] hari-harinya tidak dihabiskan di tenda.” (h. 11, b. 218 dan 222)

Peran Komunitas dan Masyarakat terhadap Resiliensi

SJ mengikuti kajian remaja masjid yang dilaksanakan setiap minggu malam. Menurut SJ, kajian remaja yang dilakukan rutin tersebut sangat membantu dalam menolong penyesuaian SJ menjadi individu yang lebih baik lagi. Di dalam kajian remaja masjid tersebut diadakan siraman rohani dan juga berbagi pikiran antara ustadz (tokoh agama) dan juga peserta kajian, sehingga dapat saling memberikan dukungan sosial antar peserta kajian. Satu hal yang mengusik SJ adalah bahwa kajian remaja masjid tersebut baru dilakukan untuk remaja perempuan, belum diadakan untuk remaja laki-laki. Mengingat manfaat kajian remaja masjid yang sangat besar tersebut, SJ berharap kajian remaja masjid tersebut dapat ditujukan juga untuk remaja laki-laki, agar mereka juga bisa mendapatkan manfaat dari kelompok kajian tersebut.

“Bisa, bisa, sangat menolong. Karena kan dapat merubah kita dari yang dulunya kita tidak bisa sekarang menjadi lebih baik gitu kan, bisa menjadi lebih baik lagi. [...] Jadi kita kan juga bisa tukar pikiran antara kita, sesama teman, dan si ustadznya. [...] Jadi kan tidak dari mereka aja. Dari kita, kita juga bisa menyampaikan pendapat. Banyak bisa menolong kalau kajian-kajian itu.” (h. 15, b. 288)

Salah satu pengalaman yang berkesan selama SJ berada di pengungsian adalah karena orangtua SJ adalah merupakan orang yang cukup dipandang di

kampung tersebut, sehingga jika ada keputusan yang dibuat oleh warga, orangtua SJ termasuk salah satu orang yang diberitahu terlebih dahulu. Hampir setiap malam diadakan acara kumpul-kumpul di rumah SJ, sehingga SJ merasakan betul suasana kekeluargaan yang timbul dari sesama pengungsi, apalagi ternyata pengungsi yang berada di huntara tersebut bukan hanya berasal dari Punge Blangcut, namun juga dari daerah lainnya yang terkena bencana. Kebersamaan dengan sesama pengungsi yang dirasakan oleh SJ terasa luar biasa berkesan, sehingga membantunya untuk melupakan hal-hal tidak menyenangkan yang telah dihadapinya.

“Jadi setiap malem tuh kalo udah ngumpul-ngumpul di tempat kami. Asik aja di situ, saya merasakan, ya Allah, kebersamaannya tuh berasa ‘kali daripada waktu di Punge.’” (h. 13, b. 256)

SJ dan warga Punge Blangcut yang tinggal dekat dengan laut masih tetap mau tinggal di Punge dengan segala risikonya. Mereka rata-rata telah tinggal di Punge sejak kecil, sehingga mereka rela jika harus mati di Punge, tanah kelahiran mereka sendiri. Ada isu beredar bahwa warga Punge akan direlokasi ke tempat yang lebih aman, karena di Punge akan diberdayakan objek wisata PLTD Apung, yaitu kapal PLTD seberat 2.600 ton yang terhempas ombak tsunami sejauh empat kilometer ke arah darat dan terdampar di Desa Punge Blangcut. Setelah diadakan pembicaraan dengan warga sekitar, sebenarnya SJ dan warga Punge lainnya tidak setuju jika harus direlokasi ke daerah lainnya, namun tidak berdaya terhadap peraturan pemerintah daerah.

“Akan direlokasi ke tempat yang lebih aman, dibilang di situ tapi kalau saya sendiri sih berat untuk meninggalkan, namanya kita dari kecil di situ...” (h. 13, b. 244)

“Juga tidak mau, relokasi... tapi yang namanya kita masyarakat biasa, kaum lemah ini kan kalah pastinya dengan pemerintah, ya mau tidak mau pindah juga pastinya. Tapi ya, inti, hati kami sebenarnya tidak mau.” (h. 13, b. 250)

Peran Agama terhadap Resiliensi

Agama Islam merupakan hal yang penting bagi SJ. Isu-isu agama sangat kental ditemukan di setiap jawaban SJ ketika diwawancara. Salah satunya ditemukan ketika bencana pertama terjadi. Sebagai seorang muslimah, hal ini terlihat dari hal yang diingatkannya pertama kali meskipun bencana terjadi adalah mengambil mukena dan sajadah. SJ mengaku spontan dan refleks melakukan hal tersebut, namun kemudian SJ menyatakan bahwa dengan membawa mukena dan sajadah telah sedikit menenangkan hati SJ, dan dengan demikian ia dapat beribadah di mana pun, berdoa memohon keselamatan.

“... perasaan saya kalau udah bawa mukena, sarung, sama sajadah gitu kan, mana tau bisa shalat di mana, bisa berdoa di mana gitu mana tau kan. Jadi bawaannya... tenang aja...” (h. 5, b. 103)

Selain itu, sebagaimana telah dibahas di atas, SJ memandang bencana sebagai suatu hukuman atau teguran Tuhan kepada umat-Nya yang tidak menjalankan perintah agama dengan baik. Menurut SJ, masyarakat Aceh telah banyak melanggar aturan agama, sehingga dikirimkanlah bencana oleh Tuhan agar dijadikan bahan renungan oleh umat-Nya.

Ketika dihadapkan dengan kenyataan bahwa ayah SJ telah meninggal, SJ pernah kemudian bertanya kepada ibunya, mengapa Tuhan masih memberikannya kesempatan untuk hidup, padahal SJ merasa banyak dosa, namun malah ayahnya yang dipanggil oleh Tuhan terlebih dahulu. Kemudian ibunya menjawab, bahwa Tuhan memberikan umur panjang supaya kita memiliki kesempatan untuk bertobat, untuk berbuat lebih banyak dan lebih baik lagi. Hal tersebut menunjukkan bahwa SJ dan keluarga terutama memandang segala sesuatu yang terjadi dalam hidup adalah keputusan Tuhan, dan bahwa hidup manusia adalah untuk beribadah kepada Tuhannya. Di balik masalah hidup dan mati manusia, Tuhan pasti memiliki alasan, dan manusia harus menerima hal tersebut.

“Saya curhat sama ibu saya, ‘Mih, kenapa mih harus ayah yang diambil, kenapa nggak adik aja?’ Terus orangtua memberitahukan, kenapa kita diberikan umur panjang, berarti kita masih disuruh tobat, masih disuruh kerja baik-baik, yang dulunya shalatnya masih bolong-bolong.” (h. 5, b. 105)

“Itu semua kan udah takdir, garis kehidupan kita kan memang sudah diatur. Berarti orang-orang yang sudah diambil itu berarti Allah sayang sama mereka. Mungkin mereka tidak ada dosa.’ Saya bilang seperti itu.” (h. 9, b. 183)

Pentingnya peran agama dapat dilihat dari pengalaman SJ ketika mengalami kesulitan. Saat SJ masih belum memiliki rumah sendiri, ia terus berdoa kepada Tuhan agar segera diberikan rumah sendiri. Jika sedang sedih, SJ tidak lantas menunjukkan kesedihannya terhadap orang lain, namun ia akan mengambil air wudhu, shalat, dan mengaji. Ia kemudian mengadukan masalahnya kepada Tuhan, bahkan kadang-kadang sampai menangis di dalam shalat.

“[Saat sedih] Saya sering ambil wudhu, shalat, ngaji. Itu aja.” (h. 16, b. 302)

Kemudian menurut SJ, masyarakat Aceh seharusnya lebih sering berbuat baik dan positif agar tidak lagi terkena bencana. Hal ini juga terkait dengan pandangan SJ mengenai bencana yang merupakan teguran Tuhan terhadap manusia yang berbuat dosa.

Peran Budaya Aceh terhadap Resiliensi

Berbicara mengenai budaya Aceh yang ditangkap oleh SJ, masih belum lepas dari isu agama Islam. Hal tersebut terlihat dari pesan hidup yang ditangkap selama SJ menjadi orang Aceh. SJ menangkap pesan bahwa selama hidup di Banda Aceh tidak boleh terlalu berlebihan dalam mengekspresikan kegembiraan, karena diyakini oleh SJ akan menimbulkan bencana sebagai teguran langsung dari Tuhan. Gempa bumi yang melanda Aceh pada 13 April 2012 silam juga diyakini SJ merupakan akibat dari perbuatan manusia yang semakin melenceng dari ajaran agama. Jika pun mau bersenang-senang, berusahalah untuk tetap menghormati budaya dan nilai yang dianut oleh Aceh, dan menampilkan Aceh sebagaimana dikenal oleh dunia.

“kita harus ini, tidak boleh terlalu ria ya, kalau saya ambil dari kejadian-kejadian yang sudah, dan seperti kejadian 13 April yang lalu, itu kan sebuah teguran juga, ya kan. Jangan terlalu ria, jangan terlalu hepi-hepi...” (h. 13, b. 260)

Selain itu, SJ merasa terganggu akan banyaknya perubahan yang terjadi di Aceh, terutama perubahan cara berpakaian para pemuda Aceh. Menurut SJ, pemuda Aceh sekarang banyak yang berpakaian seperti lelaki dan tidak mengindahkan peraturan agama untuk menutup aurat; tidak mengenakan rok, tidak mengenakan jilbab, dan mengenakan pakaian ketat. Hal tersebut disinyalir tidak mencerminkan agama Islam dan budaya Aceh. SJ ingin mensosialisasikan kepada pemuda Aceh, bahwa untuk tampil modis tidak harus dengan cara mengenakan pakaian yang tidak sopan; pemuda Aceh bisa mengenakan gamis-gamis modern yang tetap cantik dan sesuai dengan syariah Islam.

“Ya kalau memang mau betul-betul Aceh ini dianggap Serambi Mekkah, ya tampilkan benar-benar dari anak-anak tuh sudah memakai rok, sekolahnya memakai jilbab.” (h. 14, b. 270)

“Kalau mungkin merasa rok itu kampungan, kan ada gamis-gamis modern, yang cantik, kan itu bisa ditampilkan di pasar, gitu.” (h. 14, b. 270)

Selain perubahan cara berpakaian, SJ juga kecewa dengan bergesernya nilai-nilai kekeluargaan dan kebersamaan yang dulu kental terdapat di Aceh. Aceh sekarang, dinilai SJ, lebih terkesan individualis.

“kalau misalnya dari segi kekeluargaan, dari segi pertemanan, persaudaraan, gitu [...], lebih kokoh dulu daripada sekarang...” (h. 6, b. 121 dan 123)

“Kalau dulu kalau saya misalnya dari segi persahabatan gitu kan, kalo dulu kami, kalo misalnya saya tinggal kan di Punge. Itu kalo anak Punge, kami kenal, tapi sekarang kalo sekarang setelah tsunami, saya tidak kenal lagi, siapa sih pemuda Punge itu sendiri itu sendiri siapa sih?” (h. 6, b. 123)

Sehubungan dengan produk budaya berupa kesenian, SJ ingin mengembangkan Tari Seudati khas Aceh. Menurutnya, sekarang sudah banyak ditemukan variasi Tari Seudati yang mengubah inti dari tarian tersebut. SJ, yang pekerjaan sampingannya adalah sebagai pemandu wisata di PLTD Apung, berusaha untuk memperbaiki hal tersebut agar jangan sampai tersebar suatu hal yang tidak

betul mengenai Aceh. Inti dari Tarian Seudati menurut SJ adalah terjalannya silaturahmi, agar kita tidak meninggalkan budaya daerah di mana kita berada.

“Saya yang ingin saya tonjolkan dalam tarian-tarian ini, Tarian Seudati kan sudah banyak beredar luas sampai ke luar negeri. Tapi saya tidak senang itu, kenapa, karena kan Tarian Seudati itu kan aslinya dari Aceh, jadi sampai ke luar negeri itu pun mereka mengubah tarian Seudati. Jadi yang ingin saya ciptakan lagi tuh agar mereka tidak mencuri.” (h. 14, b. 264)

“Pesan tariannya tuh ini, terjalannya silaturahmi, kita tidak boleh meninggalkan budaya kita, gitu.” (h. 14, b. 266)

Terkait dengan trauma akibat kelompok separatis GAM, SJ mengaku tidak terkena dampak langsung dari teror yang disebabkan friksi antara Indonesia dan GAM. SJ mengatakan bahwa hal tersebut terjadi karena SJ tinggal di kota Banda Aceh, di mana pengaruh gerakan GAM tersebut kurang terlalu terasa. SJ memang mengingat bahwa ketika menjelang sore hari, suasana di Banda Aceh memang mencekam, namun secara pribadi, SJ tidak pernah memiliki pengalaman yang berkaitan dengan GAM.

B. Partisipan 2 (R)

1. Gambaran Partisipan

R adalah seorang gadis berjilbab berusia 22 tahun. Ia sekarang berstatus sebagai mahasiswi di FKIP PPKn Universitas Syiah Kuala. Ketika bencana terjadi, R berusia 14 tahun dan sedang duduk di kelas 3 SMP dan sedang mempersiapkan ujian nasional. R adalah anak pertama dari dua bersaudara. Adiknya berusia 14 tahun. ia tinggal bersama dengan neneknya di Punge Blangcut sejak tahun 2003. Sebelum itu, ia tinggal bersama dengan ayah dan ibunya di daerah Calang, dekat Meulaboh, sekitar lima jam perjalanan dari Banda Aceh.

Wawancara dilakukan pada Senin, 7 Mei 2012, pukul 16.50 WIB selama limapuluh menit, di sebuah ruangan di Yayasan Pulih di Geuce, Banda Aceh. Ketika diwawancara, awalnya R menjawab hanya seperlunya, mungkin karena masih belum

terbiasa, namun lama kelamaan, R menjawab dengan lancar dan bersemangat, dengan suara lantang, berbicara cepat.

Dari hasil observasi, R terlihat masih sangat kekanakan meskipun usianya sudah 22 tahun. Hal tersebut terlihat dari jawaban-jawabannya yang cenderung polos, spontan, dan kekanakan. R sendiri menyadari bahwa ia masih belum dewasa dalam cara berpikirnya. Hal ini menyebabkan pewawancara harus mengajukan pertanyaan berulang kali agar didapatkan data yang dibutuhkan—namun terkadang pada akhirnya, pewawancara tidak mendapatkan data yang dibutuhkan dari R.

Terkait dengan trauma yang disebabkan oleh konflik antara Indonesia dan GAM, selama tinggal di Calang, R sempat merasakan suasana konflik antara pihak Indonesia dan GAM di Aceh. Ia sempat mengalami trauma terhadap bunyi tembakan senjata, dan ia sempat merasakan suram dan takutnya hidup dalam bayang-bayang teror.

2. Hasil Wawancara

Pengalaman dan Akibat Gempa bumi dan Tsunami

Pada 26 Desember 2004 silam, R sedang bersama-sama dengan keluarga merencanakan pergi ke Pantai Ulee Lheue, ketika kemudian gempa bumi terjadi. Setelah gempa bumi terjadi, R menyempatkan untuk masuk lagi ke dalam rumah karena pada senin keesokan harinya, R akan menjalani ujian nasional SMP, jadi ia ingin mempelajari kembali materi ujian. Setelah diberitahu ada air laut naik, R sempat tidak percaya; setelah melihat orang berlari berbondong-bondong, R akhirnya memutuskan untuk mengambil mukena dan sajadah, dan ikut lari menyelamatkan diri dengan naik ke bangunan yang tinggi.

Setelah gempa bumi dan tsunami terjadi, R sempat tinggal di Ketapang untuk tinggal bersama bundanya. Ia tidak merasakan tinggal di pengungsian, tetapi tinggal bersama dengan neneknya di Punge Blangcut. Rumah R yang berada di Punge Blangcut rusak parah, dan R banyak kehilangan barang-barang, seperti alat elektronik, pakaian-pakaian, ijazah, dan lain sebagainya. Tidak ada korban meninggal dari keluarga batih R. R tinggal terpisah dengan kedua orangtuanya, di mana R

tinggal di Punge Blangcut dan orangtuanya tinggal di Calang. R sempat khawatir mengenai nasib kedua orangtuanya, karena tersebar isu bahwa Calang telah tersapu habis oleh gelombang tsunami. R sempat putus asa dan depresi selama 2,5 bulan karena hal tersebut, namun R akhirnya mengetahui bahwa orangtua dan adiknya yang tinggal di Calang selamat, dan akhirnya bisa berkumpul kembali dengan keluarganya.

“Itu sebelum ketemu sama orangtua aja sedihnya udah sampe 2.5 bulan ya hampir 3 bulan. Terus tambah lagi gak ada rumah hampir-hampir 2 tahunan lah...” (h. 24, b. 212)

“R masuk ke kamar sendiri gak mau gabung, sebelum tau kabar orangtua selamat apa enggak, makan pun ada tapi nggak selera...” (h. 24, b. 214)

Sebelumnya, R pernah mendengar isu-isu mengenai datangnya kiamat pada akhir tahun 2004. Ia mendengar isu tersebut dari mulut ke mulut, yang konon berasal dari seseorang yang datang dari Calang, berpakaian putih dan bersorban putih seperti ulama. Ketika mendengar kabar tersebut, R tidak percaya perkataan ustadz tersebut. R mengatakan bahwa ia bagaikan kehilangan jiwa, merasa sangat terkejut, dan tidak menyangka bahwa bencana semacam itu terjadi. Tidak ada persiapan ataupun peringatan yang diberikan sebelum bencana terjadi, karena semua terjadi begitu cepat.

“Perasaan R macam kehilangan, kehilangan gimana yaa, kehilangan jiwa gitu ya macam terkejut, terkejut. Emang kirain betul-betul emang udah betul-betul kiamat kaya gitu lah ya.” (h. 20, b. 97)

Pandangan terhadap Bencana

R memandang bahwa bencana gempa bumi dan tsunami Aceh membawa hikmah bagi warga Aceh, yaitu damainya Indonesia dan GAM. Menurut R, keadaan Aceh sekarang sudah jauh lebih baik sejak kedua belah pihak menyatakan damai. Sejak tsunami terjadi, warga Aceh, baik yang mau memisahkan diri maupun yang tidak, sama-sama mengalami penderitaan akibat bencana tersebut, sehingga akhirnya kedua belah pihak memutuskan untuk berdamai. R berpendapat, mungkin bencana besar ini diturunkan Tuhan untuk menciptakan damai antara kedua belah pihak. Hal

ini menunjukkan bahwa R kemudian akhirnya menemukan hikmah dari kesulitan yang terjadi saat bencana.

“... Itu kan jaman dulu. Sekarang kan udah damai, makanya alhamdulillah adanya hikmah tsunami itu bisa membuat damai antara Aceh sama [...] Indonesia.” (h. 29, b. 294)

Perubahan dalam Hidup dan Cara Mengatasi Perubahan

Ketika ditanya mengenai perubahan dalam hidup dari sebelum bencana dan setelah bencana, R agak kesulitan untuk menangkap inti pertanyaan tersebut. R cenderung memfokuskan pada perubahan yang bersifat fisik dan di luar dirinya dan merupakan hal yang dapat dipelajari, seperti bahwa sekarang R sudah bisa mengendarai sepeda motor dan memiliki lebih banyak alat elektronik dibandingkan dengan dulu, dan R sudah mengenal teknologi telepon genggam dan lebih hapal jalan-jalan di Banda Aceh ketimbang dahulu, sehingga memudahkannya untuk melarikan diri jika ada bencana lagi. Pertanyaan harus diberikan dan diperjelas secara berulang-ulang dalam upaya untuk mendapatkan hal yang dimaksud oleh peneliti, namun pada akhirnya, jawaban yang diinginkan memang tidak tergal.

“Perubahannya itulah, kalo dulu tuh memang yang pertama belum tau sekali Banda Aceh nih karena R datang dari Calang, jadi daerah belum tahu sekali.” (h.22, b. 145)

“Meningkat dikit lah gitu, misalnya dari gak tahu HP jadi tahu...” (h. 22, b. 145)

“Misalnya kaya R bilang banyak hal yang sebelum bencana kok gak ada alat-alat elektronik kaya gitu misalnya. Kalo sekarang udah ada dikit-dikit gitu kan.” (h. 22, b. 149)

R juga mengaku sempat mengalami masa depresi selama dua tahun pasca-bencana, karena pada saat itu, R beserta keluarga belum memiliki rumah sendiri sebagai pengganti rumah yang hancur terkena gelombang tsunami. Meskipun ia sempat mengatakan bahwa ia senang orangtuanya ditemukan selamat, namun hal tersebut hanya mengobati sebagian kesedihannya; ia masih merasa sangat sedih

selama dua tahun karena rumahnya belum diganti oleh donatur (pemerintah dan *non-governmental organization* atau NGO).

“Itu gak, sebelum ketemu sama orangtua aja sedihnya udah sampe 2,5 bulan ya hampir 3 bulan terus tambah lagi ga ada rumah hampir-hampir 2 tahunan lah, kalo pun dah ngumpul sama orangtua, tetap gak... gak... Karena ga ada tempat tinggal yaa.” (h. 24, b. 212, 214, dan 216)

Karakteristik Resiliensi

Meaningfulness

Dalam menjalani hidup, R memiliki tujuan yang akan dikejarinya dengan sekuat tenaga. Tujuan hidup R adalah untuk membahagiakan kedua orangtua R dan juga nenek, orang-orang yang telah berjuang dan berkorban untuk dirinya hingga menjadi R seperti sekarang. R juga ingin segera menjadi guru dan memiliki penghasilan serta rumah sendiri. Terlihat dari jawaban R, di luar isu keluarga, terdapat juga isu ekonomi yang kental. R berulang kali menjawab bahwa ia ingin memiliki penghasilan sendiri, dan kemudian membalas jasa kedua orangtua dan juga neneknya yang telah merawatnya hingga sekarang. Usaha yang dilakukan R untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan rajin berkuliah mulai dari sekarang, dan juga rajin mencari lowongan pekerjaan. Tapi R kemudian menyadari dan menyesali bahwa bekerja yang terikat selama berkuliah sulit untuk dilakukan, sehingga R tidak lagi mencari lowongan pekerjaan sampai R lulus.

Menurut R, yang penting dalam hidup adalah kedua orangtua, terutama ibu, karena ibu adalah orang yang telah melahirkan R dan merawatnya hingga sekarang. Ayah juga berjasa dalam membiayai hidupnya dari kecil hingga telah berkuliah, dan juga menyediakan materi bagi R. meskipun kedua orangtua R sering marah-marah, namun R tetap merasa kedua orangtua R adalah hal yang sangat penting bagi R. Dari situlah, R memiliki tujuan hidup untuk membalas jasa kedua orangtuanya.

“R pengen jadi guru, kayak gitu kan, yang bisa ngebahagiain orangtua. Maksudnya bisa balas lah kebaikan orangtua.” (h. 22, b. 165)

“Punya kerjaan sendiri. Itu terkait dengan tujuan hidup itu tadi yaa, punya kerjaan sendiri, membahagiakan orangtua.” (h. 23, b. 181)

“[Untuk mencapai tujuan tersebut] Rajin-rajin kuliah aja dari sekarang. Sebenarnya pengen kerja, tapi susah kalau mau kuliah sambil kerja terikat.”
(h. h. 22, b. 167 dan 169)

Perseverance

Dalam menghadapi kesulitan hidup, R berusaha untuk menghadapi apa yang menjadi pilihannya dan tanggung jawabnya sejak awal. Ia merasa, jika hal tersebut merupakan kesalahan atau tanggung jawabnya, maka R akan menyelesaikannya sesuai dengan kemampuannya, jika perlu, dengan meminta bantuan dari orang lain juga. Ia juga cenderung berani untuk menghadapi masalah dengan segala risikonya.

R sering mengalami kesulitan keuangan, di mana kedua orangtuanya mengalami kesulitan keuangan sehingga sempat terhenti mengirimkan uang bulanan kepada R yang tinggal di rumah neneknya. Nenek R kemudian memarah-marahi R, sehingga R sempat terpikir untuk tinggal di rumah kost alih-alih di rumah neneknya. R kemudian berkonsultasi dengan ayah dan ibunya, di mana akhirnya R disarankan untuk bersabar. Meskipun R mengaku tidak tahan di marahi oleh neneknya, namun R mampu terus bersabar menghadapi kesulitan sehari-hari tersebut. Ia menyadari bahwa ia harus menghadapi masalah dengan bersabar. Ia tidak langsung kemudian berputus asa ataupun kemudian melarikan diri dari situasi dan tidak menyelesaikan masalah.

Dalam mencapai tujuan hidup yaitu memiliki penghasilan sendiri, R berusaha terus menerus untuk menjadi guru. Walaupun tidak mudah, ia akan terus berusaha, dengan cara belajar yang rajin, mengikuti tes seleksi guru, dan lain sebagainya. Jika gagal tes seleksi, ia akan terus berusaha mengikuti tes pada kesempatan berikutnya. Jika pun tidak menjadi guru, R akan berusaha untuk mencari kerja apapun, asal mendapatkan pekerjaan dan penghasilan sendiri.

“Jadi R harus jadi seorang guru. Usaha kaya manapun caranya. Apa kalo ga lewat tes kali ini, tes tahun depan lagi. Misalnya walaupun ga ada uang harus cari-cari kerja gitu sambil apa gitu kan, ikut-ikut perguruan tinggi kaya gitu apa gitu misalnya pokoknya berusahalah salah satunya tuh biar dapat...” (h. 24, b. 222)

Equanimity

R berusaha untuk terus menjadikan pengalaman dan kebijaksanaan orang lain untuk menjadi panduannya dalam menjalani hidup. Ketika ada orang lain sukses, ia kemudian menanyakan dan mencari tahu mengapa orang tersebut menjadi sukses. Dengan begitu, R akan berusaha untuk belajar dari pengalaman orang tersebut untuk menjadi sukses.

“Dia tuh sukses justru kita pengen belajar dari dia dan liat caranya dia sukses gimana” (h. 24, b. 210)

R cenderung menganggap bahwa ia tidak menemui kemudahan dalam mencapai tujuan hidupnya. Ia merasa bahwa dalam mencari pekerjaan dan penghasilan sendiri, serta untuk membahagiakan kedua orangtua serta neneknya, ia lebih banyak menemui kesulitan dan belum pernah menemui kemudahan, terutama dalam hal mencari pekerjaan sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa R cenderung pesimistik, dan tingkat *equanimity* R masih belum utuh.

Self-reliance

Salah satu ciri *self-reliance* adalah kepercayaan terhadap diri sendiri, dengan pemahaman yang jelas mengenai kelebihan dan keterbatasan yang dimiliki oleh seseorang. *Self-reliance* yang dimiliki oleh R terkesan masih belum utuh.

R menyadari kelebihan dan kekurangannya sebagai seorang individu. Ia mengakui bahwa dalam usianya yang 22 tahun ini, ia masih belum bersikap seperti yang diharapkan dari seseorang berusia 22 tahun; masih banyak sifat anak-anak yang melekat pada diri R. Ia mudah marah dan sering bertengkar dan dimarahi oleh orangtua dan neneknya karena sering dilarang melakukan sesuatu. Di samping kekurangan R tersebut, R juga menyadari bahwa ia adalah orang yang sabar, rajin beribadah, dan setia kawan. Dengan kesabaran yang menjadi kelebihannya tersebut, ia mampu mengatasi kesulitan dalam mencapai tujuan hidupnya sedikit demi sedikit.

“R kadang-kadang menilai diri sendiri nih kenapa ga, belum udah umur 22 tahun kadang-kadang masih bersikap kaya anak-anak.” (h. 25, b. 228)

“R sukanya diri R karena R gini karena pertama R rajin sholat yaa. [...]R tuh orangnya sabar, cepet sabar gitu [...]kelebihannya tuh R tuh setia maksudnya setia sama kawan sama orang yang udah nolongin R itu yang R bangga dari R.” (h. 25, b. 232)

Ketika ditanya mengenai perubahan yang dirasakan dalam hidup, R memfokuskan jawabannya pada hal-hal seperti lebih tanggap teknologi, lebih hafal jalanan Banda Aceh, dan lebih banyak memiliki barang elektronik.

“Perubahannya itulah, kalo dulu tuh memang yang pertama belum tau sekali Banda Aceh nih karena R datang dari Calang, jadi daerah belum tahu sekali.” (h.22, b. 145)

“Meningkat dikit lah gitu, misalnya dari gak tahu HP jadi tahu...” (h. 22, b. 145)

“Misalnya kaya R bilang banyak hal yang sebelum bencana kok gak ada alat-alat elektronik kaya gitu misalnya. Kalo sekarang udah ada dikit-dikit gitu kan.” (h. 22, b. 149)

Hal tersebut menunjukkan bahwa R masih belum memahami kelebihan dan kekurangan dirinya, serta perubahan apa yang terjadi dalam hidupnya secara menyeluruh.

R merasa yakin bahwa ia akan bisa mencapai tujuan hidupnya untuk memiliki penghasilan sendiri. Ia merasa, dengan berkuliah, ia akan lebih mudah mencapai tujuan hidupnya untuk mencapai tujuannya tersebut. Dengan demikian, ia berusaha terus belajar dengan baik selama di masa perkuliahan ini agar dapat mencapai tujuan hidupnya tersebut.

Existential aloneness

R mengaku tidak bisa hidup tanpa orangtuanya. R sangat ketergantungan dengan orangtuanya, meskipun R sebenarnya tinggal jauh dengan orangtuanya. Ketika setelah bencana 2004 silam R belum bertemu dengan keluarganya, R kemudian merasa sangat putus asa dan kemudian tidak memedulikan hidupnya sendiri. Ia tidak mau makan, dan kemudian berpikir, bahwa ia tidak akan mau

bersekolah lagi seumur hidup jika orangtuanya tidak selamat. Ia tidak peduli akan masa depannya sendiri, karena sangat sedih akan ditinggal orangtuanya. Hal ini menunjukkan ketergantungan yang sangat tinggi terhadap orang lain dan sulit untuk bertahan hidup sendiri.

R mengakui berani mengungkapkan pendapatnya meskipun hal tersebut berbeda dengan yang kurang populer di kalangan teman-temannya. Ia akan mengungkapkan pendapat dan sarannya, meskipun lebih sering saran dan pendapat R tidak ditanggapi karena dianggap pendapat R tidak sesuai dengan konteks atau tidak seperti yang diinginkan oleh teman-temannya. Meskipun R sering tidak dipertimbangkan karena dianggap masih anak-anak, R merasa nyaman dengan dirinya sendiri, dengan prinsipnya, dan dengan segala kelebihan dan kekurangan dirinya.

Identifikasi Budaya

Meskipun lahir dan besar di Aceh, R mengaku kurang begitu menginternalisasi nilai-nilai agama dan nilai-nilai budaya Aceh dalam dirinya. Ia mengatakan, meskipun tinggal di Aceh, namun dalam hatinya sama seperti bagian Indonesia yang lain. Hal ini terkait dengan peraturan untuk mengenakan pakaian muslimah dan jilbab panjang untuk menutup aurat. Ia ingin seperti anak-anak muda di bagian Indonesia lainnya. R mengenakan pakaian muslimah dan jilbab panjang dengan terpaksa, karena takut dimarahi orangtua atau dihukum polisi syariah. Menurutnya, untuk mengenakan pakaian muslimah seperti itu harus pada tempatnya, misalnya jika pergi ke pengajian. Jika tidak sedang pergi ke pengajian, seharusnya anak-anak dibebaskan mengenakan pakaian apapun, asal masih sopan; seperti mengenakan celana panjang, baju panjang, dan jilbab, asal sudah menutup aurat.

“Anak-anak Aceh tuh dibilang harus pake jilbab yaa dari jaman SD, harus berbusana muslim, itu teringat.” (h. 26, b. 262)

“Memang Aceh terkenal dengan syariat Islam jadi, eeh, sedangkan anak-anak yang tinggal di Aceh ini hatinya belum tersyariat-islam-kan, jadi itu dipaksa. [...] Namanya juga anak muda kan ya, pun kami ini tinggal di Aceh, tapi hati kami sama juga kaya yang Indonesia yang lain lah.” (h. 26, b. 266)

“Tapi kalo R rasa itu mengganggu, karena gak mungkin kan kita cuma ke pasar bentar juga kita memakai busana muslim, atau pake rok ribet kan kalo bawa kereta. Jadi kalo buat R itu mengganggu.” (h. 27, b. 272)

Peran Keluarga terhadap Resiliensi

Keluarga merupakan hal yang sangat penting bagi R. R sempat mengalami masa-masa depresi selama 2,5 bulan karena tidak mengetahui kabar orangtuanya di Calang. Apalagi mendengar kabar bahwa Calang telah tersapu bersih oleh gelombang. Ia sempat tidak bernafsu makan dan tidak mau keluar kamar sebelum kabar mengenai orangtua dan adiknya. R juga bersikeras tidak mau bersekolah meskipun diberikan bantuan sekolah, selama masih belum bertemu orangtuanya. Jika pun akhirnya orangtua R telah meninggal, R berpikir tidak akan melanjutkan sekolah lagi, bagaimana nasib R ke depannya, R sudah tidak peduli. Kemudian ketika akhirnya diketahui bahwa keluarganya di Calang selamat, R menjadi sangat bahagia dan bangkit dari kesedihannya, mau bersekolah dan menjalani kehidupannya kembali.

Salah satu tujuan hidup R adalah untuk membahagiakan orangtua yang telah banyak berjasa kepada R. Di sini terlihat bahwa keluarga merupakan hal yang penting dan dijadikan salah satu faktor penggerak dalam hidup R.

Peran Rekan Sebaya terhadap Resiliensi

Ketika R diharuskan bersekolah di sekolah yang baru karena sekolah lamanya hancur terkena tsunami, R sempat bersedih karena tidak ada yang dikenalnya di sekolah yang baru. Ketika akhirnya ia bisa bersekolah lagi di sekolah yang lama karena telah selesai diperbaiki, R sangat senang karena akhirnya bisa bertemu lagi dengan teman-teman sekolahnya. Ia kemudian saling bertukar cerita dan pengalaman, dan dengan demikian mempermudah penyesuaian diri R dalam menghadapi bencana.

R diketahui juga memiliki beberapa masalah dengan teman-teman sebayanya. R mengatakan bahwa teman-temannya sering membicarakan hal yang tidak baik mengenai dirinya. Hal tersebut dilakukan tanpa sepengetahuan R, namun akhirnya diketahui juga oleh R. teman-temannya mengatakan bahwa R adalah anak yang tidak baik karena berpakaian tidak sesuai dengan syariah Islam.. R juga sering dikatakan

kekanakan oleh teman-temannya, sehingga sering pendapat R tidak didengar oleh teman-temannya sendiri.

“Kadang-kadang orang menilai diri R tuh buruk, jelek, kayak gitu kan. Apa ya kaya misalnya ada yang bilang, menilai R cerita nih ga bagus orangnya.” (h. 25, b. 238)

“Orang-orang kadang-kadang ga mau dengar, dibilanglah, ‘alasan, si R kalau kasih pendapat suka gak nyambung, kayak anak-anak.’ Gitulah.” (h. 25-26, b. 244)

Peran Sekolah terhadap Resiliensi

R sempat harus melanjutkan sekolah di sekolah yang paling dekat dengan pengungsianannya, yang bukan sekolah aslinya. Pada awalnya R tidak mau bersekolah di situ, karena selain masih belum bertemu dengan orangtuanya, R tidak mengenal orang-orang di sekolah yang baru. Kemudian ia bertemu dengan temannya yang berasal dari sekolah asal yang sama, dan mereka bersekolah sementara. Beberapa saat kemudian, sekolah asal R membuka kembali kegiatan ajar-mengajar, sehingga R dan kawannya pindah sekolah lagi ke sekolah asalnya. Bertemu dengan teman-teman dari sekolah yang lama membuat R kembali bersemangat.

“udah mulai sekolah di SMP 7, karena pas SMP 7 yang buka kemarin itu kan. [...] pas udah buka SMP R dulu tuh bisa pindah lagi ke sana. Jadi pas udah ketemu kawan tuh, udah semangat.”(h. 24, b. 218)

Peran Komunitas dan Masyarakat terhadap Resiliensi

Komunitas agama seperti kajian dan pengajian yang diperuntukkan bagi masyarakat Aceh dipandang R menyebabkan orang-orang Aceh menjadi kuat. Hal ini juga terkait dengan pengaruh agama terhadap kemampuan bertahan masyarakat Aceh. R berpendapat, komunitas-komunitas keagamaan tersebut sering mengadakan siraman rohani dan ceramah agama, sehingga menghindarkan masyarakat Aceh dari keputusan yang berkepanjangan ataupun perbuatan-perbuatan yang tidak disukai dalam agama.

“Kuatnya agama nih karena banyak anak-anak Aceh ini, yang ikut-ikutan dengar ceramah atau pengajian. Itu yang kuatnya, maksudnya gini, cepet

terhindarlah dari apa, maksudnya itu karena ikut kegiatan-kegiatan kayak gitu.” (h. 27, b. 278)

R mengatakan bahwa ia ingin pindah dari Punge Blangcut, karena ia bukan asli Punge, tetapi asli Calang. Ia mengatakan bahwa ia takut bencana akan datang lagi, dan Punge Blangcut merupakan salah satu daerah yang akan paling parah terkena tsunami, karena terletak dekat dengan laut. Sedangkan menurutnya, tetangganya di Punge berani tinggal di Punge karena penduduk asli menganggap bahwa di mana ia lahir, maka di situ ia akan dikubur.

“Tetangga-tetangga situ berani-berani ‘kali tinggal di Punge. Karena dari lahir dia kan udah di Punge, jadi dia udah mikir, kalopun dia meninggal, dia akan di Punge juga ditanam. Karena kalo asli Punge lain kaya R, R kan aslinya orang Calang gitu.” (h. 26, b. 258)

Peran Agama terhadap Resiliensi

Agama dan beribadah merupakan isu yang cukup dominan dalam kehidupan R. Ketika akan melarikan diri setelah isu gempa bumi dan tsunami, R secara refleksi mengambil mukena, sarung, dan sajadah, barang yang penting seperti telepon genggam malah tidak terbawa. R merasa tenang jika sudah membawa ketiga barang tersebut, karena dengan begitu, R bisa shalat dan beribadah, memohon keselamatan kepada Tuhan, di manapun R berada. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahkan dalam keadaan yang mendesak, hal pertama yang diingat R adalah bagaimana agar bisa beribadah kepada Tuhannya.

“R tuh kalau udah ambil mukena sama sajadah itu perasaan tuh udah tenang aja. Mana tahu gitu kan bisa shalat di mana, yang airnya bersih, R bisa berdoa sama Allah, minta diberikan keselamatan...” (h. 20, b. 101)

Jika terkena kesulitan-kesulitan hidup, hal pertama R lakukan adalah berdoa kepada Tuhan, memohon agar diberi kemudahan dan keselamatan, dan kemudian berusaha sebisanya supaya dapat tercapai apa yang diinginkan.

“Berdoa kemudan mencari usaha juga” (h. 21, b. 131)

R sempat mengatakan bahwa ia merasa terganggu dengan peraturan Pemerintah Daerah Aceh yang mewajibkan warganya untuk mengenakan pakaian muslim dan muslimah yang sesuai dengan syariah Islam. Beberapa saat setelah tsunami, R justru merasa bahwa ia dengan sangat sukarela dan tanpa paksaan menuruti peraturan untuk mengenakan pakaian muslimah yang panjang. Dengan begitu, ia merasa dekat dengan Tuhannya dan merasa tenang lahir batin.

“Kemaren malah makin larut make jilbabnya. Karena memang betul-betul lah yaa kita ingat lah yaa sama Allah udah dikasih bencana gini kan, terulang lagi kan. Kemaren tuh gak ada pemaksaan, [...] dari hati...” (h. 28, b. 286)

R mengatakan bahwa ia adalah orang yang rajin beribadah. Ia menekankan bahwa hal tersebut bukannya untuk menyombong, namun R bangga terhadap hal tersebut. Dengan beribadah shalat, R menjadi lebih baik dalam mengontrol emosinya. Ia menjadi tidak mudah marah, karena ketika ia mengambil air wudhu dan melaksanakan shalat, kemarahan yang ia rasa akan mereda sedikit, sehingga ia bisa mengambil keputusan dengan tidak gegabah. Selain itu, dengan melakukan shalat, R merasa akan dapat mengatasi kesedihan yang dialaminya. Ketika R merasa sedih saat belum mendengar kabar orangtuanya, R terus melaksanakan shalat, dan merasa bahwa ia harus bangkit dan melanjutkan hidupnya. Apalagi dalam agama Islam dikatakan bahwa Tuhan marah kepada umat-Nya yang terus terusan berlarut dalam kesedihan, jadi R berusaha sekuat tenaga untuk bangkit dari kesedihannya.

“Karena dengan sholat itu kita bisa mengatasi masalah-masalah, dari yang ga, misalnya tadi kita udah marah tapi dengan sholat kita jadi reda dikit marahnya.” (h. 25, b. 232)

Peran Budaya Aceh terhadap Resiliensi

Budaya Aceh tidak lepas dari agama Islam. Budaya Aceh yang R ingat dengan baik adalah adanya anjuran bagi anak-anak perempuan di Aceh untuk mengenakan jilbab dan mengenakan rok sejak usia yang masih kecil. R sendiri secara pribadi kurang setuju dengan anjuran pemerintah tersebut. Menurutnya, hal tersebut menyulitkan dan merepotkan, apalagi jika masih harus mengenakan rok dan baju

panjang ketika sedang terburu-buru atau hanya pergi keluar sebentar, misalnya ke pasar mengendarai sepeda motor. Jika ada ditemui perempuan yang tidak mengenakan jilbab atau berpakaian yang dianggap tidak sesuai dengan syariah Islam, perempuan itu akan dihukum oleh polisi syariah. Hal itu dinilai R dapat menghambat kebebasan berekspresi.

Selain itu, di Aceh juga diterapkan sistem polisi syariah, di mana tugas polisi syariah adalah menegakkan pelaksanaan syariah Islam di Aceh. Tugas polisi Syariah yang diketahui antara lain adalah melakukan razia terhadap pasangan bukan muhrim, dan melakukan razia terhadap perempuan yang mengenakan celana anjäng alih-alih rok, dan tidak mengenakan jilbab. R merasa tertekan dengan kehadiran polisi syariah, karena menurutnya hal tersebut menghambat kebebasan R dalam berekspresi.

Setiap tanggal 26 Desember, diadakan kegiatan berdoa bersama di masjid-masjid untuk memperingati hari terjadinya bencana besar yang melanda Aceh tersebut dan mendoakan korban yang meninggal pada saat kejadian. Kegiatan berdoa bersama dilakukan secara serentak di daerah-daerah di Aceh, seperti di masjid, pekuburan massal, dan juga setiap rumah. Kegiatan berdoa bersama tersebut menunjukkan budaya Aceh sebagai daerah yang sangat menjunjung tinggi agama, mulai dari hal-hal seperti cara berpakaian, hingga pada berdoa bersama secara satu kesatuan untuk memperingati hari bersejarah bagi mereka.

R mengatakan bahwa bagi masyarakat Aceh, peran agama dan pahlawan sangat penting. Contohnya adalah Mesjid Teuku Umar yang melambangkan dua hal, yaitu agama dan peran Teuku Umar sebagai pahlawan Aceh. Ketika mesjid tersebut rusak karena gempa bumi dan tsunami, masyarakat berupaya penuh agar mesjid tersebut diperbaiki, bahkan lebih bagus lagi dari sebelum tsunami. Hal tersebut melambangkan bahwa Aceh sangat menjunjung tinggi agama Islam dan jasa para pahlawan Aceh di masa lalu.

“Masjid Teuku Umar itu kita ibaratkan itu contohnya sebelum tsunami mesjid itu rusak gitu kan, [...] Jadi karena dengan orang-orang Aceh pun dengan agama di Aceh, [...] Teuku Umar itu kan pahlawan Aceh, jadi mesjid itu gimana caranya harus dibuat lebih bagus lagi lah dari kaya kemaren tuh...”
(h. 28, b. 284)

R merasa, dengan semakin banyaknya pendatang ke Aceh menyebabkan semakin banyak pula budaya dan nilai yang masuk ke Aceh, padahal belum tentu nilai dan budaya tersebut cocok diterapkan di Aceh.

“... Mulai banyak pendatang, banyak pendatang dari Aceh Selatan, terus dari Sigli datang ke sini. Orang ke sini tuh gak pake baju-baju kayak gitu, jadi kan tuh anak-anak ibaratnya kan udah liat. Pas udah liat yaa ikut-ikutan juga...”(h. 28, b. 286)

R memiliki pengalaman terkait dengan kelompok separatis GAM sewaktu masih tinggal di Calang. Waktu itu menjelang 17 Agustus 2002, saat R sedang menggambar di ruang tamu, tiba-tiba terdengar dua kali bunyi tembakan petasan. R dan keluarga menyangka itu adalah bunyi petasan, namun setelah itu terdengar bunyi rentetan senapan, yang kemudian R dan keluarganya tiarap. Suasana penuh teror. Dan keesokan harinya ditemukan mayat seorang pria, dan R merasa takut, bahkan sampai sekarang. R menyatakan bahwa sebelum perjanjian damai terjadi antara Pemerintah Indonesia dan GAM, Aceh ini sangat tertutup. Begitu ada pendatang masuk ke Aceh langsung ditembak mati. Di Calang, tempat R tinggal dulu, banyak tentara Indonesia yang masuk desa untuk mengamankan wilayah dari gerakan separatis. R merasa takut melihat banyaknya teror; takut ditembak, takut dipukul, dan lain sebagainya. R ingat, bahwa pada suatu hari, TNI mengumpulkan warga laki-laki untuk kemudian diberitahu agar jangan takut dengan TNI, namun seluruh warga harus berhati-hati dan mengurangi frekuensi keluar rumah. Hal tersebut sempat membuat perekonomian keluarga terhambat. Seluruh hal tersebut membuat R merasa takut hingga sekarang, namun bersyukur bahwa sekarang Aceh sudah damai dan tidak seperti dulu.

“... Liat senjata aja takut. Trauma tuh tsunami, karena dibawa arus kan. [mengenai konflik] Kalo sekarang? Takut, takut juga, tapi gimana ya, karena udah damai kan yahh jadi gak seberapa lagi gitu.” (h.29, b. 302, 304, 306, dan 308)

C. Partisipan 3 (A)

1. Gambaran Partisipan

A adalah seorang laki-laki berusia 23 tahun dan berstatus sebagai mahasiswa sekaligus nelayan. A membiayai sendiri kuliahnya dengan cara menangkap dan menjual ikan. Ia adalah anak keempat dari empat bersaudara. Ia sekarang tinggal di daerah Lampulo bersama ketiga kawannya. Sebelum tsunami, A tinggal bersama dengan ibu angkatnya, yaitu kakak dari ayah kandung A. Ibu kandung A sudah meninggal, hubungan A dengan ayahnya kurang begitu harmonis, sedangkan ibu angkatnya meninggal akibat tsunami 2004 silam. Kakak laki-laki A merupakan salah satu anggota GAM, dan tewas ketika terjadi konflik antara TNI dan anggota GAM. Kedua kakaknya yang lain telah menikah.

Wawancara dilakukan pada Senin, 7 Mei 2012, pada pukul 13.00. wawancara dilakukan selama 80 menit di dalam salah satu ruangan di Yayasan Pulih di Geuce, Banda Aceh. Tidak ada masalah berarti selama mewawancarai A. Sebelum wawancara dilakukan, dilakukan percakapan ringan untuk membangun *raport* dengan A.

2. Hasil Wawancara

Pengalaman dan Akibat Gempa bumi dan Tsunami

Sewaktu bencana terjadi, A sedang tidur di rumahnya di daerah Lampulo, daerah yang sangat dekat dengan laut. Saat itu A berpikir bahwa yang menggoyang-goyangkan tempat tidurnya adalah temannya yang sedang menjahilinya. Lama-kelamaan getarannya terasa makin keras, dan setelah memeriksa rumah, ternyata rumah A sudah hancur, dan perabot rumah banyak yang sudah berantakan. Setelah itu A sempat membantu ibunya membereskan rumah sambil memeriksa keadaan sekitar rumahnya. Pada saat itu air laut telah mengering sejauh sekitar dua kilometer, dan teman-teman sekitar rumah A mengajak A untuk menangkap ikan yang banyak ditemukan terdampar di laut yang mengering, namun A memilih membantu ibunya membereskan rumah.

Tidak lama kemudian muncullah orang yang berteriak mengenai air laut yang naik. Peringatan itu dianggap hanya bercanda oleh A. A berpikir waktu itu, itu hanyalah lelucon khas orang pesisir, jadi tidak percaya bahwa air laut benar-benar telah naik.

“... ya peringatannya yaa kita pikir bercanda... karena tiap di tempat orang pesisir itu becandaannya ya kayak gitu [...] jadi nggak percaya gitu.” (h. 33, b. 91)

Ketika menyadari bahwa benar air laut naik ke darat, A merasa sangat panik. Meskipun panik, hal pertama yang menjadi pikiran A adalah bahwa ia harus menyelamatkan ibu angkatnya, bagaimanapun caranya, bahkan meskipun harus mengorbankan nyawanya sendiri. A berlari terus sambil memegang tangan ibunya. A dan ibunya tetap tersapu oleh gelombang tsunami. Mereka masuk ke dalam pusungan air, dan di situlah tangan A dan ibunya sempat terlepas, namun kemudian A masih bisa berenang menghampiri ibunya kembali. Saat terkena arus kedua kalinya, A dan ibunya terlepas kembali, dan A tidak lagi bisa menemukan ibunya.

Di dalam pusaran air, A terkena berbagai macam benda sehingga menyebabkan A terluka di kepala, perut, dan lengan. Ia juga terus-menerus meminum air laut yang tercampur dengan lumpur, hingga pada suatu titik di mana A kemudian pasrah dan meminta agar Tuhan mengambil nyawanya dengan cepat.

“Sampe-sampe saya mengatakan, saya cuma mengatakan cuma tiga kali dalam hidup yaa. ‘Kalo ngambil saya tuh jangan kaya gini, saya kan tersiksa di dalam air...’” (h. 35, b. 118)

Kemudian A terkena semacam seng di kakinya, sehingga kakinya terluka amat parah. Setelah itu ia pingsan, dan saat sadar, ia berada di suatu daerah yang sepi, tidak terlihat ada sutau kehidupan, namun penuh berisi sampah dan mayat.

Di saat begitu, ada suatu hal yang kemudian membuat A semakin depresi. Di depan matanya sendiri, ia melihat seorang polisi selamat, namun karena putus asanya ia menembak kepalanya sendiri dengan pistol yang dimilikinya. Kejadian tersebut membuat A berpikir, apa mungkin hanya tinggal dia seorang yang masih selamat,

apakah semua orang sudah meninggal semua. Di situ, A merasakan bingung, hilang, dan bodoh. A berpikir bahwa ini hanyalah mimpi belaka, ia masih belum percaya pada apa yang terjadi tadi. Ia berusaha untuk bangkit dan mencari pertolongan, namun ternyata ia tidak bisa bangun dan mengeluarkan suara.

“Seperti mimpi yaa. Seperti mimpi. Ini kenapa...[...] bener gak, gak percaya sama kejadian tadi.” (h. 35, b. 120)

“Saya udah mulai bingung di situ, udah mulai bingung, udah mulai... mulai bodoh.” (h. 36, 128)

Kemudian datang ayah A mengevakuasi A menuju ke rumah saudara di Betalam. Di sana, A merasa tidak diperlakukan dengan baik. Hal tersebut juga diperparah dengan sulitnya A berkomunikasi akibat terlalu banyak terminum air lumpur. A kemudian berjalan sendiri menuju ke rumah sakit untuk kemudian mengobati luka-lukanya yang semakin parah tersebut. Di rumah sakit kemudian A dirawat selama dua bulan, dan harus menyembuhkan kakinya yang terluka parah selama tujuh bulan.

Akibat bencana tersebut, A mengalami kerugian berupa rumah yang rusak total, harta benda lainnya yang juga hilang, mengalami luka-luka yang cukup parah di kaki, kepala, tangan, dan perut, serta adanya korban jiwa yaitu ibu angkatnya yang meninggal.

Pandangan terhadap Bencana

A sempat menanyakan kepada ibu angkatnya perihal kejadian yang sedang melanda mereka. Ibu A kemudian mengatakan bahwa ini adalah cobaan Tuhan. A mengatakan bahwa semua yang dimiliki oleh manusia adalah milik Tuhan semata, dan manusia harus siap jika kemudian miliknya tersebut harus diambil oleh Tuhan. Kemudian, A mengutip salah satu ayat di Al Quran yang berisi bahwa Tuhan tidak akan menguji seseorang di luar kemampuannya. Dengan begitu, A berpendapat bahwa ia sedang diuji oleh Tuhan, dan dengan ujian tersebut, ia akan menjadi semakin kuat dalam menghadapi hidup.

“Inilah, ini semua cobaan Tuhan, inilah cobaan Allah. Jadi ya apapun yang diberikan, kalau Tuhan mau ngambilnya, kita harus siap.” (h. 34, b. 110)

“... Bahkan ada yang mengatakan ‘Allah itu tidak akan memberikan lebih dari kemampuan [umat-Nya].’ Berarti Allah nguji saya tuh...” (h. 39, b. 176)

Perubahan dalam Hidup dan Cara Mengatasi Perubahan

Salah satu hal yang menjadi perhatian A adalah berkurangnya nilai kekeluargaan dan kekompakan di antara sesama warga Aceh. Hal tersebut yang dirasakan cukup mengganggu, namun A tidak mengetahui apa yang menyebabkan hal tersebut. Selain itu, setelah bencana terjadi, A merasa bahwa kepribadian orang Aceh agak sedikit terlalu berorientasi kepada uang. Ia memperhatikan bahwa banyak orang Aceh setelah melakukan segala sesuatu pasti meminta imbalan berupa materi, padahal dulu mereka melakukannya murni untuk saling membantu sesama manusia. A menyikapi hal tersebut dengan berusaha menasihati orang-orang yang dikenalnya agar tidak lagi berbuat seperti itu.

Akibat tsunami dan kehilangan ibu angkatnya, A sempat mengalami masa depresi selama 5 bulan. Selama itu, ia hanya duduk diam, dan sempat melarikan diri melalui alkohol dan rokok.

“Yaa, kalau dibilang ya, 5 bulan saya depresi. Bahkan, hal yang ga pernah saya lakukan, untuk merokok pun saya beranian untuk merokok.” (h. 40, b. 177)

“Sempet juga alkohol. Bahkan kalau gak dikasih minum, saya akan minum juga. Dari situ depresi saya, yang saya rasakan ya, itu hal bodoh bagi saya.” (h. 41, b. 201)

Karakteristik Resiliensi

Meaningfulness

Menurut A, hal yang paling penting dalam hidup adalah untuk terus berusaha untuk bangun, meskipun terjatuh berkali-kali. Hal ini didapatkannya dari orangtua yang mengatakan, meskipun hidup ini terasa sulit, namun A harus tetap bangun. Salah satu tujuan hidup A juga adalah untuk menyenangkan hati dan membalas jasa

orangtuanya. Sewaktu ibu angkatnya masih hidup, A berusaha untuk melakukan segala sesuatu untuk menyenangkan hati ibunya. Ia masuk ke sebuah klub sepak bola dan mengikuti kelompok teater dan seni lainnya, semua yang menurutnya akan membuat orangtuanya bangga.

“[Yang penting dalam hidup]Bila terjatuh, kita tuh harus berusaha untuk bangun.” (h. 37, b. 154)

“Saya ingin kuliah, saya usaha sendiri. Saya, walaupun di mana saya kerjakan, supaya saya bisa kuliah lagi. Walaupun penghasilan saya sedikit, saya berusaha ke jenjang sekolah itu agar tidak terputus.” (h. 39, b. 168)

Perseverance

Karakteristik *perseverance* merupakan karakteristik yang paling kental dalam diri A. Karakteristik ini konsisten disebut dalam setiap jawabannya. Hal ini terkait dengan tujuan hidup A sebagaimana dijelaskan di atas, dan pesan yang diberikan oleh ibu angkat A, yaitu untuk tetap kuat meskipun berapa kali mengalami kesulitan dalam hidup. Salah satu pesan dari ibu angkat A yang sangat diingat oleh A bahkan hingga sekarang adalah bahwa ketika terjatuh saat menjalani kehidupan, A harus terus bangun dan tidak boleh menangis. Hal itulah yang kemudian menjadi salah satu faktor yang membuat A terus berusaha meskipun keadaan senantiasa sangat sulit baginya.

“Jadi dia mengajarkan saya, ‘kalo ketika jatuh kamu harus bangun. Jangan menangis. Kamu harus kuat untuk bangun.’” (h. 38, b. 158)

Ketika bencana terjadi, A berjalan sendiri dengan menggunakan tongkat menuju ke rumah sakit untuk mendapatkan pertolongan medis yang memadai. Meskipun panas, tertatih-tatih, dan kesakitan, ditambah dengan perasaan yang kecewa dan sedih yang mendalam, A tetap berjalan perlahan menuju ke rumah sakit. Hal ini menunjukkan keinginannya untuk terus maju dan sembuh meskipun banyaknya kesulitan yang menghadangnya dalam menjalani hidup.

“Dengan kondisi lemah begitu saya kuatkan diri ya. Walaupun berapa kali saya jatuh, saya berusaha untuk bangkit.” (h. 36, 130)

Setelah bencana, A berusaha untuk membiayai sendiri sekolah dan kuliahnya dengan berkerja menjadi nelayan dan penjual ikan. Hal tersebut ia lakukan karena ia mengerti kebutuhan dan kemampuan ekonomi ayah kandungnya setelah bencana, sehingga ia kemudian tidak mau merepotkan ayahnya tersebut. Ia bertekad untuk bangkit kembali dan mewujudkan impiannya selama ini. Jika di dalam prosesnya A merasakan ada yang tidak menyenangkan, A hanya akan membusungkan dada dan menutup mata akan apa yang terjadi.

“Jika kadang-kadang ada, ada hal yang membuat saya sakit, saya cuman membusung dada aja. Saya berusaha menjalani apa yang ada di depan mata.” (h. 39, b. 168)

Hal-hal tersebut di atas menunjukkan karakteristik *perseverance* yang amat kuat dalam diri A, dan karakteristik inilah yang turut membangun resiliensi pada dirinya.

Self-reliance

A mendeskripsikan dirinya sebagai orang yang kuat dalam menghadapi banyaknya kesulitan dalam hidupnya. Ia memiliki prinsip bahwa ia tidak akan meneteskan air mata, dan jangan sampai orang lain menganggap bahwa ia adalah orang yang lemah. Terlihat bahwa ia adalah orang yang bangga dengan dirinya, baik kelebihan maupun kekurangan dirinya, sehingga ia bisa kuat menjalani hidupnya meskipun penuh dengan kesulitan.

“Orang bisa tau, saya tuh gak lemah orangnya. Saya gak lemah orangnya.” (h. 39, b. 174)

Equanimity

Karakteristik *equanimity* terlihat dari pesan yang diberikan A kepada teman-temannya di kala temannya sedang sedih. Ia percaya bahwa setelah seseorang tersakiti, pasti akan ada jalan menuju kebahagiaan yang lebih besar, yang mana kebahagiaan tersebut tidak akan tercapai apabila kita terus mengeluh. Dan ia meyakini bahwa dengan kesabaran, ia akan mendapatkan kebahagiaan. Hal tersebut

di atas menunjukkan optimisme terhadap masa depan dan keyakinan bahwa mengeluh tidak akan memberikan manfaat dalam kehidupan.

“Bahwa lelaki itu walaupun disakiti pasti ada jalan kebahagiaan yang lebih besar. Tapi kalo kita mengeluh dengan kesedihan itu gak bakal dateng.” (h. 41, b. 191)

Existential aloneness

Salah satu ciri yang menunjukkan *existential aloneness* adalah adanya keberanian untuk mengungkapkan apa yang menurutnya baik, walaupun hal tersebut kurang populer di kalangan orang lain. A mengaku bahwa ia berani untuk mengungkapkan hal yang menurutnya benar. Jika hal tersebut menyimpang, A akan terus mengadakan perbuatan tersebut hingga perbuatan tersebut ditindak. Ia akan melawan jika ada perbuatan yang tidak benar. Jika orang-orang tidak mau mendengar pendapatnya tersebut, maka ia akan meninggalkan orang itu. Yang penting ia telah menyampaikan apa yang menurutnya baik.

“Ya berani, bahkan hal-hal yang menyimpang, saya adukan terus. Saya melawan. Kalo hal tidak benar yang dilakukan, saya melawan.” (h. 41, b. 215)

Identifikasi Budaya

A lahir dan besar di Aceh. Sejak kecil ia tinggal di Lampulo, daerah pesisir di Aceh. Ia merasa menjadi bagian dari Aceh sepenuhnya. Ia merasa harus menyebarkan dan melestarikan budaya Aceh yang dia kenal agar tidak hilang ataupun rusak.

Peran Keluarga terhadap Resiliensi

Keluarga cukup berpengaruh terhadap perkembangan resiliensi A. Keluarga A memiliki masalahnya sendiri yang cukup pelik dan memberatkan bagi A. Sewaktu kelas 3 SD, A mencari tahu bahwa ada masalah dalam keluarganya, yaitu orangtuanya bercerai, dan ayahnya yang kemudian menikah lagi. Jelas A merasa kecewa dan sedih. Beruntung, ibu angkat A, yaitu kakak dari ayahnya, selalu mengatakan bahwa A harus selalu bangkit lagi meskipun banyak kejadian yang membuat jatuh dan putus asa. Ibu angkat A selalu mengasuh dan menyayangi A

seperti kepada anak sendiri dan selalu mendukung kegiatan A, apapun yang ia lakukan. Dengan demikian, A merasa bahwa ia amat dicintai oleh ibu angkatnya, meskipun hubungannya dengan ayahnya tidak harmonis. Ia sangat menghormati ibunya tersebut, karena beliau berhasil menjalani peran sebagai ibu sekaligus sebagai ayah yang baik bagi A.

“Pada saat itu, yahh semenjak kelas 3 yaa, kelas 3 sekolah dasar saya mencari tahu, mencari tahu, mencari tahu akhirnya dapat, bahkan diceritakan tentang keluarga. Pada saat itulah saya sempat kecewa lah. Tapi saya di situ diajarkan untuk tegar, saya tuh tegar.” (h. 37, b. 156)

“Jadi dia ajarkan saya kepada ibu saya tuh, “kamu ada ibu. Tapi mati ibu kamu tuh pas melahirkan kamu. Saya sudah nganggap kamu anak, anak kandung saya. Apapun yang saya makan, kamu makan juga.” Jadi saya diajarkan harus jangan sedih.” (h. 37, b. 158)

“Tapi dia masih bisa jadi seorang ibu dia masih bisa walaupun dia seorang ibu, dia berperannya 2 lho, sama bapak di situ. Dia menjadikan nafkah untuk anak-anaknya dia... Dia... Membahagiakan anak-anaknya.” (h. 44, b. 287)

Masalah keluarga lainnya dalam hidup A adalah bahwa kakak laki-laki R merupakan anggota GAM dan sering dicari-cari oleh tentara Indonesia. Hubungannya sendiri dengan kakak laki-lakinya tidak mengalami ketegangan meskipun adanya kasus tersebut, namun teror yang ditimbulkan oleh tentara Indonesia yang sering merazia rumah A juga menjadi hambatan tersendiri bagi A. Kakak A menasihati A agar tidak mengikuti jejak kakaknya dengan masuk ke dalam GAM; ia dinasihati agar masuk ke pesantren dan menjaga ibunya dengan baik dan tidak menyimpan dendam terhadap GAM ataupun tentara Indonesia.

Peran Rekan Sebaya terhadap Resiliensi

Salah satu kemudahan dan dukungan yang dirasakan oleh A adalah adanya dorongan dari teman-temannya. A bersyukur bahwa ke mana pun A pergi, ia akan disambut oleh teman-temannya. Jika A sedang sakit atau sedang jarang terlihat, teman-teman A akan menanyakan kabar A, sehingga A merasa terharu dan senang. Ketika keluarganya tidak bisa menyediakan kebahagiaan yang dia butuhkan, A

akhirnya mencari pelarian kepada teman-temannya, dan kemudian ia akan mendapatkan kebahagiaan yang dicarinya. Ia menjadi sangat terharu dan bahagia, dan memudahkannya dalam mengembangkan resiliensi.

“Saya bersyukur ya, bangga ya. Yang saya jalani, ke mana saya pergi, orang bisa dijadikan temen. Itu, pergaulan-pergaulan itu. [...] jika saya tidak ada, sakit, orang-orang tuh cari. Kadang-kadang ya, itu yang membuat saya terharu, senang.” (h. 40, b. 184)

Salah satu kejadian yang paling mengesankan bagi A di pengungsian adalah ketika A bekerja gotong royong untuk membersihkan lingkungan bersama dengan teman-temannya. Meskipun harus putus sekolah sementara, A merasa masa-masa itu adalah yang masa-masa menyenangkan untuk diingat kembali. Kemudian bersama dengan teman-teman di pengungsian, mereka membuat sebuah kelompok sepak bola dan mengikuti berbagai kejuaraan di Banda Aceh. Pernah mereka mendapatkan juara 1, dan hal tersebut membekas di ingatan A. Hal yang mengesankan bagi A waktu itu adalah kekompakan, kekeluargaan, juga perjuangan-perjuangan setiap anggota kelompok di dalam tim yang sangat kental.

“Berkesan di pengungsian, ee ya, bisa bekerja sama-sama di sana. [...] waktu tamat SMP saya putus sekolah dulu sementara, jadi kerja dulu saat itu, bagi saya itu kekonyolan.” (h. 44, b. 273)

“Ya, main bola dapat penghargaan kami. Kekompakan ada, kesempatan ada. Walaupun kami tidak ada uang, kami bisa kompak sama-sama. Perjuangan di sanalah yang saya banggakan. Walaupun saya masih... bisa ketawa ya. kelihatan tuh foto, foto-fotonya masih disimpan di hati.” (h. 44, b. 275)

Sebaliknya, jika ada temannya yang sedang bersedih karena suatu hal, A akan mencoba untuk mendekati dan membantu temannya tersebut. Ia akan menemani dan mendengarkan cerita temannya tersebut, dan kemudian mengajak temannya tersebut berbagi cerita mengenai kehidupan dan pengalaman yang pernah A rasakan. Dengan demikian, temannya akan ceria kembali dan A juga merasa bahagia.

“Ngeliat orang kadang-kadang lagi putus asa. Saya mencoba untuk mendekatinya... Saya mencoba untuk membantu dia. Bagaimana menyelesaikan masalahnya. Saya mencoba untuk tenangin dia dulu, atau

saya coba bawa dia kemana dia inginkan... Nah baru saya ceritakan, hidup tuh ni ni ni ni...” (h. 40, b. 188)

Peran Sekolah terhadap Resiliensi

Tidak banyak mengenai sekolah yang menjadi isu yang bisa dianalisis dalam kehidupan A. Hal itu mungkin dikarenakan sekolah bukanlah hal yang terlalu penting bagi A; yang penting adalah bagaimana ia berhubungan dengan orang lain dan dengan Tuhan. Kemudian, terlihat dari jawaban-jawaban A, bahwa yang lebih penting adalah bagaimana ia berinteraksi dengan teman-teman sebaya di sekitar rumah dan juga di lingkungan pekerjaan.

Peran Komunitas dan Masyarakat terhadap Resiliensi

A tinggal di daerah pesisir bernama Lampulo. Dengan hebatnya trauma yang dihasilkan dari kejadian tsunami 2004 silam, warga Lampulo masih tetap bersikeras tinggal di Lampulo. Di tempat itulah warga Lampulo, dan terutama A belajar untuk menjadi orang yang kuat dan tidak manja. Di Lampulo mereka lahir, mereka berharap di Lampulo jugalah mereka mati. Ditambah dengan faktor keahlian A untuk memancing dan menjala ikan yang hanya bisa dipakai di daerah perairan, A merasa tidak cocok dan tidak akan betah jika harus dipindah ke daerah lain.

“Kalo Saya kalo untuk pindah yaa agak berat ya. Kenapa? Karena kalo saya pindah situ tempat saya lahir. Di situ tempat bermain saya. Walaupun saya ada becana-bencana gitu, di situ mengajarkan saya supaya kuat. Di situ, tempat itu mengajarkan tidak manja jadi seorang anak. Saya tidak manja. Di situlah, di situ tempat mengajarkan saya mendapatkan jati diri saya...” (h. 42, b. 227)

“Apalagi pekerjaan di situ saya terlahir di pesisir, saya bekerja di pesisir, saya itu kalo mau dipindahkan ke tempat lain berat, berat lagi karena tidak sesuai dengan lingkungan sana. Tidak cocok dengan pendapatan pekerjaan daerah sana.” (h. 42, b. 227)

Kebiasaan masyarakat untuk berkumpul dan bersosialisasi, sekalipun di pengungsian, turut berkaitan dengan proses resiliensi A.

“Berkkesan di pengungsian, yaa, jadi bisa bekerja bersama-sama di sana. Walaupun dengan kerikil-kerikil kayak gitu, pulang sama-sama kayak gitu.” (h. 44, b. 273)

Peran Agama terhadap Resiliensi

Agama merupakan salah satu hal yang menjadi penuntun A dalam menghadapi masalah hidupnya. Ketika A mengalami masa depresi selama lima bulan, A sempat merasa bingung dan hilang arah, hanya duduk diam, hingga akhirnya ia melarikan diri dengan cara yang dilarang oleh agama, yaitu minum minuman keras dan juga merokok. Hingga akhirnya ia tersadar, bahwa ia diajarkan untuk mengaji dan taat agama, karena hal tersebut, A kemudian kembali menata diri dan kembali melakukan perintah agama seperti shalat dan mengaji. Dari situlah A merasakan ketenangan yang tidak bisa didapatkan dari alkohol. A percaya bahwa dengan berdoa, A akan dihindarkan dari bencana lagi dan dijauhkan dari hal-hal yang buruk.

“Saya dulu pernah ngaji. Saya pernah diajarkan taat agama. Kenapa saya ga jalani kaya gitu? Kenapa saya buang hal itu?” (h. 40, b. 178)

“Yaa balik lagi ke agama tuh, agama Islam. Sholat ya, berdoa. Mulai di situ, saya mulai bangga ya, saya mulai tenang lagi. Saya mulai bisa merasakan tenang” (h. 40, b. 182)

Kemudian, A juga memiliki semboyan hidup yang dikutipnya dari kitab suci Al Quran, yaitu “Allah tidak akan memikulkan beban kepada seseorang melainkan menurut kesanggupannya.” Jadi A tetap berusaha untuk berjuang sekeras mungkin menghadapi cobaan yang datang terus menerus dalam kehidupannya.

“’Inilah. Ini semua cobaan Tuhan, inilah cobaan Allah. Jadi, ya, apapun yang diberikan, kalau Tuhan mau ngambilnya, kita harus siap.’” (h. 34, b. 110)

“Ada yang mengatakan, ‘Allah itu tidak akan menguji manusia itu lebih dari kemampuannya.’ Berarti Allah menguji saya tuh. Walaupun hidup seberat apapun, saya mampu menghadapinya. Gitu saya memahaminya.” (h. 39, b. 176)

Peran Budaya Aceh terhadap Resiliensi

Menurut A, lebih banyak warga Aceh yang tangguh dan kuat dibandingkan dengan warga Aceh yang mengeluh. Hal tersebut antara lain disebabkan oleh pesan yang diturunkan dalam keluarga, bahwa orang Aceh itu harus kuat dan tangguh dalam menghadapi kehidupan.

“Alhamdulillah yang saya lihat, sebagian orang Aceh itu lebih banyak orang yang lebih kuat menahan daripada yang mengeluh.” (h. 44, b. 283)

A merasakan bahwa ada beberapa nilai-nilai budaya Aceh yang kemudian bergeser sejak tsunami terjadi. Nilai-nilai kemasyarakatan yang dulu kental dengan kekeluargaan dan kesetiakawanan mulai meluntur dan menyisakan masyarakat yang dinilai lebih individualis. Selain itu, menurut A, beberapa orang di Aceh mulai bertindak dengan berorientasi kepada uang.

“Kalo main bola udah gak seru lagi, kekompakan tuh udah hilang.” (h. 44, b. 291)

“... Gara-gara bencana, dapat banyak bantuan gitu kan, ‘dia enak dapat duit, saya enggak.’ Masih ada yang kayak begitu.” (h. 45, b. 293)

Salah satu yang menjadi sumber kesulitan dalam kehidupan di Aceh, dan terutama pada A, adalah persoalan kelompok separatis GAM. Kakak laki-laki A merupakan salah seorang anggota GAM. Kakak laki-laki A menjadi anggota GAM karena kekecewaannya terhadap tentara (atau polisi) Indonesia yang memukulinya tanpa adanya penjelasan dan perlawanan yang setimpal. Kakak laki-laki A kemudian menjadi kecewa dengan pihak tentara, dan memutuskan ikut masuk menjadi anggota GAM. Akibatnya kemudian, rumah A jadi sering dirazia oleh pihak tentara, dan meninggalkan keluarga A dalam keadaan sakit dan penuh teror. Tentara tidak mau meninggalkan rumah meskipun kakak laki-laki A diketahui tidak ada di rumah dan ibu A sering sakit-sakitan. A sempat merasa geram dan benci dengan pihak tentara Indonesia, namun dinasihati oleh kakaknya agar jangan mengulangi kesalahan kakaknya dengan masuk ke dalam GAM.

Tidak lama, A mengetahui bahwa kakaknya telah tewas dalam baku tembak antara GAM dan TNI. Melihat jasad kakaknya yang terluka parah akibat ditusuk dengan pisau meskipun telah tewas akibat peluru, A menjadi sangat marah dan kecewa. Di situlah A tidak kuasa untuk menahan air mata, padahal A sudah bertekad tidak akan menangis. Pengalaman A terkait dengan konflik sangat kuat membekas di ingatan A, namun kemudian A berusaha untuk bertahan dan menguatkan diri.

4.5.3. Analisis Inter-Partisipan

Pengalaman Akibat Gempa dan Tsunami

Dari hasil wawancara diketahui bahwa meskipun gempa bumi sudah cukup sering dialami oleh masyarakat Aceh, namun baru sekali ini mereka mengalami tsunami. Ketika terjadi bencana, ketiga partisipan mengaku tidak pernah mendapatkan peringatan sebelumnya mengenai bencana yang akan terjadi; mereka mengira hanya terjadi gempa bumi biasa; begitu melihat gelombang air laut dan keadaan yang kacau, ketiga partisipan merasa terkejut, panik dan takut.

Pasca tsunami, ketiga partisipan mengalami perubahan hidup yang signifikan, di mana SJ dan A kehilangan orangtua sebagai *significant others*. Selain itu, ketiganya juga mengalami kerugian materil yang parah, seperti kehilangan rumah dan barang-barang lain. Karena rumah rusak total, maka ketiga partisipan terpaksa tinggal di pengungsian selama 2-5 tahun. Ketiga partisipan, yang masih bersekolah ketika bencana terjadi, juga terpaksa melanjutkan sekolah ke sekolah terdekat yang tidak hancur. Ketiga partisipan mengaku mengalami masa depresi selama 2.5-6 bulan. Alasan utama ketiganya mengalami depresi adalah karena kehilangan orangtua sebagai *significant others*. Rasa duka karena kehilangan orangtua antara lain termanifestasikan dalam emosi, kognisi, dan tingkah laku; contohnya preokupasi, perasaan tidak berdaya, marah, perilaku menarik diri, dan perubahan pola makan. Dalam usaha untuk bangkit dari masa kesulitan tersebut, ketiga partisipan menggunakan beragam cara, di antaranya adalah menyibukkan diri dengan kegiatan sekolah, bermain dengan teman dan sesama pengungsi, bekerja, beribadah, konseling, bahkan sempat dengan mencoba mengkonsumsi alkohol dan rokok.

Pandangan terhadap Bencana

Masing-masing partisipan memaknai bencana yang terjadi dengan pandangan yang berbeda, namun memiliki tema yang sama, yaitu iman kepada Tuhan. Bencana dipahami sebagai gejala yang dikehendaki oleh Tuhan, baik untuk memberikan teguran kepada manusia, ataupun memberikan pelajaran bagi yang mengalaminya. Ketiga partisipan meyakini bencana ini merupakan kehendak Tuhan dan bahwa di balik bencana yang terjadi, Tuhan memiliki rencana bagi umat-Nya. Salah satu partisipan menyatakan bahwa salah satu hikmah terjadinya tsunami ini adalah damainya GAM dan Indonesia, sehingga memberikan rasa aman kepada rakyat Aceh.

Terkait dengan perubahan dalam hidup yang dirasakan oleh ketiga partisipan, terdapat beberapa pandangan yang berbeda mengenai makna perubahan yang dipersepsikan oleh para partisipan. Ketiga partisipan mempersepsikan perubahan dalam status homeostatis dalam diri individu secara berbeda, terkait dengan perbedaan persepsi, penilaian kognisi, dan intepretasi individu terhadap potensial stresor, apakah individu akan mempersepsikannya sebagai mengancam atau bersifat aversif (Kumpfer, 1999). Salah satu partisipan (SJ) menyadari perubahan-perubahan positif dan negatif yang dialaminya dari level individu hingga ke level komunitas. Sedangkan partisipan lain (R) tidak menyadari perubahan yang terjadi dalam diri, keluarga, dan komunitasnya secara utuh. Ia memfokuskan pada hal-hal seperti perkembangan teknologi.

Ketiga partisipan sepakat bahwa bencana membawa banyak perubahan di Aceh terutama pembangunan fisik yang besar-besaran dan banyaknya pendatang ke Aceh. Hal tersebut membawa pengaruh positif dan juga negatif bagi masyarakat Aceh. Dampak positifnya adalah semakin majunya pembangunan fisik di Aceh, sedangkan salah satu pengaruh negatifnya adalah masuknya budaya-budaya atau nilai-nilai baru yang dinilai kurang kompatibel dengan budaya Aceh, seperti perilaku terlalu bebas, berpakaian yang tidak sesuai syariah, tidak menjunjung nilai kekeluargaan, atau terlalu berorientasi pada uang.

Karakteristik Resiliensi

Masing-masing partisipan kemudian dianalisis dengan menggunakan lima karakteristik resiliensi oleh Wagnild dan Young (1993), yaitu *meaningfulness*, *perseverance*, *self-reliance*, *equanimity*, dan *existential aloneness*.

Meaningfulness berarti bahwa memiliki tujuan mengenai apa yang harus dilakukan dalam hidup. Menurut Wagnild (2010), karakteristik ini merupakan karakteristik terpenting, karena karakteristik ini memberikan dasar kepada empat karakteristik lainnya. Tujuan dalam hidup memberikan dorongan untuk terus bergerak dalam hidup, terutama ketika sedang mengalami kesulitan, sehingga hidup tidak tersia-sia.

Ketiga partisipan wawancara sudah memiliki tujuan hidup yang jelas dan relatif sama, yaitu memuliakan, membahagiakan, dan membalas jasa orangtua dan keluarga. Hal ini terkait dengan nilai akhlaq yang diajarkan dalam agama Islam, di mana seseorang diharapkan menghormati orang yang lebih tua. Orangtua dan keluarga menjadi hal yang penting bagi ketiga partisipan, karena orangtua telah banyak berjasa dan berkorban demi mereka. Sedangkan tujuan hidup lainnya meliputi keseimbangan antara dunia dan akhirat, membuat diri sendiri dan orang lain menjadi lebih baik lagi, terus bangkit meskipun menemui kegagalan, dan kemandirian dalam hal finansial. Tujuan hidup berupa kemandirian finansial terkait dengan konsekuensi dari definisi sosial dari kelompok usia remaja-menjelang-dewasa yang mencapai *autonomy* dalam berbagai hal, termasuk di dalamnya adalah *autonomy* dalam hal finansial (Steinberg, 1993).

Ketiga partisipan mengungkapkan bahwa mereka telah secara nyata melakukan usaha untuk mencapai tujuan-tujuan hidup tersebut. SJ menyatakan bahwa ia telah berusaha sebisanya untuk menyeimbangkan hidup antara dunia dan akhirat. Ia beribadah dengan lebih rajin, dan berusaha mendapatkan manfaat pendidikan dengan baik, sehingga dapat menjadikan dirinya berguna bagi orang lain. R sangat ingin mencapai kemandirian dalam hal finansial, dan ia telah berusaha mencapai tujuan hidupnya tersebut dengan cara berkuliah dengan rajin agar bisa mencari pekerjaan kemudian. Sedangkan A mengatakan bahwa tujuan hidupnya untuk terus bangkit

meskipun banyak hal sulit yang menghambat jalannya. Hal ini terkait dengan pesan ibu angkat A tentang hidup A yang sulit. Ia juga berusaha untuk mandiri secara finansial, dan hal tersebut sudah berhasil ia upayakan. Ia bekerja sebagai nelayan dan penjual ikan, dan akhirnya ia bisa membiayai sekolah dan kuliahnya sendiri selama ini.

Dalam mencapai tujuan hidup tersebut, partisipan kadang menemui kesulitan, namun bukan berarti perjuangan mereka untuk mencapai tujuan tersebut berhenti. Hal tersebut terkait dengan karakteristik *perseverance*. *Perseverance* adalah keinginan untuk terus maju meskipun mengalami kesulitan dan kekecewaan (Wagnild, 2010). Individu yang resilien akan terus maju meskipun menemukan hambatan, dan menyelesaikan apa yang telah ia mulai. Salah satu hal yang membantu membangun *perseverance* adalah dengan membuat rencana hidup yang realistis dan berusaha mencapai tujuan tersebut. Kesulitan yang kemudian muncul bisa merupakan akibat bencana maupun kesulitan hidup yang lainnya, seperti masalah keluarga, kesulitan dalam mencapai tujuan hidup, dan lain sebagainya. Ketiga partisipan menunjukkan munculnya karakteristik *perseverance*. Meskipun menemui berbagai kesulitan dan kesedihan, namun ketiga partisipan berjuang terus untuk mencapai tujuannya tersebut. Salah satu partisipan yang sangat sangat kental unsur *perseverance* adalah A. Ia diberi pesan oleh ibunya agar terus bangkit dan tidak boleh lemah meskipun keadaan sulit, yang mana pesan ini kemudian terus diingat oleh A setiap kali ia menemui kesulitan.

Dalam usia remaja sekarang ini, ketiga partisipan terlihat cukup memiliki pemahaman terhadap kelebihan dan kekurangan dirinya, dan kemudian memanfaatkan pengetahuan tersebut untuk mencapai kepercayaan terhadap kemampuan yang dimilikinya. Karakteristik tersebut disebut juga dengan *self-reliance*. Dua dari tiga partisipan terlihat kurang utuh dalam mengembangkan *self-reliance* ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa mereka masih belum memahami kemampuan dirinya dan menggunakannya dalam menjalani hidup, sehingga menyebabkan kedua partisipan ini memiliki skor resiliensi sedang. Sedangkan partisipan yang memiliki skor resiliensi tinggi, yaitu A dinilai memiliki karakteristik

self-reliance yang baik. Halbisa dikaitkan dengan tugas perkembangan pada remaja, yaitu *identity vs. identity confusion* (Erikson, dalam Santrock, 1998). Dalam tahap ini, remaja sedang melakukan pencarian jati diri, dengan mengenali kelebihan dan kekurangan dirinya, sehingga karakteristik *self-reliance* mungkin masih belum terbentuk sempurna.

Jika seseorang sudah mendapatkan pemahaman mengenai kekurangan dan kelebihan dirinya, maka ia akan lebih mudah menerima dirinya apa adanya. Inilah yang menjadi karakteristik resiliensi berikutnya, yaitu *existential aloneness*. Meskipun manusia tinggal dalam konteks sosial, namun individu yang resilien akan belajar bagaimana cara untuk hidup dengan dirinya sendiri. Menjadi individu yang *existentially alone* tidak kemudian menafikkan hubungan sosial antar manusia; hal tersebut berarti seorang individu menerima dirinya apa adanya, dengan semua kualitas dan kelemahan dirinya. Individu yang resilien akan lebih memiliki pendirian sendiri dan tidak memiliki keinginan untuk melakukan konformitas terhadap lingkungannya.

Ketiga partisipan menunjukkan adanya karakteristik *existential aloneness* ini. Mereka merasa nyaman dengan dirinya sendiri, dengan segala kelebihan dan kekurangan mereka. Ketiga partisipan berusaha untuk tetap nyaman dengan dirinya sendiri meskipun belum memahami secara utuh dirinya masing-masing. Mereka juga menyatakan tidak keberatan untuk memiliki pendapat yang berbeda dengan orang lain.

Karakteristik terakhir adalah *equanimity*. Dari ketiga partisipan, karakteristik *equanimity* terlihat jelas dari jawaban-jawaban ketika diwawancara. Ketiga partisipan cenderung mencari sisi positif dari setiap kejadian, bukan hanya sisi negatif dari kejadian tersebut. Mereka berusaha berbaik sangka kepada Tuhan, bahwa Tuhan memiliki rencana atas setiap kejadian, dan berpikir positif akan hikmah setiap kejadian. Namun satu partisipan, yaitu R yang masih belum utuh memiliki *equanimity*. Di satu sisi, ia menyatakan bahwa ia sulit menemukan hal positif atau hal yang membantunya dalam kehidupan dan dalam mencapai tujuannya, namun ia juga

senantiasa berusaha menjadikan pengalaman orang lain sebagai panduannya menjalani hidup.

Peran Keluarga dalam Resiliensi

Menurut Kumpfer (1999), keluarga merupakan salah satu faktor yang menjadi prediktor dalam proses resiliensi individu. Keluarga termasuk salah satu konteks lingkungan eksternal yang dikemukakan oleh Kumpfer, yang merupakan domain penting dalam memberikan pengaruh kepada anak, dan kemudian turut menjadi faktor risiko dan faktor protektif dalam proses resiliensi. Keluarga juga merupakan satu dari empat konteks utama yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku remaja (Steinberg, 1993).

Dalam jawaban ketiga partisipan, diketahui bahwa faktor keluarga merupakan hal yang sangat kental dan berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari dan terutama dalam perkembangan resiliensi. Dukungan keluarga, baik keluarga batih maupun keluarga besar, besar pengaruhnya terhadap perkembangan resiliensi individu. Sedangkan, ketika ada masalah atau perubahan signifikan dalam keluarga, seperti misalnya perceraian, meninggalnya salah satu anggota keluarga batih, atau perubahan dalam struktur keluarga, dapat menjadi salah satu faktor risiko yang menghambat proses resiliensi pada individu.

Ketiga partisipan menyatakan bahwa orangtua merupakan hal yang penting dalam hidupnya. Salah satu tujuan hidup mereka adalah untuk membahagiakan dan membalas jasa kedua orangtua, terlihat dari jawaban mereka saat ditanya mengenai tujuan hidup dan hal yang penting dalam hidup mereka (*meaningfulness*). Hal ini juga terkait dengan ajaran moral atau akhlaq Islam untuk memuliakan dan berbuat baik kepada orangtua. Orangtua dan keluarga juga berperan penting dalam penyampaian nilai-nilai dan praktik agama dan budaya yang kemudian penting dalam mendukung perkembangan resiliensi anak, sebagaimana diketahui dari orangtua A dan SJ memberikan pesan hidup yang berperan dalam terbentuknya *perseverance* mereka.

Peran Rekan Sebaya dan Sekolah terhadap Resiliensi

Bronfenbrenner (1979) menyatakan bahwa perubahan dalam hidup remaja dipengaruhi oleh lingkungan di mana perubahan itu terjadi, dan Steinberg (1993) menyatakan bahwa rekan sebaya dan sekolah merupakan satu dari empat konteks penting dalam kehidupan remaja. Remaja menghabiskan banyak waktunya bersama dengan rekan sebaya, dan dalam konteks bencana, hal tersebut membantu remaja dalam penyesuaian diri terhadap trauma dan bencana yang terjadi. Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa *mood* atau perasaan remaja berada dalam keadaan paling positif ketika sedang bersama temannya (Steinberg, 1993).

Dari hasil wawancara diketahui bahwa ketiga partisipan mendapatkan dukungan dari rekan sebaya dan sekolah. Dampak berat dari bencana dan tinggal di pengungsian dapat sedikit dihambat dengan adanya akses ke sekolah dan tempat bermain bagi anak-anak dan remaja. Ketiga partisipan bekerja bersama, bermain bola, saling berbagi cerita, dan melontarkan lelucon bersama dengan teman-temannya. Ketiga partisipan juga menyatakan kesenangannya ketika bisa bersekolah kembali, meskipun di sekolah berbeda, yang terdekat yang tidak hancur karena gempa dan tsunami. Di sekolah itu, ketiga partisipan bertemu dengan teman-teman yang membantu partisipan untuk bangkit kembali setelah bencana.

Peran Agama terhadap Resiliensi

Salah satu cara individu dalam mengatasi masalah yang traumatik adalah melalui agama, beribadah, berdoa, dan berbagai bentuk spiritualitas lainnya. Banyak orang beralih ke agama saat dihadapi pada kondisi yang ekstrim dan menekan seperti dalam menghadapi trauma atau penyakit yang parah (Estanol, 2009). Berbicara soal Aceh tidak bisa lepas dari pengaruh agama Islam. Aceh menerapkan nilai-nilai syariat Islam, yang kemudian nilai-nilai tersebut banyak diinternalisasi oleh masyarakatnya.

Islam terlihat dari bagaimana ketiga partisipan memandang bencana dan kesulitan yang terjadi dalam hidup manusia sebagai hukuman, ujian, dan memberi hikmah dari Tuhan. Ketiga partisipan menunjukkan iman, suatu penyerahan diri terhadap keputusan Tuhan.

Beribadah dan berdoa juga merupakan salah satu cara individu dalam mengatasi masalah traumatik dan menekan. Partisipan menggunakan agama dan berbagai ritualnya untuk mencapai ketenangan batin, dan bangkit dari keterpurukan. Salah satu partisipan, yaitu A, sempat menggunakan rokok dan alkohol untuk membantunya mengatasi kesulitan, namun pada akhirnya ia tersadar, bahwa agama lebih memberikan ketenangan dibandingkan dengan rokok dan alkohol.

Dari hasil wawancara juga diketahui bahwa agama dan ibadah kemudian juga kadang dijadikan sebagai tolok ukur dalam menilai seseorang. Jika seseorang rajin beribadah, maka ia otomatis adalah orang baik, dan sebaliknya. Salah satu partisipan, SJ, mempercayai bahwa jika seseorang kemudian meninggal, berarti amal ibadah orang tersebut dinilai sudah cukup, dan orang tersebut tidak memiliki dosa. Sedangkan manusia yang bertahan hidup kemudian dipercayai adalah untuk terus beribadah kepada Tuhannya.

Peran Komunitas dan Masyarakat terhadap Resiliensi

Komunitas dan masyarakat merupakan salah satu prediktor resiliensi juga merupakan salah satu konteks untuk memahami remaja (Kumpfer, 1999; Steinberg, 1993). Selain itu, terlibat dalam kegiatan kelompok keagamaan dapat mengurangi rasa terisolasi dan kesepian dan menumbuhkan rasa keterhubungan. Terlibat secara aktif dalam organisasi dan kelompok masyarakat menumbuhkan rasa keterhubungan dan mengurangi rasa terisolasi dan kesepian. Individu yang terhubung secara sosial memiliki cara yang lebih efektif dalam mengatasi tekanan hidup (Cacioppo, dalam Estanol, 2009).

Masyarakat Aceh masih banyak melakukan kegiatan-kegiatan yang secara rutin dilaksanakan, di antaranya adalah pengajian, kajian masjid, rapat gampong, dan lain sebagainya. Menurut hasil wawancara, kajian remaja masjid yang dilakukan rutin sangat membantu dalam menolong penyesuaian diri remaja anggotanya menjadi individu yang lebih baik lagi. Dalam kajian remaja masjid tersebut diadakan siraman rohani dan juga berbagi pikiran antara ustadz (tokoh agama) dan juga peserta kajian, sehingga dapat saling memberikan dukungan sosial antar peserta kajian. Kebiasaan

masyarakat untuk berkumpul dan bersosialisasi turut membantu perkembangan resiliensi, terutama selama di pengungsian.

Meskipun tinggal di daerah yang merupakan pesisir dan pernah mengalami bencana tsunami yang menimbulkan trauma, SJ dan A mengaku tidak mau pindah dari tempat tersebut. Mereka menyatakan bahwa mereka akan tinggal di tanah kelahiran mereka, dengan segala risikonya. Jika ada rencana untuk pindah, hal tersebut bukanlah kemauan mereka pribadi, melainkan keputusan atau kebijakan pemerintah. Sedangkan R ingin pindah dari tempatnya tinggal di Punge Blangcut, namun hal itu karena R bukanlah warga asli Punge, melainkan pindahan dari Calang, Meulaboh.

Identifikasi Budaya dan Peran Budaya terhadap Resiliensi

Dua aspek dalam praktik budaya yang umum ditemukan pada semua kelompok budaya adalah keterlibatan dalam kegiatan sosial bersama dengan anggota kelompok dan partisipasi dalam tradisi budaya (Phinney, 1992). Selain itu, aspek kunci dalam identitas etnis antara lain adalah kebanggaan etnis, merasa senang dengan latar belakang budayanya, dan senang dengan keanggotaannya dalam kelompok etnis tersebut, beriringan dengan adanya *belonging* dan *attachment* terhadap kelompoknya tersebut (Phinney, 1992).

Dari wawancara diketahui bahwa ketiga partisipan secara umum mengidentifikasi dirinya sebagai orang Aceh. Hal tersebut dapat dilihat dari kebanggaan mereka menjadi orang Aceh, keterlibatan diri mereka dalam kegiatan sosial yang diadakan di lingkungan sekitar, misalnya rapat gampong dan kajian remaja masjid, serta dari partisipasi mereka dalam tradisi budaya. Salah satu partisipan, R, belum utuh dalam mengidentifikasi dirinya menjadi seorang asli Aceh, karena ia masih enggan berpartisipasi dalam tradisi budaya Aceh, yaitu mengenakan jilbab panjang dan memakai pakaian muslimah.

Nilai-nilai agama Islam juga tidak lepas dalam kebudayaan Aceh. Sebagaimana dikatakan oleh Talsya (1994), bahwa kebudayaan Aceh adalah adat dan budaya yang Islami, yang mengacu kepada hukum Islam. Salah satu budaya yang

mudah terlihat dan dirasakan oleh partisipan, terutama partisipan perempuan, adalah mengenai aturan berpakaian yang harus sesuai dengan syariah Islam, yaitu berjilbab panjang dan mengenakan baju serta rok panjang. SJ menyatakan bahwa aturan tersebut memang sudah seharusnya ada untuk menjaga citra Islam dan budaya Aceh, namun R tidak sepakat. Menurutnya, aturan tersebut memberatkan, menyulitkan, dan membatasi R dalam berekspresi. Karena menggunakan jilbab atas dasar paksaan, maka R merasa mudah untuk terpengaruh budaya dari luar yang masuk ke Aceh.

Ketiga partisipan merasa kecewa dengan berubahnya nilai-nilai dan budaya di Aceh pasca bencana akibat banyaknya bantuan dan orang yang masuk ke Aceh. Nilai-nilai kemasyarakatan yang dulu kental dengan kekeluargaan dan kesetiakawanan mulai meluntur dan menyisakan masyarakat yang dinilai lebih individualis. Selain itu, budaya berpakaian yang sering dianggap tidak sesuai syariah Islam mulai marak di Aceh, sehingga tidak mencerminkan budaya yang “bukan asli Aceh.” Pemuda Aceh sekarang banyak yang tidak menyukai mengenakan jilbab dan pakaian muslimah, karena dirasa kurang modis. Hal ini menunjukkan bahwa kebanggaan dalam berpartisipasi dalam praktik budaya pada remaja Aceh sudah mulai berkurang akibat masuknya nilai-nilai luar ke dalam Aceh, padahal kebanggaan dalam partisipasi praktik budaya merupakan salah satu indikator identifikasi etnis, yang berhubungan dengan resiliensi (Clauss-Ehlers, Yang, & Chen, 2006).

Selain hal tersebut di atas, terdapat isu konflik antar kelompok yang terjadi di Aceh, yaitu Gerakan Aceh Merdeka (GAM) yang menuntut kemerdekaan Aceh atas Indonesia. Konflik berkepanjangan ini membuat dua dari tiga partisipan (R dan A) memiliki pengalaman buruk dan mengalami trauma. Sedangkan SJ tidak mengalami suatu kejadian yang menimbulkan trauma sehubungan dengan konflik tersebut karena ia tinggal di pusat kota, namun ia mengingat tegang dan suramnya suasana kota Banda Aceh, terutama jika menjelang malam.

A memiliki anggota keluarga yang menjadi anggota GAM, dan hal tersebut memberikan pengalaman buruk yang sangat mendalam bagi A. Ketika akhirnya kakak laki-lakinya meninggal akibat konflik tersebut, kenangan buruk tersebut bertambah kuat. A mengatakan bahwa konflik memberikan kenangan yang lebih

buruk dan lebih sulit dilupakan, karena A menganggap bahwa konflik merupakan suatu yang ditimbulkan oleh manusia. Sedangkan R pernah mendengar suara senjata berapi saat terjadi bentrokan senjata di dekat rumahnya di Calang, dan merasakan bagaimana suasana tegang dan takut akibat teror yang terjadi. Banyak anggota TNI kiriman dari Jawa, banyak bendera Indonesia yang dirobek, dan banyak berkibarnya bendera GAM. R mengaku bahwa karena suasana telah damai, maka suasana takut akibat konflik telah sedikit terlupakan.

Tabel 4.5., 4.6., dan 4.7. berikut akan merangkum hasil penjabaran di atas:

Tabel 4.5.

Gambaran Pengalaman dan Akibat Bencana pada Ketiga Partisipan

Gambaran Kondisi	Partisipan 1 SJ	Partisipan 2 R	Partisipan 3 A
Kerugian materi	Rumah rusak total, kehilangan harta benda, surat penting, dan lain sebagainya.	Rumah rusak total, kehilangan harta benda, surat penting, dan lain sebagainya.	Rumah rusak total, kehilangan harta benda, surat penting, dan lain sebagainya.
Luka fisik	Tidak mengalami	Tidak mengalami	Luka-luka di kepala, tangan, perut, dan kaki.
Kehilangan anggota keluarga	Kehilangan ayah (<i>significant others</i>).	Tidak mengalami kehilangan	Kehilangan ibu angkat (<i>significant others</i>) dan beberapa anggota keluarga lainnya.
Masa depresi	6 bulan	2.5 bulan, dan 2 tahun karena belum memiliki rumah	5 bulan

Tabel 4.6.

Gambaran Pandangan Partisipan terhadap Bencana, Perubahan yang Dihadapi dalam Hidup, dan Cara Mengatasi Perubahan

	Partisipan 1 SJ	Partisipan 2 R	Partisipan 3 A
Pandangan terhadap Bencana	Bencana merupakan teguran dan hukuman Tuhan kepada manusia yang berbuat dosa. Menerima bahwa semua yang terjadi adalah garis hidup atau takdir Tuhan.	Bencana membawa hikmah berupa perdamaian antara GAM dan Indonesia	Bencana adalah cobaan dan ujian Tuhan kepada manusia.
Perubahan yang terjadi dalam hidup	Ayah kandung meninggal, ibu menikah lagi, dan kakak laki-laki telah menikah. Teknologi semakin maju, kekeluargaan semakin berkurang	Semakin tanggap dengan teknologi, lebih mengenal jalan-jalan di Banda Aceh, memiliki lebih banyak benda elektronik.	Pembangunan dan teknologi yang berkembang cepat, rasa kekeluargaan yang semakin berkurang, dan masyarakat semakin berorientasi kepada uang.
Cara mengatasi perubahan	Beribadah, bertemu dengan teman-teman	Berdoa dan beribadah	Sempat melarikan diri kepada alkohol dan rokok, namun kembali lagi kepada agama

Tabel 4.7.

Gambaran Karakteristik Resiliensi Partisipan Wawancara

Karakteristik resiliensi menurut Wagnild dan Young (1993)	Partisipan 1 SJ	Partisipan 2 R	Partisipan 3 A	Budaya Aceh
<i>Meaningfulness</i>	Keseimbangan antara dunia dan akhirat, membahagiakan orangtua, dan bisa membuat diri sendiri dan orang lain menjadi lebih baik lagi.	Ingin membalas kebaikan orangtua, ingin menjadi guru, memiliki penghasilan sendiri, mandiri.	Berusaha untuk terus bangun meskipun keadaan sulit, membiayai sendiri hidupnya, dan membahagiakan orangtua.	Memuliakan orangtua (akhlaq), keseimbangan antara dunia dan akhirat, kemandirian finansial.
<i>Equanimity</i>	Berusaha untuk terus melihat hikmah di balik tiap kejadian, berbaik sangka kepada Tuhan, menemukan sisi humor dari bencana.	Belum merasakan adanya kemudahan dalam mencapai tujuan hidup	Percaya bahwa Tuhan tidak akan menguji manusia lebih daripada kemampuannya.	Iman atau keyakinan terhadap kehendak Tuhan.
<i>Perseverance</i>	Walaupun sedih namun tetap berusaha dan terus menyemangati diri sendiri dan orang lain.	Berusaha untuk terus mencapai apa yang diinginkan, meskipun sulit.	Sangat kental. Ia akan berusaha untuk terus berjuang meskipun seberat apapun masalah yang ia hadapi.	Berjuang dan pantang menyerah meski dalam keadaan sulit
<i>Self-reliance</i>	Ia merasa yakin bahwa ia bisa diandalkan.	Belum utuh. Masih sangat ketergantungan dengan orangtua, namun tetap berusaha sekuat tenaga.	Memandang dirinya kuat dan mampu untuk mencapai apa yang diinginkan.	Kuat dan bisa diandalkan, masih tergantung pada orangtua.
<i>Existential aloneness</i>	Merasa nyaman dengan dirinya sendiri, berani menyampaikan pendapat.	Menyadari kekurangan dan kelebihan dirinya, dan tetap nyaman dengan dirinya sendiri.	Berani untuk menyatakan pendapatnya, nyaman terhadap dirinya sendiri.	Nyaman dengan diri sendiri dan berani menyampaikan pendapat.

BAB 5

KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN

Pada bab ini akan diuraikan kesimpulan penelitian yang berisi jawaban dari masalah penelitian berdasarkan analisis data yang telah dilakukan. Peneliti juga mengemukakan diskusi hasil penelitian, serta saran untuk penelitian selanjutnya.

5.1. Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan terhadap remaja korban tsunami Aceh 2004 menunjukkan hasil skor resiliensi mereka bervariasi dari sedang dan tinggi, di mana sebagian besar memiliki resiliensi sedang. Hasil wawancara menemukan bahwa partisipan memiliki resiliensi yang cukup baik, dilihat dari kelima unsur resiliensi. Partisipan wawancara memiliki karakteristik *meaningfulness*, *equanimity*, *existential aloneness*, dan *perseverance* yang baik, sedangkan untuk karakteristik *self-reliance* tergolong cukup baik.

Selain itu, peneliti berhasil mengidentifikasi aspek budaya yang berkaitan dengan resiliensi pada remaja korban tsunami 2004 silam, yaitu iman kepada Tuhan, akhlaq memuliakan orangtua, sikap berjuang dan pantang menyerah meski keadaan sulit, ibadah, dukungan komunitas masyarakat dan komunitas keagamaan, serta melunturnya nilai-nilai tradisional Aceh. Salah satu aspek budaya yang terkait dengan kemampuan resiliensi pada remaja korban tsunami Aceh juga adalah melunturnya nilai-nilai kekeluargaan yang seharusnya dijunjung tinggi dalam budaya Aceh. Selain itu terdapat pengaruh tekanan konflik sipil antara GAM dan Indonesia, yang memberikan kesulitan, namun sekaligus juga memberikan kekuatan mental bagi masyarakat Aceh.

5.2. Diskusi

Dari hasil penelitian diketahui bahwa skor resiliensi remaja korban tsunami Aceh 2004 sebagian besar tergolong sedang, bahkan ada yang tergolong tinggi. Hal tersebut bisa terjadi karena beberapa hal, antara lain di antaranya adalah bahwa

resiliensi merupakan sebuah proses dinamis yang dapat berubah ubah, termasuk oleh perkembangan seiring pertambahan usia (Connor & Davidson, 2003).

Selain itu, rata-rata skor resiliensi remaja yang tergolong sedang bisa disebabkan oleh kurang utuhnya pemahaman mengenai kemampuan diri dalam menghadapi masalah, suatu hal yang merupakan karakteristik inti dari resiliensi, sehingga kemampuan resiliensi pada remaja masih tergolong belum baik bila dibandingkan dengan resiliensi dewasa. Kurangnya pemahaman mengenai kemampuan diri tersebut terkait dengan tugas perkembangan remaja, yaitu *identity vs. identity confusion* (Erikson, dalam Santrock, 1998). Remaja dalam tahap ini berusaha mencari identitas dirinya, masih bingung atas perubahan identitas dan definisi dalam hidup, sebagai konsekuensi masa peralihan antara anak-anak dan dewasa. Hal ini akan mempengaruhi kualitas salah satu karakteristik resiliensi menurut Wagnild dan Young (1993), yaitu *self-reliance*, yang mana akan mempengaruhi kualitas keseluruhan resiliensi individu.

Selain itu, temuan Clauss-Ehlers (2008) menyatakan bahwa *self-insight* dan rasa pemahaman personal dapat membantu proses resiliensi pada individu. Penelitian tersebut menemukan bahwa pemahaman yang terjadi pada usia muda berhubungan dengan tingkat resiliensi yang lebih besar, di mana individu akhirnya memiliki pemahaman baru mengenai perjuangannya menghadapi kesulitan. Hal tersebut dapat membantu individu dalam mengeksternalisasi masalah daripada menginternalisasi dan meyakini bahwa masalah yang terjadi merupakan kesalahan dan akibat dirinya. Jika individu masih belum memiliki pemahaman yang utuh mengenai kelebihan dan kekurangan dirinya, maka individu akan cenderung menginternalisasi masalah dan terus menerus menyalahkan dirinya sendiri (*self-blaming*), yang dapat menghambat pembentukan resiliensi pada individu.

Self-reliance pada remaja Aceh yang tergolong belum utuh juga dipengaruhi oleh budaya Aceh yang tergolong budaya kolektivistik. Pada budaya kolektivistik, individu banyak mengorbankan otonomi dan kepentingan personal demi kepentingan keluarga (Singh, 2006). Selain itu, individu di budaya kolektivistik didorong untuk tidak terlalu menekankan kepada identitas individual sebagai rasa hormat terhadap

perkembangan identitas yang lebih kolektif (Ibrahim, Ohnisi, & Sandhu, 1997; Singh, 2006). Keluarga dan komunitas kurang mendorong terbentuknya identitas pribadi secara individual, sehingga individu kurang memahami karakteristik dirinya. Hal tersebut menyebabkan *self-reliance*, atau bahkan mungkin *existential aloneness*, kurang berkembang dengan baik pada remaja Aceh korban tsunami 2004.

Pemaknaan terhadap setiap kejadian dalam hidup banyak dipengaruhi oleh ajaran agama Islam (Talsya, 1994). Remaja Aceh korban tsunami 2004 memandang bahwa bencana ini merupakan ujian, atau hukuman Tuhan kepada masyarakat Aceh. Selain itu bencana ini juga dipandang cara Tuhan untuk memperbaiki tatanan kehidupan masyarakat Aceh, dan membawa kedamaian di Aceh yang telah lama mengalami konflik sipil. Hal ini merupakan gambaran iman sebagai salah satu nilai budaya yang berkaitan dengan resiliensi remaja korban tsunami Aceh 2004. Iman memberikan *sense of hope*, kepercayaan bahwa kesulitan dapat dilalui dan memberikan kesan pemaknaan yang memberi koherensi antara masa lalu, masa kini, dan masa depan; suatu hal yang penting bagi resiliensi dan ketabahan (Eggerman & Panter-Brick, 2010). Nilai iman kemudian dilengkapi dengan nilai akhlaq, yang memberikan urutan dan makna terhadap pengalaman pribadi dan hubungan sosial. Nilai-nilai tersebut mendukung terbentuknya fungsi sosial dan pengaruh sosial terhadap resiliensi (Eggerman & Panter-Brick, 2010).

Iman dan akhlaq yang ditemukan sebagai nilai yang dianut oleh remaja Aceh ini sejalan dengan temuan Eggerman dan Panter-Brick (2010). Menurut hemat peneliti, kondisi Aceh yang banyak menginternalisasi nilai-nilai Islam bisa dianggap sama dengan negara Afghanistan yang juga merupakan negara Islam yang mengalami perang berkepanjangan. Dalam Islam, diajarkan konsep Iman atau keyakinan kuat terhadap Tuhan atau agama. Keyakinan terhadap Tuhan merupakan salah satu sumber kekuatan individual dalam menghadapi kesulitan hidup, dan hal ini diteruskan secara turun-temurun dalam keluarga dan masyarakat islami. Iman diartikan sebagai ekspresi penyerahan diri, sebuah penerimaan bahwa hidup telah ditentukan oleh Tuhan, dan hal tersebut di luar kuasa manusia untuk mengubahnya. Iman merupakan salah satu komponen penting dalam masa depan, yang tergantung kepada kebijakan

Tuhan, yang akan memberikan balasan kepada mereka yang memiliki iman, dan menghukum mereka yang tidak memilikinya.

Selain itu, lebih jauh dikatakan Eggerman dan Panter-Brick (2010), salah satu nilai budaya yang berpengaruh dalam resiliensi masyarakat Afghanistan adalah moral, atau akhlaq. Akhlaq merujuk kepada seluruh aturan tingkah laku yang dianggap pantas dan sesuai; menghormati orang yang lebih tua, sopan dalam berpakaian, dan bersikap baik dalam kehidupan sehari-hari. Eggerman dan Panter-Brick (2010) mengatakan bahwa bersama dengan pendidikan, akhlaq merupakan hal yang penting untuk mencapai masa depan yang sukses.

Remaja korban tsunami 2004 menggunakan ibadah dan berdoa kepada Tuhan sebagai salah satu cara dalam mencapai ketenangan batin dan bangkit dari kesedihan. Sebagai muslim, mereka beribadah shalat dan mengaji, mengadukan masalah mereka kepada Tuhan, dan juga mengikuti kajian dan ceramah keagamaan. Masyarakat Aceh juga sering mengikuti kajian remaja masjid, ceramah keagamaan, maupun doa bersama yang diadakan oleh komunitas sekitar, dan hal ini juga sangat efektif dalam membantu korban bencana dalam *coping*. Hal ini sejalan dengan temuan Drescher & Foy (dalam Connor, Davidson, & Lee, 2003) yang menyatakan bahwa pendekatan spiritual, dalam hal partisipasi keagamaan, dapat membantu mengembalikan harapan, mencapai pandangan yang lebih seimbang antara adil dan tidak adil, antara baik dan buruk). Selain itu, terlibat dalam kegiatan kelompok keagamaan dapat mengurangi rasa terisolasi dan kesepian dan menumbuhkan rasa keterhubungan (Cacioppo, dalam Estanol, 2009). Dengan mengikuti komunitas keagamaan, remaja Aceh mendapatkan ketenangan batin dan juga dukungan sosial, sehingga hal tersebut membantu perkembangan resiliensi pada remaja Aceh yang mengalami tsunami.

Salah satu faktor risiko terkait dengan budaya Aceh adalah semakin mudarnya nilai-nilai kekeluargaan yang selama ini dijunjung tinggi oleh masyarakat Aceh. Masyarakat Aceh dinilai semakin individualis dan tidak lagi bangga kepada budayanya sendiri, antara lain budaya mengenakan pakaian muslim yang baik. Hal ini terjadi karena banyaknya orang dan bantuan yang masuk ke Aceh

ketika bencana tsunami terjadi, dan hal itu menyebabkan masuknya berbagai macam budaya dan nilai-nilai yang tidak sesuai dengan nilai-nilai tradisional Aceh.

Selain itu dari hasil penelitian juga cukup banyak didapatkan data mengenai keterkaitan konflik sipil GAM dan tentara Indonesia dalam kehidupan remaja korban tsunami 2004. Meskipun pengaruh konflik juga dipengaruhi oleh jarak geografis antara daerah pusat konflik dengan tempat individu tinggal (atau disebut dengan *ripple effect*; Turnip, Klungsøyr, & Hauff, 2010) – di mana masyarakat Aceh yang tinggal di pusat kota Banda Aceh mengalami dampak konflik yang lebih sedikit dibandingkan dengan masyarakat yang tinggal di bukit dan hutan pedalaman — dan ketika konflik tersebut sedang berlangsung sebagian besar remaja masih kanak-kanak, namun beberapa pengalaman terkait konflik tetap memberikan warna dalam perkembangan resiliensi remaja Aceh. Masyarakat lebih mudah menerima bencana alam ketimbang bencana yang terjadi akibat buatan manusia, misalnya konflik. Akibat konflik, mereka melihat saudara mereka sendiri terbunuh, keluarga mereka disiksa, dan banyak lagi teror yang terjadi, yang kemudian menyebabkan trauma dan dendam terhadap pihak-pihak tertentu. Hal ini sejalan dengan temuan Norris, Friedman, dan Watson (2002) yang mengatakan bahwa bencana buatan-manusia menyebabkan distress dan simptom psikiatrik yang lebih sering dan lebih persisten bila dibandingkan dengan yang ditimbulkan oleh bencana alam. Meskipun begitu, diketahui dari hasil wawancara dan skala sikap, bahwa partisipan yang memiliki pengalaman paling dekat dengan konflik GAM, yaitu yang memiliki anggota keluarga batih yang merupakan anggota GAM, malah justru memiliki skor resiliensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja lain yang tidak atau kurang memiliki pengalaman terkait konflik GAM. Hal ini tentu memerlukan penelitian lebih lanjut untuk memberikan pembuktian yang lebih sah.

Selain itu, terkait dengan banyaknya orang-orang dari berbagai etnis dan bantuan yang masuk pasca bencana, banyak masyarakat Aceh tidak berpegang pada nilai-nilai tradisional yang seharusnya dijunjung tinggi. Hal tersebut merupakan salah satu penyebab melunturnya identitas etnis, dalam hal ini pelaksanaan praktik budaya dan perasaan *belonging* terhadap etnis Aceh dan masyarakat Aceh lainnya. Hal

tersebut merujuk kepada hasil penelitian Clauss-Ehlers, Yang, dan Chen (2006) yang mengatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara identitas etnis terhadap kemampuan resiliensi pada anak-anak. Dengan semakin banyaknya budaya yang masuk ke Aceh, beberapa di antaranya dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai asli Aceh, anak-anak dari generasi yang lebih baru semakin jarang mempelajari praktik budaya dan etnisitasnya, yang ternyata berperan dalam pembentukan resiliensi. Tentunya hal ini harus dibuktikan lebih jauh dalam penelitian selanjutnya.

Penelitian ini dilakukan tujuh tahun setelah peristiwa gempa bumi dan tsunami yang terjadi pada tahun 2004, sehingga bencana tersebut tidak menjadi satu-satunya faktor yang berkaitan dengan resiliensi partisipan. Dalam waktu tujuh tahun, mereka mengalami berbagai kejadian hidup dan juga bencana alam yang menyulitkan dan juga membentuk perkembangan resiliensi. Selain itu, juga terjadi perkembangan kognitif, psikososial, dan biologis partisipan dari remaja awal ke remaja, dengan demikian, proses resiliensi dari remaja masih terus berkembang hingga saat ini. Peneliti berasumsi bahwa jika penelitian dilakukan tepat setelah tsunami terjadi di tahun 2004 lalu, maka hasil penelitian kemungkinan tidak akan memberikan hasil yang sama dengan hasil penelitian kali ini. Hal tersebut terkait dengan sifat resiliensi yang bukan merupakan *state*, namun sebuah proses dinamis yang berkelanjutan dan dapat berubah seiring perkembangan manusia.

5.3. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan dan keterbatasan dalam penelitian ini yang mungkin mempengaruhi hasil penelitian. Salah satu keterbatasan penelitian ini adalah bahwa terdapat dua instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu skala sikap CD-RISC yang dikonstruksi oleh Connor-Davidson, serta pedoman wawancara yang dikembangkan melalui lima karakteristik resiliensi individu dari Wagnild dan Young (1993). Kedua instrumen ini bertujuan untuk mendapat gambaran resiliensi, namun keduanya tidak dilandaskan pada dasar teori yang sama; Wagnild dan Young lebih memfokuskan pada karakteristik individual dari resiliensi, sedangkan Connor dan Davidson juga

mempertimbangkan kemampuan beradaptasi dan kemampuan sosial, di luar *self-esteem* dan kualitas individual lainnya (Connor, Davidson, & Lee, 2003; Wagnild & Young, 1993).

Dalam menggunakan skala sikap CD-RISC 10 peneliti belum melakukan *try-out* terhadap skala sikap tersebut, sehingga peneliti tidak mengetahui secara pasti kelemahan dan kelebihan alat ukur tersebut jika digunakan pada penyintas bencana di Indonesia, meskipun alat ukur tersebut sudah sering dipakai oleh Pusat Krisis Universitas Indonesia.

Dalam pengambilan data kualitatif dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara masing-masing sebanyak satu kali kepada setiap partisipan, dengan durasi wawancara selama 50 hingga 90 menit. Hal ini dirasa kurang cukup mendalam untuk menggali secara mendalam hal yang ingin dicari dalam penelitian ini. Idealnya, dilakukan beberapa kali wawancara kepada partisipan, untuk membangun *rapport* dan juga untuk mendapatkan informasi yang lebih baik, serta melihat konsistensi jawaban. Oleh karena itu, disarankan untuk penelitian selanjutnya untuk menggunakan penelitian partisipatoris. Peneliti dapat tinggal cukup lama di daerah yang akan diteliti agar didapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai praktik dan nilai budaya yang terkait dengan resiliensi. Dalam tipe penelitian ini, pengumpulan data dilakukan antara lain dengan diskusi kelompok terfokus (*focus group discussion*, FGD), sehingga bisa didapatkan data yang lebih praktis, dapat memberdayakan, dan berkelanjutan.

5.4. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, peneliti menyarankan beberapa hal untuk diterapkan pada penelitian selanjutnya, yaitu sebagai berikut:

1. Melakukan penelitian terhadap masyarakat dari daerah lain di Aceh, misalnya di daerah pedesaan dan pegunungan di Aceh yang juga terkena gempa bumi dan tsunami, untuk membandingkan nilai-nilai terkait resiliensi yang dianut masyarakat di daerah yang berbeda. Hal

ini penting untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas mengenai resiliensi masyarakat di Indonesia yang memiliki diversitas budaya yang tinggi.

2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya terkait dalam kemampuan resiliensi masyarakat yang terkena bencana. Oleh sebab itu, penting untuk melestarikan nilai budaya yang membantu resiliensi dan meminimalisasi dampak buruk dari nilai budaya yang memperburuk resiliensi agar dapat membantu penyintas tsunami 2004 dalam mengatasi kesulitan.
3. Membuat alat ukur mampu mengukur nilai-nilai dan praktik budaya terkait resiliensi, yang terutama dapat digunakan pada masyarakat Indonesia. Hal ini penting mengingat budaya merupakan salah satu faktor penting dalam resiliensi, dan penting untuk membuat alat ukur yang peka terhadap budaya Indonesia yang beragam.
4. Membuat program dukungan psikososial yang lebih sensitif terhadap budaya Aceh yang ditemukan dari penelitian ini untuk meningkatkan efektivitas program dan penanganan bencana yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahn, E. S. (2011). *A Study of Risk Factors, Protective Factors, and Resilience among College Students*. A thesis submitted to the Faculty of Emory College of Arts and Sciences of Emory University, Department of Sociology.
- Bartone, P. T. (1999). Hardiness protects against war-related stress in army reserve forces. *Consulting Psychology Journal: Practice and Research*, 51, 72–82.
- Belgrave, F. Z., Chase-Vaughn, G., Gray, F., Addison, J. D., & Cherry, V. R. (2000). The effectiveness of a culture-and gender-specific intervention for increasing resiliency among African-American preadolescent females. *Journal of Black Psychology*, 26(2), 133–147.
- Bhugra, D., & van Ommeren, M. (2006). Mental health, psychosocial support and the tsunami. *International Review of Psychiatry*, 18(3), 213-216.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Campbell-Sills, L. & Stein, M. B. (2007). Psychometric analysis and refinement of the Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC): Validation of a 10-item measure of resilience. *Journal of Traumatic Stress*, 20(6), 1019-1028.
- Chandra, V., Pandav, R., & Bhugra, D. (2006). Mental health and psychosocial support after the tsunami: Observations across affected nations. *International Review of Psychiatry*, 18(3), 205-211.
- Clauss-Ehlers, C. S., Yang Y. T., & Chen W. C. (2006). Resilience from childhood stressors: The role of cultural resilience, ethnic identity, and gender identity. *Journal of Infant, Child, and Adolescent Psychotherapy*, 5(1), 124-138
- Clauss-Ehler, C. S. (2008). Sociocultural factors, resilience, and coping: Support for a culturally sensitive measure of resilience. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 29, 197-212.
- Connor, K. M., Davidson, J. R. T., & Lee L. C. (2003). Spirituality, resilience, and anger in survivors of violent trauma: A community survey. *Journal of Traumatic Stress*, 16(5), 487-494.

- Damásio, B. F., Borsa, J. C., & da Silva, J. P. (2011). 14-item resilience scale (RS-14): Psychometric properties of the Brazilian version. *Journal of Nursing Measurement*, 19(3), 131-145.
- Doocy, S., Gorokhovich, Y., Burnham, G., Balk, D., & Robinson, C. (2007). Tsunami mortality estimates and vulnerability mapping in Aceh, Indonesia. *American Journal of Public Health*, 97, 146-151.
- Eggerman, M. & Panter-Brick, C. (2010). Suffering, hope, and entrapment: Resilience and cultural values in Afghanistan. *Social Science and Medicine*, 71, 71-83.
- Ehring, T., Razik, S., & Emmelkamp, P.M.G. (2011). Prevalence and predictors of posttraumatic stress disorder, anxiety depression, and burnout in Pakistani earthquake recovery workers. *Psychiatry Research*, 185, 161-166.
- Estanol, E. (2009). Exploring the relationship between risk and resilience factors for eating disorders in ballet dancers (3370698). *Disertasi*, tidak diterbitkan. Utah: Faculty of Psychology University of Utah.
- Fergus, S. & Zimmerman, M. A. (2005). Adolescent resilience: A framework for understanding healthy development in the face of risk. *Annals. Rev. Public Health*, 26, 399-419.
- Fernando, D. M. & Hebert, B. B. (2011). Resiliency and recovery: Lessons from the Asian tsunami and hurricane Katrina. *Journal of Multicultural Counseling and Development*, 39, 2-13.
- Gravetter, F. J. & Forzano, L. B. (2006). *Research Methods for The Behavioral Science*. California: Thomson Wardsworth.
- Hadi, A. (2010). *Aceh: Sejarah, Budaya, dan Tradisi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ibrahim, F. A., Ohnishi, H., & Sandhu, D. S. (1997). Asian American identity development: A culture specific model for South Asian American Americans. *Journal of Multicultural Counseling and Development*, 25, 34-50.
- Hill, J. (1983). Early adolescence: A framework. *Journal of Early Adolescence*, 3, 1-21.

- Kumar, R. (2005). *Research Methodology: A Step-by-step Guide fo Beginners (2nd ed.)*. London: SAGE Publications Ltd.
- Kumpfer, K. L. (1999). Factors and Processes Contributing to Resilience: The Resilience Framework. Dalam Glantz & Johnson, *Resilience and Development: Positive Life Adaptations*. New York: Kluwer Academic/Plenum Publishers, hal. 179-224.
- La Framboise, T. D., Hoyt, D. R., Oliver, L., & Whitbeck, L. B. (2006). Family, community, and school influences in resilience among America-Indian adolescents in the upper midwest, *Journal of Communtiy Psychology*, 34(2), 193-209.
- Lestari, K. (2007). *Hubungan antara bentuk-bentuk dukungan sosial dengan tingkat resiliensi penyintas gempa bumi di Desa Canan Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten*. Skripsi, Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Masten, A. S., Best, K. M., & Garmezy, N. (1990). Resilience and development: Contributions from the study of children who overcome adversity. *Development and Psychopathology*, 2, 425-444.
- Math, S. B., John, P., Girimaji, S. C., Benegal, V., Sunny, B., Khrisnakanth, K., ... Nagaraja, D. (2008). Comparative study of psychiatric morbidity among the displaced and the non-displaced population of Andaman and Nicobar following the tsunami. *Journal of Prehospital and Disaster Medicine*, 23(1), 29-34.
- Norris, F. H., Friedman, M. J., Watson, P. J. (2002). 60,000 disaster victims speak: Part II. Summary and Implications of the disaster mental health research. *Psychiatry*, 65, 240-260.
- Patton, M. Q. (1990). *Qualitative Evaluation and research Methods (2nd ed.)*. Los Angeles, CA: Sage.
- Pelupessy, D., Bretherton, D., & Ride, A. (2011). Indonesia. Dalam Ride, A. & Bretherton, D., *Community Resilience in Natural Disaster*. New York: Palgrave Macmillan, hal. 19-49.

- Phinney, J. S. (1992). The multigroup ethnic identity measure: A new scale for use with diverse groups. *Journal of Adolescent Research*, 7(2), 156-176. DOI: 10.1177/074355489272003.
- Poerwandari, K. (2011). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia (edisi ketiga, cetakan keempat)*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) UI.
- Rutter, M. (1987). Psychological resilience and protective mechanisms. *American Journal of Orthopsychiatry*, 57(3), 316-331.
- Rutter, M. (2006). Implications of resilience concepts for scientific understanding. *Annals New York Academy of Science*, 1094, 1-12.
- Santrock, J. W. (1998). *Adolescence (7th ed.)*. USA: McGraw-Hill Companies Inc.
- Sarwono, S. W. (2006). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Seniati, L., Yulianto, A., & Setiadi, B. N. (2005). *Psikologi Eksperimen*. Jakarta: PT Indeks Gramedia.
- Singh, A. A. (2006). *Resilience Strategies of South Asian Women Who Have Survived Child Sexual Abuse*. Dissertation. Department of Counseling and Psychological Services, Georgia State University.
- Sirkantraporn, S. (2009). *Levels of acculturation and resilience among Southeast Asian adolescents who have and have not witnessed domestic violence: A dissertation*. Presented to the Faculty of Antioch University Seattle.
- Song, M. (2003). *Two studies on the resilience inventory (RI): Toward the goal of creating a culturally sensitive measure of adolescence resilience. A Thesis*. Presented to the Faculty of The Graduate School of Education of Harvard University.
- Steinberg, L. (1993). *Adolescence (3rd ed.)*. USA: McGraw-Hill, Inc.
- Talsya, T. A. (1994). *Adat dan Budaya Aceh: Nada dan Warna*. Banda Aceh: Lembaga Adat dan Kebudayaan Aceh.
- Turnip, S. S., Klungsøyr, O., & Hauff, E. (2010). The mental health of populations directly and indirectly exposed to violent conflict in Indonesia. *Conflict and Health*, 4:14. doi:10.1186/1752-1505-4-14

- Tusaie, K. & Dyer, J. (2004). Resilience: A historical review of the construct. *Holistic Nursing Practice*, 18(1), 3-8.
- Ungar, M. (2005). *Handbook for working with children and youth: Pathways to resilience across cultures and contexts*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Ursano, R.J., Fullerton, C.S., Wiesæth, L., & Raphael, B. (2007). *Textbook of Disaster Psychiatry*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Vijayakumar, L., Thara R., John, S., Chelleppa, S. (2006). Psychological interventions after tsunami in Tamil Nadu, India. *International Review of Psychiatry*, 18(3), 225-231.
- Wagnild, G. M. (2010). *Discovering Your Resilience Core*. Diakses dari http://www.resiliencescale.com/papers/pdfs/discovering_your_resilience_core.pdf pada 28 Mei 2012 pukul 16.03 WIB.
- Wagnild, G. M., & Young, H. M. (1993). Development and psychometric evaluation of the Resilience Scale. *Journal of Nursing Measurement*, 1(2), 165–178.
- WHO. (2007). *Emergency and Humanitarian Action: Country Report (Indonesia)*.
- Wong, P. T. P., Wong, L. C. J., & Scott, C. (2006). Beyond Stress and Coping: The Positive Psychology of Transformation. Dalam Wong, P. & Wong, L. *Handbook of Multicultural Perspective on Stress and Coping, International and Cultural Psychology*, (hal. 1-26).
- Programme Book, *The International Conference on Psychology of Resilience 2011*, 25.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana

LAMPIRAN A
(Hasil Perhitungan Statistik)

A.1. Hasil Uji Reliabilitas Alat Ukur Resiliensi CD-RISC 10 item

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,874	,876	10

A.2. Hasil Uji Validitas Alat Ukur Resiliensi CD-RISC 10 item

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item1	33.98	29.313	.320	.813
item2	34.27	27.142	.480	.798
item3	35.06	27.624	.389	.808
item4	34.33	25.715	.447	.805
item5	33.94	27.036	.522	.794
item6	34.12	28.692	.329	.813
item7	34.37	24.433	.600	.784
item8	33.98	25.862	.643	.781
item9	34.21	25.739	.609	.784
item10	34.27	26.397	.629	.784

A.3. Gambaran Data Demografis Partisipan Remaja Berdasarkan Jenis Kelamin

		umur_L	umur_P
N	Valid	13	12
	Missing	12	13

A.4. Gambaran Data Demografis Partisipan Remaja

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	asrama sekber Muhammadiyah	2	8.0	8.0	8.0
	kontrakan	2	8.0	8.0	16.0
	rumah saudara	3	12.0	12.0	28.0
	rumah sendiri	17	68.0	68.0	96.0
	rumah teman	1	4.0	4.0	100.0
	Total	25	100.0	100.0	

durasitinggal

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	2	8.0	8.0	8.0
	2	5	20.0	20.0	28.0
	3	1	4.0	4.0	32.0
	5	1	4.0	4.0	36.0
	6	1	4.0	4.0	40.0
	7	1	4.0	4.0	44.0
	8	1	4.0	4.0	48.0
	19	2	8.0	8.0	56.0
	21	2	8.0	8.0	64.0
	22	1	4.0	4.0	68.0
	23	6	24.0	24.0	92.0
	24	2	8.0	8.0	100.0
	Total	25	100.0	100.0	

pekerjaansebelumtsunami

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	mahasiswa	1	4.0	4.0	4.0
	pelajar	24	96.0	96.0	100.0
	Total	25	100.0	100.0	

pekerjaan setelah tsunami

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	belum bekerja	4	16.0	16.0	16.0
	guru	2	8.0	8.0	24.0
	karyawan swasta	2	8.0	8.0	32.0
	mahasiswa	14	56.0	56.0	88.0
	pelajar	1	4.0	4.0	92.0
	pemandu wisata	1	4.0	4.0	96.0
	security	1	4.0	4.0	100.0
	Total	25	100.0	100.0	

pendidikan terakhir

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Diploma	1	4.0	4.0	4.0
	sarjana	3	12.0	12.0	16.0
	SMA	21	84.0	84.0	100.0
	Total	25	100.0	100.0	

A.5. Deskriptif Statistik Resiliensi Partisipan Remaja

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
jumlahtotal	25	30	47	35.84	4.089
Valid N (listwise)	25				

A.6. Frekuensi Kategorisasi Skor Resiliensi

Kategori

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tinggi	5	9.6	9.6	9.6
sedang	45	86.5	86.5	96.2
rendah	2	3.8	3.8	100.0
Total	52	100.0	100.0	

LAMPIRAN B
(Pedoman Wawancara)

DATA DEMOGRAFI

- Jenis Kelamin :
- Usia :
- Status (berkeluarga/tidak) :
- Pekerjaan sekarang :
- Pekerjaan sebelumnya :
- Pendidikan terakhir :
- Domisili saat ini :
- Lama tinggal di daerah bencana :
- Jumlah anggota keluarga yang tinggal bersama (termasuk responden) :
- Agama/kepercayaan :

PERUBAHAN YANG TERJADI SETELAH BENCANA

Kerugian akibat bencana:

- Tempat tinggal
- Harta benda (sawah, kebun, binatang ternak, perahu, tambak, toko, kendaraan, surat tanah, sertifikat, ijazah)
- Anggota keluarga dll (korban jiwa, korban luka-luka, korban keimanan)

Daftar pertanyaan berdasarkan komponen Wagnild-Young

1. *Meaningfulness* → hidup memiliki tujuan

- Apa yang menurut Bapak/Ibu/Sdr paling penting dalam hidup?
- Apa saja yang Bapak/Ibu/Sdr sudah lakukan untuk mencapai tujuan tersebut?
- Apakah Bapak/Ibu/Sdr memiliki perencanaan langkah-langkah untuk mencapai tujuan tersebut? Apa saja?
- Apa motto atau semboyan hidup Bapak/Ibu/Sdr?

2. *Perseverance* → keinginan untuk maju terus ketika menghadapi kesulitan

- Dalam perjalanan mencapai tujuan tersebut, apakah Bapak/Ibu/Sdr menghadapi kesulitan?
- Apakah ada kesulitan yang Bapak/Ibu/Sdr hadapi terkait dengan tempat Bapak/Ibu/Sdr tinggal? Seperti bencana yang pernah Bapak/Ibu/Sdr hadapi (tsunami atau gunung meletus?)
- Apa yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan tersebut?
- Sebaliknya, apakah Bapak/Ibu/Sdr merasa menghadapi kemudahan dalam mencapai tujuan tersebut?
- Bagaimana reaksi Bapak/Ibu/Sdr ketika melihat orang lain gagal dalam mencapai tujuannya?
- Bagaimana reaksi Bapak/Ibu/Sdr ketika melihat orang lain sukses dalam menghadapi tujuannya?

3. *Equanimity* → sudut pBapak/Ibu/Sdrng yang luas

- Apa yang Bapak/Ibu/Sdr rasakan ketika bencana itu terjadi?
 - Jika Bapak/Ibu/Sdr sedih, berapa lama waktu yang Bapak/Ibu/Sdr butuhkan untuk sembuh dari kesedihan tersebut?
 - Bagaimana Bapak/Ibu/Sdr menjalani hari-hari setelah bencana?
 - Apakah Bapak/Ibu/Sdr yakin yang Bapak/Ibu/Sdr inginkan bisa tercapai?
4. *Self-reliance* → kepercayaan pada diri sendiri
- Menurut Bapak/Ibu/Sdr, bagaimana penilaian orang lain terhadap Bapak/Ibu/Sdr?
 - Setujukah Bapak/Sdr dengan hasil penilaian orang lain itu?
5. *Existential Aloneness* → keunikan diri sendiri, berani berbeda
- Apakah Bapak/Ibu/Sdr berani mengungkapkan hal yang menurut Bapak/Ibu/Sdr baik walaupun hal tersebut bertentangan dengan pendapat kebanyakan orang?
 - Apakah Bapak/Ibu/Sdr merasa nyaman dengan diri Bapak/Ibu/Sdr? (Terkait dengan bencana yang dialami)
 - Pada saat terjadi bencana, apakah Bapak/Ibu/Sdr memiliki keinginan untuk pindah dari tempat tinggal Bapak/Ibu/Sdr? Mengapa?
 - Bagaimana dengan lingkungan sekitar Bapak/Ibu/Sdr, seperti keluarga atau tetangga? (apakah ingin pindah atau tidak)

BUDAYA

- Saat terjadi bencana tsunami, kapan Bapak/Ibu/Sdr memilih untuk mengungsi?

- Apa yang menyebabkan memilih untuk mengungsi? Siapa yang menyarankan mengungsi?
- Ceritakan pengalaman Bapak/Ibu/Sdr di tempat pengungsian, apa yang paling berkesan?
- Apa saja peran organisasi keagamaan dalam hidup Bapak/Ibu/Sdr? Apakah menolong untuk penyesuaian diri?
- Bagaimana seharusnya orang Aceh menyikapi hal ini? (Filsafat hidup orang Aceh)
- Apa pesan keluarga tentang hidup? (Filsafat keluarga, yang diturunkan oleh keluarga)

LAMPIRAN C
(Skala sikap Penelitian)

Assalamu'alaikum wr.wb,

Selamat Pagi/Siang/Sore/Malam

Kami adalah mahasiswa semester akhir Fakultas Psikologi Universitas Indonesia yang sedang mengadakan penelitian mengenai kajian budaya masyarakat Aceh yang dilakukan dalam rangka penyelesaian skripsi.

Kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk ikut serta dalam penelitian ini.

Keikutsertaan Bapak/Ibu dalam penelitian ini adalah sukarela. Jika Bapak/Ibu bersedia, silakan memberikan jawaban apa adanya berdasarkan apa yang Bapak/Ibu alami atau rasakan. Jawaban Bapak/Ibu tidak akan dinilai benar atau salah.

Kami tidak akan meminta dan mencantumkan nama Bapak/Ibu. Kami akan menjaga kerahasiaan informasi yang Bapak/Ibu berikan. Informasi yang Bapak/Ibu berikan hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian ini saja.

Terimakasih atas perhatian dan keikutsertaan Bapak/bu.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Apakah Bapak/Ibu setuju untuk berpartisipasi dalam survei ini:

Ya Tidak
 Tandatangani/Paraf: _____
 Tanggal: _____

DATA RESPONDEN

1. Jenis kelamin:

Laki-laki Perempuan

2. Usia: _____ tahun

3. Status:

- Belum menikah
 Menikah, memiliki _____ anak
 Pernah menikah, memiliki _____ anak

4a. Pekerjaan sebelum bencana: _____

4b. Pekerjaan setelah bencana: _____

5. Pendidikan terakhir:

- Tidak Tamat SD/ sederajat
 SD/ sederajat
 SMP/ sederajat
 SMA/ sederajat
 Diploma
 Sarjana
 Lainnya, sebutkan _____

6. Tempat tinggal saat ini (jawab salah satu):

- Pengungsian
 Rumah sendiri
 Rumah saudara
 Rumah teman
 Lainnya, sebutkan _____

7. Lama tinggal di desa/ dusun yang sekarang: _____ tahun

8. Jumlah anggota keluarga yang tinggal bersama (termasuk responden) : _____ orang

9. Agama/kepercayaan: _____

Pada bagian ini Bapak/Ibu/Sdr diminta memberikan jawaban tentang **keadaan yang biasanya dari Bapak /Ibu/Sdr**.

Silahkan memberikan jawaban apa adanya berdasarkan apa yang Bapak/Ibu/Sdr alami atau rasakan. Jawaban Bapak/Ibu/Sdr tidak dinilai benar atau salah.

Contoh item:

1	Saya mampu beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi	1 Tidak pernah sama sekali	2 Hampir tidak pernah	3 Sesekali	4 Sering	5 Hampir selalu
2	Saya mampu mengatasi apapun yang terjadi	1 Tidak pernah sama sekali	2 Hampir tidak pernah	3 Sesekali	4 Sering	5 Hampir selalu

LAMPIRAN D
(Cuplikan Verbatim Wawancara)

Wawancara Partisipan 1 (SJ)

Iter:	Ya kak, kalo boleh tau, namanya...	1
Itee::	Namanya SJ	2
Iter:	SJ... usianya?	3
Itee::	Usianya dua puluh tiga tahun	4
Iter:	Dua puluh tiga tahun ya? (Itee: mengangguk). Sekarang belum menikah ya?	5
Itee::	Belum	6
Iter:	Eeeh... sekarang kegiatannya apa kak?	7
Itee::	Masih kuliah, menyelesaikan tugas akhir ya,	8
Iter:	Hmm... tingkat akhir ya sekarang ya?	9
Itee::	Tingkat akhir...	10
Iter:	Di mana kak kuliahnya?	11
Itee::	Di FKIP PGSD Unsyiah	12
Iter:	PGS?	13
Itee::	PGSD Unsyiah	14
Iter:	Berarti pendidikan terakhir SMA ya?	15
Itee::	Iya	16
Iter:	Sekarang tinggal di mana kak?	17
Itee::	Punge Blangcut	18
Iter:	Punge Blangcut ya.. udah berapa lama tinggal di situ kak?	19
Itee::	Punge Blangcut dariii, semenjak lahir, dari 1989.	20
Iter:	Oh 89 ya.	21
Itee::	Iya	22
Iter: (sempat terdiam beberapa lama, mempersiapkan bahan pertanyaan) oke... kita mau tanya nih kak. Bencana itu kan, kemarin ketahuan nih, bencana tsunami itu banyak makan korban jiwa, ee korban harta benda juga kan. Nah, kakak kira-kira nih kena kerugiannya apa aja nih?	23
Itee::	Kerugian nya yang...	24
Iter:	Tempat tinggal?	25
Itee::	Apa?	26
Iter:	Tempat tinggal gimana?	27
Itee::	Tempat tinggal, yah...	28
Iter:	Habis?	29
Itee::	Hancur total	30
Iter:	Hancur total ya?	31
Itee::	Heeh. Makanya kami lama di pengungsian	32
Iter:	Berapa, berapa lama itu?	33
Itee::	Tiga tahun tambah lima ta.. ee, dua tahun, lima tahun.	34
Iter:	Oh lima tahun total?	35
Itee::	Lima tahun	36

Wawancara Partisipan 2 (R)

Iter:	Eehh tadi R udah memperkenalkan diri tapi mungkin boleh yaa untuk melengkapinya lagi aja namanya nama lengkapnya R ini yaa R	1
Itee:	Iya R	2
Iter:	R. Usia R sekarang?	3
Itee:	22	4
Iter:	22. Status?	5
Itee:	Status Belum kawin	6
Iter:	Belum menikah, masih pelajar? Eee mahasiswa yaa?	7
Itee:	Mahasiswa	8
Iter:	Masih mahasiswa. Sekarang pekerjaan?	9
Itee:	Kuliah	10
Iter:	Di mana?	11
Itee:	Di FKIP Unsyiah	12
Iter:	FKIP Unsyiah. Pekerjaan sebelumnya? Sebelum tsunami maksudnya...	13
Itee:	SMP	14
Iter:	Smp waktu itu yaa. Smp kelas...	15
Itee:	Kelas 3	16
Iter:	Kelas 3. Pendidikan terakhir berarti sekarang masih kuliah yaa berarti sma pendidikan terakhir	17
Itee:	Iya	18
Iter:	Domisili saat ini di mana rumahnya?	19
Itee:	Di Punge	20
Iter:	Punge...	21
Itee:	Punge Blangcut	22
Iter:	Punge Blangcut	23
Itee:	Iyaa	24
Iter:	Blangcut. Udah berapa lama tinggal di Punge?	25
Itee:	Sebenarnya tinggal di Punge dari tahun 2003 yaa	26
Iter:	He eh	27
Itee:	Cuma lantaran tsunami pindah rumah balik lagi sampe tahun 2007 pindah lagi ke sana dari sana pindah rumah ke Bale. Ibaratnya dari 2003 sampe 2000 sekarang, 2012	28
Iter:	Dari 2003 sampe 2012 tapi sempat tidak tinggal di...	29
Itee:	Sempat tidak tinggal juga di situ	30
Iter:	Di sana kira-kira berapa lama?	31
Itee:	Dari tahun... dari tahun 2004 sampe tahun 2006 ga tinggal, 2007 lah	32
Iter:	Oh iyaa itu di mana?	33
Itee:	Itu tinggalnya di Ketapang dekat bunda	34
Iter:	Ketapang... Bukan di pengungsian yaa?	35
Itee:	Bukan	36
	Jumlah anggota keluarga yang tinggal bersama termasuk R sendiri di rumah ada berapa orang?	37
Itee:	4	38
Iter:	4 orang. Agama kepercayaan?	39

Wawancara Partisipan 3 (A)

Iter:	Wawancara 1. Eehh Z yaa bang yah?	1
Itee::	Iyaa.	2
Iter:	Nama Z, Bang A dipanggilnya yah?	3
Itee::	A	4
Iter:	Oh A. Iya maaf. Bang A. Usianya berapa bang?	5
Itee::	Usianya 23	6
Iter:	23. Sekarang belum berkeluarga ya?	7
Itee::	Belum	8
Iter:	Pekerjaan sekarang apa bang?	9
Itee::	Pekerjaan sekarang mahasiswaa ehhh tapi kalo pekerjaan lainnya mahasiswa.	10
Iter:	Di luar mahasiswa, ehh apa, ada kaya usaha-usaha gitu bang?	11
Itee::	Yaa usaha yaa, ngebajak ikan. Yahh, ke laut	12
Iter:	Oh melaut. Sekarang tinggal di mana bang?	13
Itee::	Di Lampulo	14
Iter:	Lampulo yaa... Oh jadi suka bantu-bantu melaut... Euumm kuliahnya di mana Bang?	15
Itee::	Di Amikki	16
Iter:	Amiki jurusan?	17
Itee::	Jurusan Manajemen Farmasi	18
Iter:	Ohh jurusannya Manajemen Farmasi... Sekarang tinggal ehh di rumah ada berapa orang?	19
Itee::	Di rumah tinggal 2.	20
Iter:	2	21
Itee::	Iyaa. Tapi A ga tinggal di rumah lagi	22
Iter:	Ohh gitu. Jadi abang tinggal di mana nih?	23
Itee::	Saya tinggal di tempat kawan, dekat pesisir. Jadi, ah di situ kami tinggal, dekat pesisir situ. Tinggal bersama	24
Iter:	Oh gitu. Di sana ada berapa orang?	25
Itee::	Di sana ada 3 orang, sama saya	26
Iter:	Oh gitu... Jadi 2. Itu kawan semua?	27
Itee::	Di sana yahh, udah bapak-bapak juga	28
Iter:	Ohh ada bapak-bapak juga. Nahh eee kalo boleh tau ni Bang, pas bencana tsunami 2004 kemaren kan di Aceh sendiri kan banyak juga yang jadi korban, korban semua-semua deh, korban jiwa, korban materiil dan lain lain. Nah rumah abang sendiri waktu itu di Lampulo?	29
Itee::	Iya. Di rumah, di Lampulo. Saya sebelum itu tinggal dengan bu angkat, yaitu kakaknya ayah saya. Kakaknya bapak saya, saya tinggal dipungut oleh ibu angkatnya saya. Uwak saya lah.	30
Iter:	Itu berdua aja tinggalnya tadi di Lampulo?	31
Itee::	Kami tinggalnya berdua	32
Iter:	Berdua. Oh gitu. Terus eee pas bencana dateng itu hancur rumah, semua?	33
Itee::	Semenjak gempa udah hancur	34